

**PENDEKATAN MULTIKULTURAL
DALAM PENDIDIKAN PESANTREN**
(Studi terhadap Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta)



Oleh:

Saiful Amin, S.Th.I

NIM: 04913120

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2007

**PENDEKATAN MULTIKULTURAL
DALAM PENDIDIKAN PESANTREN**
(Studi terhadap Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta)



Oleh:

Saiful Amin, S.Th.I

NIM: 04913120

Pembimbing:

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, M.A

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2007



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 136/PS-MSI/Peng./V/2007

TESIS berjudul : PENDEKATAN MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN
PESANTREN (Studi terhadap Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari
Yogyakarta)

Ditulis oleh : Saiful Amin

N. I. M. : 04913076

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 2 Mei 2007

Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Faxes. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Saiful Amin
Tempat/tgl.lahir : Gresik, 15 Mei 1980
N. I. M. : 04913076
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PENDEKATAN MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN PESANTREN (Studi terhadap Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta)**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA
Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA
Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS
Penguji : Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA



(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 25 April 2007

Pukul 10.00–11.00 WIB

Hasil / Nilai : **89 / A**



Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 319/PS-MSI/ND/IV/2007

TESIS berjudul : **PENDEKATAN MULTIKULTURAL DALAM
PENDIDIKAN PESANTREN (Studi terhadap Pesantren
Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta)**

Ditulis oleh : Saiful Amin

NIM : 04913076

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 19 April 2007

Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Faks. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **PENDEKATAN MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN PESANTREN (Studi terhadap Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta)**

Ditulis oleh : Saiful Amin.

NIM : 04913120

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, April 2007
Pembimbing

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

MOTTO



Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam (baca-tulis).

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERSEMBAHAN



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

*Tesis ini kupersembahkan kepada kedua orangtuaku
dan
ia yang telah mengajarku baca-tulis.*

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada *Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef

ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
هـ	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	Y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة عدة	ditulis ditulis	<i>Muta'addidah</i> 'iddah
---------------	--------------------	-------------------------------

C. *Ta' marbutah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة ة	ditulis ditulis	<i>Hikmah</i> 'illah
-----------	--------------------	-------------------------

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti *ṣalat*, *zakaṭ* dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakaḥ al-fiṭri</i>

D. Vokal Pendek

فعل	fathah	ditulis	a
فعل	fathah	ditulis	fa'ala
نكر	kasrah	ditulis	i
نكر	kasrah	ditulis	zukira
يذهب	dammah	ditulis	u
يذهب	dammah	ditulis	yazhabu

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جا عليه	ditulis	ā
2	Fathah + ya' mati تتسى	ditulis	jāhiliyyah
3	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	ā
4	Dammah + wawu mati فروض	ditulis	tansā
		ditulis	ī
		ditulis	karīm
		ditulis	ū
		ditulis	furūq

F. Vokal Rangkap


1	Fathah + ya mati بينكم	ditulis	ai
2	Fathah + wawu mati قول	ditulis	bainakum
		ditulis	au
		ditulis	qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof

التتم	ditulis	<i>a'antun</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لكن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al"

القرآن القياس السماء الشمس	 Ditulis ditulis ditulis Ditulis	<i>al-Qur'an</i> <i>al-Qiyās</i> <i>al-Samā'</i> <i>al-Syams</i>
-------------------------------------	--	---

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوي القرون اهل السنة	 Ditulis Ditulis	<i>ẓawī al-furūq</i> <i>ahl al-sunnah</i>
-------------------------	---	--

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. atas karunia hidayah-Nya yang melimpah ruah sehingga penelitian tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Tak lupa pula, salawat serta salam penulis senandungkan kepada Nabi Muhammad saw. yang dengan perantaranya tradisi baca-tulis berhasil dicanangkan.

Tesis ini merupakan penelitian tentang pendekatan multikultural di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta. Perlu penulis jelaskan terlebih dahulu, bahwa pada mulanya lokasi penelitian ini tidak hanya di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari, tetapi juga di Pesantren Aji Mahasiswa al-Muhsin yang juga terletak di Yogyakarta.

Namun setelah melakukan observasi yang mendalam terhadap Pesantren Aji Mahasiswa al-Muhsin, penulis tidak menemukan variabel-variabel penelitian tentang pendekatan multikultural dalam pendidikan pesantren yang bisa diverifikasi di pesantren tersebut. Karena itulah, dengan berbagai pertimbangan dan setelah dikonsultasikan dengan pembimbing, akhirnya terjadi perubahan lokasi penelitian dengan hanya membatasi pada Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari.

Tesis ini tak mungkin terselesaikan tanpa motivasi dan bantuan berbagai pihak. Karena itu, penulis merasa berhutang budi dan perlu menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Prof. Dr. H. Amir Mua'llim, MIS dan Drs. H. Asmuni Mth, M.A selaku Ketua dan Sekretaris Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA selaku dosen pembimbing yang telah memberikan komentar, catatan, dan saran konstruktif dalam penulisan tesis ini.
4. K.H. Zainal Arifin Thoha selaku Pengasuh Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari yang selalu sanggup meluangkan waktu selama penulis melakukan penelitian di pesantren itu. Tesis ini penulis maksudkan secara khusus sebagai sebuah khidmat dan bakti yang abadi kepadanya setelah beliau "pergi" pada Rabu malam, 14 Maret 2007.
5. Dr. Wahib Wahab, MA yang selalu memprovokasi agar segera merampungkan tesis ini.
6. K.H. Zainul Arifin Arief yang senantiasa memberi motivasi moral.
7. Ayah dan Ibu, berkat kesabaran, cinta kasih, doa dan motivasi spiritualnya penulis mampu menyelesaikan tesis ini dengan baik. Juga Nur Cholifah Ghofur dan Muhammad Masruhin Ghofur, adik yang tak henti-henti menyadarkan penulis agar terus bersemangat dalam belajar.
8. Teman-teman mahasiswa Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia yang terus membangun dialektika intelektual dengan penulis.

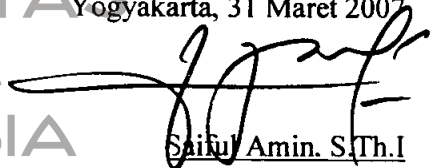
9. Teman-teman santri Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari yang terus mengalirkan inspirasi penulis dalam jagad kepenulisan.
10. Pimpinan dan staf Perpustakaan Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia yang dengan sabar melayani penulis untuk mencari bahan referensi.
11. Terakhir, Faizah SA yang tak kenal menyerah dan selalu bersabar dalam menemani hari-hari penulis.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis sangat senang dan merasa mendapat kehormatan apabila ada koreksi, kritik dan saran untuk peningkatan kualitas dalam penelitian ini. Akhirnya, semoga Allah selalu meridai segala amal usaha kita semua.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 31 Maret 2007



Saiful Amin, S.Th.I

04913120

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN TIM PENGUJI.....	iv
HALAMAN NOTA DINAS.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK.....	xxii
ABSTRACT.....	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	i
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
D. Telaah Pustaka.....	11
E. Kerangka Teoritik.....	18
F. Metode Penelitian.....	24

G. Sistematika Pembahasan	27
---------------------------------	----

BAB II PESANTREN DAN MULTIKULTURALISME

A. Konsep Multikulturalisme	29
B. Multikulturalisme dalam Perspektif Islam	33
1. Historisitas yang Multikultural.....	33
2. Tekstualitas Al-Qur'an.....	35
C. Multikulturalisme dalam Kehidupan Pesantren	41
1. Latar Sejarah Pesantren.....	41
2. Realitas Multikultural di Pesantren.....	46
D. Perjalanan Multikulturalisme dan Wacana Pendidikan Multikultural.....	49



BAB III PROFIL PESANTREN MAHASISWA HASYIM ASY'ARI

A. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya.....	60
B. Kondisi Geografis dan Sosiologis.....	64
C. Kondisi Kyai/Ustad dan Santri.....	66
D. Visi dan Misi	69
E. Struktur Kepengurusan.....	71
F. Sarana dan Fasilitas.....	73
1. Sarana Gedung	73
2. Sarana Ruang	73
3. Fasilitas Penunjang.....	74

BAB IV PENDEKATAN MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN

PESANTREN MAHASISWA HASYIM ASY'ARI

A. Figur Pengasuh	75
B. Kebijakan Pesantren	79
C. Kurikulum Pendidikan.....	80
1. Pengajian Kitab Kuning.....	81
2. Diskusi Ilmiah.....	81
3. Lesehan Sastra dan Budaya	81
4. Pelatihan Jurnalistik	82
5. Pengembangan Bahasa	82
6. Seni Musik	83
7. Ziarah <i>Maqbarah</i>	83
D. Model Pembelajaran	85
E. Strategi Pembelajaran	87
1. Pelatihan Jurnalistik.....	88
a. Peningkatan Motivasi sebagai Dasar Pengembangan Potensi Kepenulisan.....	88
1) Bimbingan Kepenulisan.....	89
2) Mendatangkan Para Penulis Sukses	91
3) Membangun Iklim Penulis.....	93
b. Pengenalan Teori Jurnalistik Praktis	96
c. Praktik Menulis dan Aktualisasi Karya	101
F. Program Pengembangan Potensi	105

1. Divisi Penerbitan	105
2. Divisi Peternakan dan Perkebunan.....	108
3. Divisi Angkringan	109
4. Divisi <i>Laundry</i>	110
G. Pembahasan Hasil Penelitian	112
1. Realisasi Pendekatan Multikultural	112
2. Implikasi Pendekatan Multikultural	118
3. Keterbatasan Penelitian	119

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

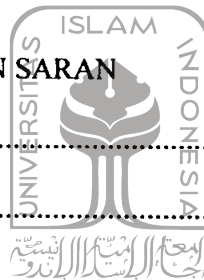
A. Kesimpulan.....	121
B. Saran.....	122

DAFTAR PUSTAKA

GAMBAR

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

ABSTRAK

Saiful Amin. *Pendekatan Multikultural dalam Pendidikan Pesantren (Studi terhadap Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta)*. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, 2007.

Penelitian ini bertujuan untuk [1] mendiskripsikan realisasi pendekatan multikultural dalam pendidikan pesantren dan [2] mengetahui implikasinya. Sampel penelitian ini adalah Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta. Penelitian ini termasuk kategori penelitian lapangan dengan pendekatan fenomenologik, memakai metode penelitian kualitatif yang berusaha mendeskripsikan realitas-realitas aktual yang terjadi di pesantren tersebut. Metode pengumpulan data yang dipakai meliputi: observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam.

Di lapangan ditemukan realisasi pendekatan multikultural dalam pendidikan Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari yang tercermin dalam figur pengasuh yang sadar akan keragaman santri, kebijakan pesantren, kurikulum pendidikan, model dan strategi pembelajaran, berbagai program pengembangan potensi, dan lingkungan pendidikan yang demokratis.

Realisasi pendekatan multikultural tersebut berimplikasi pada tersedianya kesempatan yang merata kepada santri untuk belajar dan berproses secara intensif untuk mengembangkan potensi dan talenta yang dimiliki masing-masing. Dengan pendekatan multikultural, santri dibina menuju kemandirian hidup dengan saling membantu, menghormati, dan menghargai sesamanya.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan multikultural dalam pendidikan pesantren merupakan strategi pendidikan yang relatif baru. Karena itu, pendekatan multikultural perlu dikembangkan secara maksimal untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan moderen di era globalisasi ini.

ABSTRACT

Saiful Amin. *The multicultural approach in Education of Islamic Boarding School (Study of Islamic Boarding School Hasyim Asy'ari's Student Yogyakarta). Thesis. Yogyakarta: Postgraduate Program Islamic Study Magisterial Islamic State University, 2007.*

This research purposed to [1] describe realize multicultural approach in education of Islamic Boarding School and [2] knew its implication. This research Sample is Islamic Boarding School Hasyim Asy'ari's student Yogyakarta. This Research is including category field research with approach of phenomenology, using qualitative research method to describe actual reality which matter in Islamic Boarding School. Data collecting method used include: observation, documentation, and dept interview.

Found in the field, realization of multicultural approach in education of Islamic Boarding School Hasyim Asy'ari's student which appears in leadership figure which aware of multiple student, policy of Islamic Boarding School, education curriculum, study strategy and model, various potency development program, and democratic education environment.

Realization the approach of the multicultural has implication to available of same opportunity for student to learn and proceed intensively to develop talent and potency each other. With multicultural approach, student constructed to go to independence live with assisting each other, respecting, and esteeming humanity.

This research concludes that multicultural approach in education of Islamic Boarding School represent new education strategy. In consequence, multicultural approach requires to be developed maximally to prepare quality human resource and make provision against modern challenge in globalization era.

INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pesantren adalah pendidikan tertua di Indonesia. Hingga saat ini model pendidikan ala pesantren masih bertahan di tengah-tengah modernisasi pendidikan di luar pesantren itu sendiri. Tetapi juga harus diakui, bahwa pesantren-pesantren yang dulu pernah mengalami kejayaan, sebagian mengalami kesurutan sejarah, terutama karena regenerasi para kiainya tidak disiapkan dalam pengaderan yang serius.¹ Sehingga terkesan, dan demikian faktanya, kualifikasi keulamaannya, sangat jauh dibanding para kiai dulu.

Padahal kiai dalam dunia pesantren merupakan figur sentral (*central figure*) yang menentukan berkembang-tidaknya pesantren secara keseluruhan. Dalam sejarah pesantren, terutama di tanah Jawa, kiai adalah juga pendiri, pemilik sekaligus pendidik (guru) bagi santri yang menuntut ilmu di pesantrennya.² Biasanya, awal mula, baik pesantren besar maupun kecil, adalah sebuah forum (*halaqah*) untuk pengajian al-Qur'an atau dakwah keagamaan yang diperuntukkan bagi kalangan keluarga kiai sendiri. Kemudian forum tersebut lambat laun

¹ Said Aqil Siraj, "Visi Pesantren Ke Depan dalam Menata Masyarakat Indonesia", makalah (tidak diterbitkan). Makalah ini disampaikan pada Seminar Nasional bertema "Implementasi Akhlak Qurani" yang diselenggarakan Panitia MAN-V PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk., pada Selasa, 23 April 2002 di Bandung.

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 20.

menjadi besar yang diikuti oleh masyarakat sekitarnya dan tidak menutup kemungkinan masyarakat datang dari tempat yang jauh.³

Fakta ini mendorong perlunya mendirikan sebuah bangunan yang dikhususkan untuk tempat mengajar kiai. Bangunan inilah yang kemudian disebut pesantren. Kata "pesantren" mengandung pengertian sebagai tempat para santri atau murid pesantren. Sedangkan kata "santri" diduga berasal dari istilah sanskerta *sastri* yang berarti "melek huruf", atau dari bahasa Jawa *cantrik* yang berarti seorang yang mengikuti gurunya ke manapun pergi.⁴

Pesantren setidaknya memiliki tiga unsur, yakni santri, pondok atau asrama tempat tinggal para santri, serta kiai atau pimpinan pesantren tersebut. Dalam tradisi, kiai adalah pusat dari kehidupan pesantren. Kiai juga menjadi pusat kehidupan masyarakat sekitarnya. Baik dalam intelektualitas, religiositas, maupun sosial.

Menurut Nurcholish Madjid, pesantren dalam sejarah pendidikan nasional tidak hanya merupakan lembaga yang identik dengan keislaman tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia. Sebab lembaga serupa pesantren pada dasarnya sudah ada semenjak kekuasaan Hindu-Budha. Karenanya, Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentu saja hal ini tidaklah berarti pengecilan terhadap peranan

³ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1977), hal. 21-22

⁴ *Ibid.*

Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia yang mengalami proses perkembangan yang wajar dan tetap *survive* dalam perjalanan waktu.⁵

Memang, tak ada keterangan yang menyebutkan secara pasti kapan pertama kalinya pesantren muncul. Namun hipotesa Ridin Sofwan cukup menarik dipertimbangkan. Dengan mengutip *Babad Tanah Jawi*, Ridin menengarai bahwa pesantren pada mulanya dirintis oleh Maulana Malik Ibrahim guna menyebarkan Islam antara tahun 1404-1419.⁶ Langkah ini ditempuh sebagai media persuasif-edukatif dengan masih mempertahankan idiom-idiom kultural lokal. Artinya, proses penyebaran Islam tetap menghargai eksistensi kultural setempat. Idiom *santri*, *sembahyang*, dan *langgar* setidaknya dapat membuktikan eklektivisme Islam tersebut.⁷

Dengan menilik akar genealogi pesantren tersebut, bisa diketahui bahwa fungsi pesantren pada mulanya adalah sarana penyebaran Islam. Namun pada perkembangan lebih lanjut setelah Islam mapan dan menyebar di berbagai daerah serta dianut oleh mayoritas rakyat Indonesia, fungsi pesantren pun berkembang. Pesantren bukan hanya sarana penyebaran Islam, tapi lebih-lebih berfungsi sebagai lembaga pendidikan. Karena itu, selaras dengan pengembangan

⁵ *Ibid.* hal. 3

⁶ Dalam bentangan lembar seiarah tercatat bahwa Maulana Malik Ibrahim wafat pada . . . Rabiul Awal 822 H (1419 M). Keterangan lebih lanjut bisa disimak dalam H.J. De Graaf Th. Pigeaud. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XIV dan XV*. terj. Tim Pustaka Grafiti (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 22.

⁷ Ridin Sofwan, dkk., *Islamisasi di Jawa: Walisongo Penyebar Islam di Jawa menurut Babad* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 273. Bandingkan dengan Abdurrahman Mas'ud, "Pesantren dan Walisongo: Sebuah Interaksi dalam Dunia Pendidikan" dalam M. Darori Amin (ed.), *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hal. 224.

fungsinya, pesantren tampil dalam beberapa wajah seperti pesantren tradisional, pesantren modern, dan gabungan keduanya, pesantren tradisional-modern.

Pesantren tradisional lazim juga disebut dengan pesantren salaf. Pesantren model ini mempunyai beberapa karakteristik, di antaranya pola pembelajaran dengan fokus kajian pada teks-teks Islam klasik (baca: kitab kuning) karya ulama abad pertengahan, intensifikasi musyawarah (*bahsul masail*), berlakunya sistem diniyah (klasikal), pakaian, tempat, dan lingkungannya mencerminkan masa lalu, dan kultur serta paradigma sistem berpikirnya didominasi oleh term-term klasik seperti tawadu yang berlebihan, zuhud, barakah, dan qana'ah. Intinya, pesantren model ini berparadigma *akhirat oriented*. Pesantren model ini seperti al-Anwar Sarang Rembang, Pacul Gowang Jombang, dan Lirboyo Ploso Kediri.⁸

Agak berkebalikan dengan pesantren tradisional, pesantren modern beradaptasi dengan iklim pendidikan di luar pesantren. Karakteristik pesantren ini adalah penekanan pada penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris), tidak ada pengajian kitab-kitab kuning, kurikulum mengadopsi kurikulum pendidikan modern, lenturnya term-term klasik seperti zuhud, barakah, dan qana'ah, penekanan pada rasionalitas, orientasi masa depan, persaingan hidup, dan penguasaan teknologi. Mencermati karakteristik tersebut, wajar bila pesantren modern lemah dalam hal penguasaan khazanah Islam klasik, bahkan mayoritas *out put*-nya tidak mampu membaca kitab kuning dengan standar pesantren

⁸ Lihat Jamal Ma'mur Asmani "Dialektika Pesantren dengan Tuntutan Zaman," dalam Saiful Amin Ghofur dkk.. *Menggagas Pesantren Masa Depan* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), hal. 7.

tradisional. Contoh pesantren ini adalah Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo, Zaitun Solo, Darun Najah dan Darur Rahman Jakarta.⁹

Sedangkan pesantren tradisional-modern merupakan akulturasi dari kedua model pesantren tersebut. Pesantren ini masih mempertahankan tradisi pesantren tradisional sekaligus memasukkan unsur-unsur pesantren modern. Masih ada pengajian kitab kuning, ada kurikulum modern, memiliki independensi dalam menentukan arah dan kebijakan serta ada ruang kreatifitas yang terbuka lebar untuk mengembangkan talenta para santri. Pesantren model ini seperti Pesantren Mahasiswa Hasyim Asyari Yogyakarta.

Ketiga model pesantren tersebut hingga saat ini tetap lestari dengan eksistensi masing-masing dan tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Artinya, sebagai lembaga pendidikan, keberadaan pesantren masih terus diperhitungkan. Mereka yang hendak menimba ilmu di pesantren pun datang tidak hanya dari daerah setempat di mana pesantren itu berada, namun juga dari luar daerah. Hal ini mengindikasikan adanya keragaman masyarakat pesantren baik perbedaan fisik, budaya dan bahasa, adat dan sistem nilai sebagai implikasi bawaan dari daerah masing-masing.

Keragaman dalam masyarakat pesantren tentu menjadi fenomena menarik. Apalagi perjumpaan yang nyaris tanpa batas ruang dan waktu—sebab masyarakat pesantren dilokalisasikan dalam satu atap hingga menyebabkan interaksi bisa terjalin terus menerus—bila tidak dikelola dengan baik sangat mungkin membuka potensi konflik internal. Dalam wilayah yang lebih luas, ketidakpekaan terhadap

⁹ *Ibid.*, hal. 8.

fenomena keragaman bisa menjadi amunisi bagi pecahnya konflik sosial. Akumulasi minimnya penghargaan atas perbedaan dalam keragaman itu dalam konteks kehidupan berbangsa-bernegara sering dijadikan bahan oleh provokator untuk memecah persatuan bangsa dan kesatuan negara.¹⁰

Kita tentu belum lupa terhadap serentetan kerusuhan bernuansa SARA yang pecah di sejumlah daerah di Indonesia beberapa waktu silam. Sebut saja misalnya di Purwakarta (awal November 1995 dan April 1997), Medan (April 1996), Rengasdengklok (Januari 1997), Banjarmasin (Mei 1997), Flores (Agustus 1997), Mataram (September 1997) serta Ambon dan Sambas (1999).¹¹ Berbagai kerusuhan tersebut telah membuat retak cermin kemanusiaan kita karena tidak hanya menimbulkan kerugian materi, tetapi juga memakan korban jiwa yang jumlahnya mencapai ratusan hingga ribuan nyawa.

Memang, bisa disinyalir pemicu utama pecahnya kerusuhan tersebut tidaklah murni isu-isu SARA seperti perbedaan etnis dan keyakinan beragama. Terdapat banyak faktor pemicu pendukung yang patut diungkap seperti kesenjangan status ekonomi, kecemburuan sosial dan lain sebagainya. Namun faktor-faktor tersebut pada akhirnya mengerucut dan mencapai klimaks dengan meletusnya konflik di bawah bendera SARA.

Hatta, sulit untuk tidak mengakui bahwa realitas tersebut tengah terjadi di Indonesia hingga sekarang ini—bahkan masih mungkin terjadi dalam beberapa waktu ke depan. Kitapun kemudian bertanya: kenapa kerusuhan-kerusuhan itu

¹⁰ *Arena*, Edisi I/Th. XXIV/1998, hal. 24-27.

¹¹ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 1995), hal. 10.

terjadi. Siapa yang harus bertanggung jawab atasnya? Pemerintah yang kurang peduli dengan nasib rakyat, mungkin. Tokoh-tokoh masyarakat yang belum sepenuhnya mampu mengayomi umat, bisa jadi. Tapi di atas itu semua sejatinya ada faktor penentu yang pantas diduga paling bertanggung jawab turut membidani lahirnya kerusuhan-kerusuhan itu, yakni (institusi) pendidikan.

Pada intinya, setiap kerusuhan terjadi akibat minimnya kemampuan untuk mengelola perbedaan dalam keragaman. Dengan demikian persoalan yang mendesak adalah bagaimana menjadikan keragaman sebagai berkah, bukan musibah.¹² Salah satu langkah antisipatif adalah usaha penyadaran apresiatif terhadap perbedaan sehingga tanggap pada kondisi kemanusiaan, menghargai integritas budaya individu, dan kesadaran terhadap keragaman sebagai hal yang niscaya.

Usaha penyadaran akan penghargaan terhadap keragaman dan keragaman jika ditarik dalam konteks pendidikan pesantren, sangat mungkin ditempuh mengingat realita pesantren lekat dengan keragaman itu sendiri. Bahkan usaha tersebut menjadi suatu variabel bebas yang memiliki kontribusi signifikan terhadap keberhasilan pendidikan. Csikszentmihalyi sebagaimana dikutip Zamroni menyatakan bahwa perkembangan pribadi yang sehat dan seimbang memerlukan "an understanding of the complexities of an increasingly complex and interdependent world."¹³ Karena itulah, fenomena keragaman menjadi faktor

¹² H.R. Abdullah Fadjar, "Pendidikan Agama dalam Masyarakat Pluralis" dalam *Jurnal Pendidikan CONCEPTOR*, BEMKI-Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1999-2001, hal. 5.

¹³ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: Bigraf, 2000), hal. 91.

yang sangat diperhitungkan dan dipertimbangkan dalam pendidikan. Dalam konteks ini kenyataan multikultural digunakan sebagai landasan dalam mengonsep dan mengembangkan visi, misi, tujuan, dan berbagai komponen pendidikan.¹⁴

Di sinilah pentingnya pendekatan multikultural untuk pendidikan. Andersen dan Cusher mengatakan bahwa multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman kebudayaan.¹⁵ Dengan demikian, pendekatan multikultural dalam pendidikan harus dapat mengakomodasi perbedaan kultural peserta didik, sekaligus memanfaatkan kebudayaan itu sebagai sumber konten dan memanfaatkannya sebagai titik berangkat untuk pengembangan kebudayaan itu sendiri, pemahaman terhadap kebudayaan orang lain, toleransi, mengembangkan perilaku yang etis, dan yang juga tak kalah pentingnya adalah dapat memanfaatkan kebudayaan pribadi peserta didik sebagai bagian dari *entry-behavior* sehingga dapat menciptakan "kesempatan yang sama bagi peserta didik untuk berprestasi".¹⁶

Bahwa kebudayaan adalah objek material yang bisa dipelajari. Kebudayaan yang melekat dalam diri seseorang dibentuk oleh banyak faktor, namun yang paling dominan adalah lingkungannya. Karena itulah, kebudayaan

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 58-59.

¹⁵ R. Andersen dan Cusher. "Multicultural and Intercultural Studies". dalam *Research Studies of Society and Environment* (ed. Marsh, C.) (Sydney: Prentice-Hall, 1994), hal. 320.

¹⁶ J. Boyd. *Equality Issues in Primary Schools* (London: Paul Chapman Publishing, Ltd. 1989), hal. 49-50.

seseorang terbentuk berkat sosialisasi dan internalisasi terhadap lingkungannya.¹⁷ Maka tidak mengherankan karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia mengalami banyak pergesekan.

Deskripsi muatan Q.S. al-Hujurat [49]: 13 tentang fenomena multikultural berupa keragaman fisik, taraf sosial-ekonomi, budaya, suku, etnis, adat, bahasa, dan sistem nilai, mempertebal hasrat intelektual penulis untuk meneliti pendekatan multikultural dalam pendidikan pesantren mengingat, sekali lagi, kenyataan multikultural dalam realita pesantren itu sendiri.

Atas dasar itulah, penulis tertarik untuk meneliti Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari di Yogyakarta. Pesantren ini dihuni santri dari berbagai daerah di Indonesia. Sebab selain *nyantri* mereka juga kuliah di sejumlah perguruan tinggi di Yogyakarta. Tentu saja, fakta ini mengindikasikan realita multikultural.

Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari berdiri pada kisaran 1995. Berawal dari serangkaian pengajian rutin oleh K.H. Zainal Arifin Thoha (selanjutnya disebut Gus Zainal) di Komiseriat PMII Universitas Negeri Yogyakarta, di masjid UII Cik Di Tiro, dan masjid Nurul Hikmah (komplek makam Universitas Gadjah Mada).

Meski belum bisa dibilang pesantren besar sebab santrinya tak lebih dari seratus orang, namun pesantren ini memiliki corak tradisional-modern. Artinya, di satu sisi masih melangsungkan kajian terhadap khazanah kitab klasik, dan, di sisi lain, mulai membuka diri terhadap kurikulum pendidikan modern. Intinya, santri tidak hanya dididik pelajaran agama, tetapi juga hal-hal yang bermanfaat langsung

¹⁷ Richardo L. Garcia. *Teaching in Pluralistic Society* (Harper & Row Publisher: New York, 1982), hal. 25.

bagi pengembangan bakat untuk menopang kemampuan dalam hal penciptaan lapangan kerja. Misalnya, pendidikan jurnalistik praktis, penerbit buku, usaha warung kobei, *laundry*, dan peternakan.

Fenomena inilah yang mendorong penulis untuk meneliti lebih dalam tentang pelaksanaan pendekatan multikultural dalam pendidikan pesantren tersebut. Artinya, sejauh mana pesantren itu mampu melangsungkan pendidikan yang memerdekakan santri sesuai dengan talenta alamiahnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan pendekatan multikultural terrealisasi dalam pendidikan Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari?
2. Apa implikasi pendekatan multikultural dalam pendidikan Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan realisasi pendekatan multikultural dalam pendidikan Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari.
2. Mengetahui implikasi pendekatan multikultural dalam pendidikan Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari.

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Memberi sumbangan bagi khazanah ilmu pengetahuan khususnya bidang pendidikan pesantren.
2. Sumbangan pemikiran bagi pesantren untuk selalu memperbarui kelangsungan pendidikannya.
3. Menambah wawasan pengembangan pendidikan pesantren dengan menggunakan pendekatan multikultural.

D. Telaah Pustaka

Data dan informasi yang penulis temukan tentang pendidikan perspektif multikultural dan pendidikan pesantren cukup banyak. Di antaranya, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia* karya Syamsul Ma'arif.¹⁸ Didasari oleh keprihatinan terhadap merebaknya konflik sosial di sejumlah daerah di Indonesia, Ma'arif menengarai akar persoalannya adalah pendidikan. Ma'arif mengkritik habis-habisan eksistensi pendidikan Indonesia.

Pendidikan dianggap belum berhasil—jika tidak disebut gagal—menyuntikkan kesadaran humanitas yang pluralis ke dalam struktur kepribadian peserta didik. Penyebabnya, institusi pendidikan masih melakukan pengaplingan di antara komunitas peserta didik yang *notabene* memiliki keragaman budaya, agama, ras dan etnis. Pemberlakuan pendidikan agama tertentu yang khusus diberikan kepada peserta didik dengan *basic* keagamaan yang sama sekaligus “mengeluarkan” peserta didik lain yang berbeda agama adalah salah satu

¹⁸ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan. Pluralisme di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 1995).

contohnya. Konsekuensi logisnya, kemungkinan dialog dan *sharing* pemahaman di antara manusia yang realitasnya berbeda menjadi tertutup.

Ma'arif merekomendasikan penerapan pendidikan pluralisme yang mengandaikan terbukanya visi pada cakrawala yang semakin luas, mampu melintas batas kelompok etnis, tradisi budaya dan agama sehingga kemanusiaan dilihat sebagai sebuah keluarga besar yang memiliki baik perbedaan maupun kesamaan cita-cita. Ma'arif juga mencoba merumuskan kurikulum pendidikan pluralisme.

Kajian lain yang membahas tema serupa dilakukan oleh M. Ainul Yaqin dalam *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*.¹⁹ Yaqin dalam bukunya hanya mengisi ruang kosong yang diabaikan Ma'arif. Beranjak lebih fokus ketimbang Ma'arif, Yaqin mengkaji pendidikan multikultural dari berbagai aspek seperti keragaman bahasa, sikap sensitif gender, perbedaan status, anti-diskriminasi etnis, perbedaan kemampuan, dan menghargai perbedaan umur. Hanya saja kajian Yaqin terbatas pada jenjang sekolah formal.

Fattah Hanurawan dan Peter Waterworth menulis artikel *Multicultural Perspectives in Indonesian Social Studies Education Curriculum*.²⁰ Artikel ini menjelaskan tentang bagaimana metode untuk menerapkan perspektif multikultural dalam ilmu pendidikan sosial sebagai upaya untuk mengurangi prasangka siswa.

¹⁹ M. Ainul Yaqin. *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005).

²⁰ Fattah Hanurawan dan Peter Waterworth. "Multicultural Perspectives in Indonesian Social Studies Education Curriculum" dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan* volume 4 edisi spesial 1998.

H.A.R. Tilaar dengan bukunya *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*.²¹ Tilaar mengikuti ramalan Samuel Huntington dalam *Clash of Civilization* (1993) mengenai bakal terjadinya benturan-benturan peradaban di masa depan. Tilaar mencoba menguak fenomena divergen-disintegratif yang menggejala di Indonesia terutama pasca runtuhnya rezim Orde Baru seiring menguatnya praktik kapitalisme neo-liberal yang tak lain tak bukan merupakan salah satu ciri terkuat globalisasi.

Doktor di bidang pendidikan jebolan Indiana University, Blomington, Amerika Serikat (1969) ini menilai bahwa kebudayaan global dengan leluasa telah memasuki kehidupan yang paling pribadi dari warga masyarakat, menguasainya, membangun dan membentuk *mindset* seragam mengenai segala hal yang menjadi tolok ukur "kemajuan" dan "kesuksesan". Rasionalisme dipuja sebagai dewa yang paling berkuasa meskipun kemajuan teknologi yang dipuji-puji itu telah menjadi berhala, karena juga menghasilkan senjata pemusnah massal yang membunuh, menghancurkan, dan menyebabkan kesengsaraan jutaan manusia.

Fenomena divergen-disintegratif di Indonesia berjalan seiring dengan semua itu. Hal ini tak bisa dilepaskan dari proses desentralisasi dan otonomi daerah yang dikukuhkan melalui Undang-Undang (UU) Nomor 22 Tahun 1999 mengenai Pemerintahan Daerah dan UU No 15/1999 mengenai Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah. Namun, fenomena itu tidak muncul tiba-tiba. Keserakahan pusat mengeruk sumber daya daerah selama puluhan tahun pada banyak kasus telah memunculkan kesenjangan yang tajam dan ketidakadilan yang

²¹ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004).

terpendam di antara warga masyarakat. Ini menjadi proses pembusukan yang dimulai sejak lama.

Kerusuhan Mei 1998 yang meminta korban ribuan nyawa, belum lagi kerusuhan-kerusuhan yang pecah di berbagai daerah, adalah trauma kemanusiaan yang sulit disembuhkan. Dan fenomena divergen-disintegratif kian nyata dalam keseharian hidup bermasyarakat dan berbangsa, berupa rasa kedaerahan, identitas kesukuan, kelompok, dan agama yang menguat, menimbulkan fragmentasi kelompok dan konflik-konflik horizontal yang sebelumnya tidak muncul ke permukaan.

Karena itu, guru besar emeritus Program Pasca Sarjana UNJ ini mencoba merancang masa depan Indonesia secara spesifik dalam *coat of army* Bhinneka Tunggal Ika melalui pendidikan multikultural. Tilaar menunjuk Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, Ketetapan (Tap) MPR Nomor VI/MPR/2001 tentang Etika Kehidupan Berbangsa, Tap MPR No VII/MPR/2001 tentang Visi Indonesia Masa Depan, dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional untuk merumuskan pendidikan multikultural di Indonesia.

Bahwa pendidikan multikultural harus dikembangkan sebagai proses pembelajaran yang menaruh perhatian pada pentingnya keragaman sumber-sumber serta kantong-kantong budaya yang menjadi oasis penghayatan hidup dan acuan makna penganutnya. Tetapi suami Martha Tilaar ini kurang memerhatikan bahaya relativisme dan partikularisme budaya dalam multikulturalisme, khususnya terhadap perempuan, berupa praktik-praktik menindas dan menyengsarakan yang kerap dijumpai di berbagai belahan dunia. Misalnya saja,

sati (pembakaran janda, di India), mutilasi alat kelamin perempuan dan sebagainya. Menurut Tilaar, dampak negatif dari multikulturalisme dapat diperkecil kalau masyarakat dapat ditransformasikan menjadi *knowledge-based society*.

Zakiyuddin Baidhawiy menulis *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*.²² Dalam kajiannya, Zakiyuddin terfokus pada bagaimana cara membangun pendidikan agama dari perspektif multikultural. Karena itu, Zakiyuddin kemudian merumuskan perspektif Islam untuk basis teologi multikulturalis. Dalam rumusan itu, Zakiyuddin menekankan pentingnya keberadaan *amanah* (dapat dipercaya) dan *husnuzzan* (berbaik sangka) demi pencapaian solidaritas sosial. Sebagai aplikasi pendidikan agama berwawasan multikultural, Zakiyuddin juga memetakan karakteristik utama dan asumsi kuncinya.

Adapun kajian tentang pesantren juga cukup banyak. Di antaranya, Mastuhu dengan *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*.²³ Mastuhu meneliti perkembangan pesantren dengan latar belakang bahwa, menurut pandangan sebagian akademisi, pesantren tidak mau menerima perubahan dan perkembangan. Dengan pendekatan antropologis, sosiologis, dan fenomenologis, Mastuhu membatasi kajian pada lima pesantren, yaitu Pesantren an-Nuqayah Sumenep Madur, Pesantren Salafiyah Ibrahimiyah Sukorejo Asembagus,

²² Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Pustaka, 2005).

²³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).

Pesantren Tebuireng Jombang, Pesantren Karang Asem Paciran Lamongan, Pesantren Modern Gontor Ponorogo, dan Pesantren Blok Agung Banyuwangi.

Hasil penelitian Mastuhu menyebutkan bahwa pesantren membuka perubahan dan perkembangan dengan indikasi bahwa kiai bukan satu-satunya sumber belajar, pesantren banyak yang menyelenggarakan pendidikan formal, santri membutuhkan ijazah formal, ada kecenderungan santri memperelajari sains, dan sejak tahun 1920-an sudah masuk sistem madrasah.

Karel A. Steenbrink menulis buku *Pesantren, Madrasah. Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*.²⁴ Karel membahas institusi pesantren yang bergeser hingga madrasah dan sekolah.

Zamakhsyari Dhofier dalam penelitiannya yang berjudul *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*.²⁵ Penelitian Dhofier terfokus pada peranan pesantren dalam melestarikan Islam tradisional Jawa antara tahun 1875-1978 dengan objek kajian Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur dan Pesantren Tegalsari Salatiga Jawa Tengah.

Dhofier menemukan fakta bahwa dalam melestarikan budaya pesantren dapat dirunut dari genealogi kekerabatan pesantren. Dengan sistem ini, jaringan sesama kyai-pesantren akan terbangun kuat. Fakta yang mencolok adalah tradisi menikahkan putra seorang kyai dengan putri kyai lain.

Martin Van Brunessen meneliti kitab fikih yang dipakai pesantren di Indonesia dan Malaysia. Penelitian itu dibukukan dalam *Kitab Kuning Pesantren*

²⁴ Karel A. Steenbrink. *Pesantren. Madrasah. Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994).

²⁵ Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994).

*dan Tarikat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia.*²⁶ Martin meneliti pesantren di Sumatera, Kalimantan Selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur dengan fokus pada teks-teks yang ada dalam pesantren.

Martin berhasil menunjukkan cara-cara pesantren tradisional dalam menularkan ilmu pengetahuan yang diyakini dari satu generasi ke generasi berikutnya. Antara abad ke-19 sampai ke-20 terdapat perkembangan keilmuan pesantren yang semula hanya berkuat pada *fiqh oriented* sampai pada cabang-cabang ilmu keislaman lainnya.

Ronald Alan Lukens Bull menulis disertasi berjudul *A Peacefull Jihad: Javanese Islamic Education and Religion Identity Construction.*²⁷ Ronald mengemukakan bahwa komunitas keagamaan Jawa yang paling terkenal adalah pesantren. Sebelum abad ke-12 pesantren telah memainkan peran yang sangat signifikan dalam pendidikan dan menjadi satu-satunya pendidikan formal yang dipercaya oleh masyarakat Jawa.

Namun menurut Ronald, di saat pendidikan sekuler masuk ke Indonesia, pesantren juga merespons dengan memberi kurikulum pelajaran tambahan dan tetap mempertahankan pelajaran Islam klasik. Generasi belakangan lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat modern, termasuk kurikulum modern yaitu suatu kurikulum yang memberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan demi mengisi lapangan kerja.

²⁶ Martin Van Brunessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarikat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999).

²⁷ Ronald Alan Lukens Bull, *A Peacefull Jihad: Javanese Islamic Education and Religion Identity Construction*, Disertasi doktor, (Los Angeles: Arizona State University, 1997).

Setelah menganalisis secara saksama di antara referensi tersebut belum ada yang mengkaji secara spesifik mengenai pendekatan multikultural dalam pendidikan pesantren. Oleh sebab itu, penelitian yang akan penulis lakukan benar-benar belum pernah disentuh oleh penelitian lain.

E. Kerangka Teoritik

Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia dengan segala kompleksitas yang melingkupinya adalah berbeda-beda. Surah al-Hujurat [49]: 13 dengan tegas menggambarkan hal ini:



 يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَنُّكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”²⁸

Namun perbedaan ini tidak pantas dijadikan sebagai potensi konflik.

Sebaliknya, dengan santun Al-Qur'an menawarkan alternatif pencarian titik temu (*kalimatun sawa'*) masing-masing. Terhadap perbedaan, Al-Qur'an melawati keras tindakan diskriminasi. Al-Qur'an lebih menekankan keadilan sebagai sikap ideal bagi perbedaan tersebut. Dalam Surah Ali Imran [3]: 64 dijelaskan:

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), hal. 847.

فَلْ يَتَّخِذِ الْكَافِرُونَ إِلًا مِّمَّا يَتَّخِذُ الْبَشَرُ خُلَافًا لِلَّهِ عَدُوًّا لَدُنْهُ قَوْمًا لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ وَلَا يَمْلِكُونَ أَنْ يَنْصُرُوا نَفْسًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ وَلَا يَأْتِيهِمُ الْيَتِيمَ الَّذِي يَتْلُو آيَاتِ اللَّهِ لِيُحْيِيَهُمْ وَلَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا يَشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا
 أَشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya: Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".²⁹

Salah satu usaha aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an di atas adalah dijadikannya pendekatan multikultural sebagai salah satu pondasi pendidikan, sehingga berimbas pada tataran struktural dan operasional.³⁰ Dengan kata lain, pendekatan multikultural merupakan dasar pijakan awal untuk mengonsept pendidikan yang dicerminkan melalui keragaman perspektif pembelajaran (*learning perspectives plurality*), kebijakan (*policy*), program pendidikan (*education program*), serta keterlibatan seluruh peserta didik secara aktif (*students participation*).³¹ Sehingga realisasi pendekatan tersebut disosialisasikan dan diinternalisasikan melalui materi pelajaran dan perilaku selama aktivitas belajar mengajar berlangsung.

²⁹ *Ibid.*, hal. 86.

³⁰ Suharsimi Arikunto. "Ilmu Pendidikan versi Indonesia" dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, nomor 2 volume I. April-Juni 1991. hal. 79.

³¹ S. Hamid Hasan. "Pendekatan Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional", dikutip dari <http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/26/hamid.htm>/accessed 2 April 2005.

Terpenuhinya lima unsur di atas merupakan kunci penyelenggaraan pendidikan multikultural. Pendidikan yang memberi ruang bagi pembentukan kesadaran bahwa manusia hidup dan berinteraksi (*learn how live together*) dalam dunia global dan kompleksitas hidup merupakan salah satu dari lima visi dasar pendidikan manusia abad ke-21 yang diajukan UNESCO. Empat visi dasar yang lain adalah belajar tentang bagaimana berpikir (*learn how to think*), belajar untuk bekerja (*learn how to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learn how to be*), dan belajar untuk belajar (*learn how to learn*).³²

Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, wacana multikultural tersebut setidaknya pernah diuraikan oleh al-Syaibani dengan istilah prinsip menjaga perbedaan. Baginya, perbedaan perseorangan di antara individu dan masyarakat adalah perbedaan yang wajar. Setiap pendidikan yang baik harus memeliharanya dalam tujuan, kurikulum, metode, dan strateginya.³³

Senada dengan al-Syaibani, Fattah Hanurawan menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan multikultural dijabarkan dalam:

1. Lingkungan belajar yang demokratis, yaitu kondisi didasarkan pada asas persamaan (*equality*), kawajaran (*equity*), keadilan (*justice*), kepercayaan (*trust*), dan saling memahami (*mutual understanding*).
2. Adanya kurikulum yang menjurus pada perspektif multikultural (*multicultural perspective*).

³² Saiful Amin Ghofur, "Mengevaluasi Sistem Pendidikan Kita" dalam Majalah *Warta* ... 2002.

³³ Omar Muhammad al-Syaibani. *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 442.

3. Pemahaman pendidik tentang perspektif multikultural yang berimbas pada pengewantahan isi kurikulum dalam kelangsungan proses belajar mengajar.³⁴

Salah satu aspek untuk mengetahui pelaksanaan pendekatan multikultural adalah melalui model dan strategi yang dipergunakan pendidik dalam mengajar. Model pengajaran sebagai suatu pola penentuan materi, bahan serta pembimbing langkah pendidik³⁵ adalah beragam tergantung pada tujuan mengajar.

Lebih khusus, Ricardo L Garcia menjabarkan bahwa secara teknis pendidikan multikultural dapat diklasifikasikan dalam empat model dan strategi³⁶ sebagai berikut.

1. Model pembelajaran etnis (*ethnic studies models*), yaitu peningkatan pengetahuan tentang budaya dan etnis dengan metode dimasukkan dalam mata pelajaran.
2. Model pendidikan dwi-bahasa (*bilingual education models*), yaitu kebijakan untuk menggunakan bahasa selain bahasa pengantar dengan tujuan memberi kemudahan bagi peserta didik yang kesulitan memakainya dan menggantinya dengan bahasa induk masing-masing.
3. Strategi hak asasi (*human right strategy*), yaitu strategi pendidik dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar melalui *style* pendidik

³⁴ Fattah Hanurawan, "Multicultural", hal. 15.

³⁵ Joyce and Well dalam John P. Miller, *Memanusiawikan Lingkungan Kelas: Model Pengajaran dalam Pendidikan Afektif*, dialihbahasakan oleh Tim Yappendis (Yogyakarta: Yappendis, t.th.), hal. 9.

³⁶ Ricardo L Garcia, *Teaching*, hal. 103-187.

yang demokratis dalam menyampaikan materi pelajaran yang berbasis pada etika dasar dan hak asasi peserta didik.

4. Strategi relasi intergroup (*intergroup relations strategy*), yaitu strategi pendidik dalam penciptaan hubungan harmonis antar sesama peserta didik. Keharmonisan hubungan antarpeserta didik ini diharapkan dapat menanamkan rasa dan sikap mental untuk menghargai orang lain dalam kehidupannya.

Untuk itu, Amin Abdullah memetakan beberapa pendekatan dalam proses pendidikan multikultural,³⁷ yaitu: Pertama, tidak lagi terbatas pada menyamakan pandangan pendidikan (*education*) dengan persekolahan (*schooling*) atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal, Pandangan yang lebih luas mengenai pendidikan sebagai transmisi kebudayaan membebaskan pendidik dari asumsi bahwa tanggung jawab primer mengembangkan kompetensi kebudayaan di kalangan peserta didik semata-mata berada di tangan mereka dan justru semakin banyak pihak yang bertanggung jawab karena program-program sekolah seharusnya terkait dengan pembelajaran informal di luar sekolah.

Kedua, menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan kebudayaan dengan kelompok etnik adalah sama. Artinya, tidak perlu lagi mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok-kelompok etnik sebagaimana yang terjadi selama ini. Secara tradisional, para pendidik mengasosiasikan kebudayaan hanya dengan kelompok-kelompok sosial yang

³⁷ Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah, 2005). hal. 47-56.

relatif *self sufficient*, ketimbang dengan sejumlah orang yang secara terus menerus dan berulang-ulang terlibat satu sama lain dalam satu atau lebih kegiatan.

Dalam konteks pendidikan multikultural, pendekatan ini diharapkan dapat mengilhami para penyusun program-program pendidikan multikultural untuk melenyapkan kecenderungan memandang peserta didik didik secara stereotip menurut identitas etnik mereka dan akan meningkatkan eksplorasi pemahaman yang lebih besar mengenai kesamaan dan perbedaan di kalangan anak didik dari berbagai kelompok etnik.

Ketiga, karena pengembangan kompetensi dalam suatu "kebudayaan baru" biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi, bahkan dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya-upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik adalah antitesis terhadap tujuan pendidikan multikultural. Mempertahankan dan memperluas solidaritas kelompok adalah menghambat sosialisasi ke dalam kebudayaan baru. Pendidikan bagi pluralisme budaya dan pendidikan multikultural tidak dapat disamakan secara logis.

Keempat, pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kebudayaan mana yang akan diadopsi ditentukan oleh situasi. Kelima, kemungkinan bahwa pendidikan (baik dalam maupun luar sekolah) meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan.

Jadi dapat dipahami inti masyarakat adalah kumpulan besar individu yang hidup dan bekerja sama dalam masa relatif lama, sehingga individu-individu dapat

memenuhi kebutuhan mereka dan menyerap watak sosial. Kondisi itu selanjutnya membuat sebagian mereka menjadi komunitas terorganisir yang berpikir tentang dirinya dan membedakan ekstensinya dari ekstensi komunitas. Dari sisi lain, apabila kehidupan di dalam masyarakat berarti interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya. Maka yang menjadikan pembentukan individu tersebut adalah pendidikan atau dengan istilah lain masyarakat pendidik.

Pesantren sesungguhnya adalah sepenggal potret kehidupan masyarakat. Walaupun visi dan misi pesantren umumnya sama, namun sebenarnya hampir setiap pesantren memiliki ciri khas dan corak tersendiri.³⁸ Apalagi santri yang belajar di pesantren berasal dari berbagai daerah dengan kultur bawaan masing-masing.

Melihat fenomena itu, sudah waktunya pendekatan multikultural diaplikasi dalam pendidikan pesantren. Hal ini sangat penting sebagai modal bagi masyarakat pesantren untuk hidup dalam masyarakat multikultural.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu objek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus.³⁹ Penelitian ini diarahkan untuk menetapkan sifat suatu situasi pada waktu penelitian

³⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi.*, hal. 16.

³⁹ Handari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hal. 72.

dilakukan.⁴⁰ Karena itu, penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis tentang keadaan objek sebenarnya.⁴¹

2. Metode Pengumpulan Data

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengumpulan data, yaitu apa, di mana, dan berapa data yang diperlukan di dalam suatu penelitian guna pengumpulan datanya.⁴² Adapun metode yang digunakan adalah:

a. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis tentang aplikasi pendekatan multikultural ditinjau dari dasar dan kebijakan pesantren, kurikulum (materi pendidikan), serta segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian.

b. Observasi

Metode ini dipergunakan hampir di seluruh proses pengumpulan data penelitian. Dengan metode observasi diharapkan dapat diketahui gambaran yang utuh tentang pelaksanaan pendekatan multikultural dalam pendidikan Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari.

Untuk memperoleh data berupa kegiatan, penulis menggunakan etnofotografi. Etnofotografi berasal dari kata *ethno* dan *photografi*.

*Ethno (combining form/ race, nation)*⁴³ dapat diartikan sebagai

⁴⁰ John W. Best, *Research in Education* (New Jersey: Engle Wood Cliffs, 1977), hal. 145.

⁴¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 6.

⁴² Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 138.

⁴³ Sidney. I. London & Ronald J. Bogus, *The Double Dictionary for Home. School and Office* (New York: Doubleday & Company In Garden City, tth), hal. 243.

kumpulan, ras, atau bangsa dan photography (*the art or process of farming and fixing images by the chemical on sensitive surfaces*)⁴⁴ dapat diartikan sebagai seni memproses bentuk secara kimiawi melalui pencahayaan berupa energi radiasi pada suatu permukaan yang peka/ sensitiv. Secara ringkas dapat diambil pengertian bahwa etnofotografi adalah teknik pengambilan dokumen berupa gambar dalam suatu komunitas tertentu melalui media fotografi. Etnofotografi dijadikan sebagai data pendukung hasil penelitian yang telah dilakukan.

c. Wawancara

Metode ini dilakukan dengan tanya jawab secara lisan dan bertatap muka dengan pihak yang bersangkutan. Wawancara yang dilakukan secara mendalam (*indepth interview*). Artinya, suatu wawancara yang intensif mengenai suatu hal tertentu untuk memperoleh jawaban yang luas, mendasar dan terperinci dari yang diwawancarai.⁴⁵

Dalam penelitian ini responden yang diwawancarai adalah pengasuh, pengajar/ustaz, serta pengurus Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari. Adapun responden santri diambil secara acak terutama santri yang telah mukim selama dua tahun atau pada tingkat semester empat. Penentuan responden seperti ini dengan mengingat bahwa jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 546.

⁴⁵ Komaruddin, *Kamus Riset* (Bandung: Angkasa, 1982), hal. 68-69.

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologik.⁴⁶ Pendekatan ini memberi kemudahan kepada penulis untuk menemukan praktik-praktik pendidikan di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari dengan kategori pendekatan multikultural.

4. Metode Analisis Data

Data-data yang dicari adalah data kualitatif yang kemudian diolah dengan teknik analisis data deskriptif-analitik,⁴⁷ yaitu data-data tentang cerminan pendekatan multikultural dalam pendidikan Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari yang diperoleh di lapangan untuk selanjutnya dianalisis secara kritis.

5. Sumber Informasi (Informan)

Dalam penelitian ini, sumber informasi berasal dari kiai dan para pengajar (ustaz) untuk menyuplai data yang berhubungan dengan aktivitas kegiatan belajar mengajar di pesantren. Data-data yang berkaitan dengan arsip dan dokumentasi diambil dari pengurus Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari. Adapun santri sebagai informan untuk data tentang kehidupan sosial santri serta aktivitas keseharian yang menjadi cerminan dari pendekatan multikultural dalam pendidikannya.

⁴⁶ Pendekatan fenomenologik bertujuan mendudukan tinggi pada kemampuan manusia untuk berfikir reflektif dan lebih jauh lagi menggunakan logika reflektif di samping logika deduktif dan induktif serta logika materiil dan logika probabilistik. Oleh karena itu, pendekatan fenomenologik bukan hanya hendak menampilkan teori dan konseptualisasi yang sekadar berisi anjuran atau imperative melainkan mengangkat makna etika dalam berteori dan berkonsep. Lihat Soeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Rake Sarasin, 1999), hal. 118.

⁴⁷ Deskriptif-analitik yaitu penafsiran data dari menemukan kategori-kategori dan hubungan yang disarankan atau yang muncul dari data yang dikembangkan dalam rancangan organisasional sehingga deskripsi baru yang perlu diperhatikan dapat dicapai. *Ibid.*, hal. 198.

G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terbagi menjadi lima bab yang secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut.

Bab I. Memuat pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II. Pada bab ini dijelaskan tentang konsep multikulturalisme yang dikerucutkan pada pelacakan konsep multikulturalisme dalam perspektif Islam dan pesantren. Kemudian dibahas pula perjalanan multikulturalisme dan lahirnya wacana pendidikan multikultural.

Bab III. Memuat profil Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari yang terdiri atas sejarah berdiri dan perkembangannya, kondisi geografis dan sosiologis, struktur kepengurusan, kondisi kyai/ustad dan santri, serta sarana dan fasilitas yang menunjang proses belajar mengajar.

Bab IV. Berisi uraian dan analisis mendalam tentang cerminan pendekatan multikultural dalam pendidikan Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari yang tercermin dalam figur pengasuh, kebijakan pesantren, kurikulum pendidikan, model dan strategi pembelajaran, berbagai program pengembangan potensi. Dari analisis tersebut akan dikembangkan pada implikasi pendekatan multikultural dalam pendidikan pesantren.

Bab V. Berisi penutup yang memuat kesimpulan serta saran. Pada bagian akhir dicantumkan daftar kepustakaan berikut lampiran-lampiran yang diperlukan.

BAB II

PESANTREN DAN MULTIKULTURALISME

A. Konsep Multikulturalisme

Perlu ditegaskan terlebih dahulu bahwa konsep multikulturalisme tidaklah disamakan dengan konsep keragaman suku bangsa atau keragaman kebudayaan suku bangsa—hal mana yang menjadi ciri khas masyarakat majemuk. Lebih dari itu, multikulturalisme memberi tekanan kuat untuk mengulas keragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Artinya, bagaimana memandang keragaman kebudayaan yang ada secara proporsional tanpa harus menonjolkan kelebihan kebudayaan tertentu dengan menafikan kebudayaan lainnya.

Multikulturalisme secara etimologis marak digunakan pada tahun 1950-an di Kanada. Menurut Oxford Dictionary istilah "multiculturalism" merupakan deviasi dari kata "multicultural". Kamus ini menyitir kalimat dari surat kabar Kanada, Montreal Times yang menggambarkan masyarakat Montreal sebagai masyarakat "multicultural dan multi-lingual".⁴⁸

Multikulturalisme juga memberi tekanan pembahasan pada aras politik dan demokrasi, hak asasi manusia, keadilan dan penegakan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, prinsip-prinsip etika dan moral, dan hak budaya komuniti dan golongan minoritas.⁴⁹

⁴⁸ *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, dikompilasikan oleh Martin H. Manser (New York: Oxford University Press, 1991), hal. 272.

⁴⁹ Suparlan, "Masyarakat Majemuk dan Perawatannya" dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*, No. 63, Th. XXIV, September-Desember 2002, hal. 4.

Masih dalam kerangka teoritik (*teoritical frame*) tersebut, Jeneva Gay mengatakan bahwa multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan, dan penilaian atas budaya seseorang serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Ia meliputi sebuah penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri.⁵⁰

Lain halnya dengan Gutmann. Ia memahami multikultural sebagai sebuah proses transaksi pengetahuan dan pengalaman yang dipakai masyarakat dalam aksi interpretasi nilai-nilai pandangan dunia yang berbeda menuju kebaruan kultur.⁵¹ Dalam posisi ini, istilah “multikultural” mengalami pengayaan makna (*multi-discursive*) dengan mempertimbangkan konteks pendefinisian serta manfaat yang dihasilkan dari definisi tersebut. Namun yang pasti, multikultural lekat dengan pemaknaan bahwa setiap individu memiliki kesanggupan berinteraksi dan bertransaksi yang sama—meski latar belakang kultur masing-masing yang berbeda. Proposisi ini diturunkan dari pemahaman substansial bahwa manusia pada umumnya bersifat akomodatif, asosiatif, adaptatif, fleksibel, serta kesediaan untuk selalu berbagi.

Apa yang dihasilkan dari pandangan demikian? Isyarat yang mesti segera ditangkap adalah bahwa keberagaman kultur menganung unsur jamak yang...

⁵⁰ Jeneva Gay (ed.), *Becoming Multicultural Education* (San Fransisco: Jossey-Bass, 2003), hal. 53-54.

⁵¹ Amy Gutmann (ed.), *Multiculturalism* (Princeton: Princeton University Press, 1994), hal. 69.

dengan nilai-nilai kearifan (*wisdom values*). Nilai-nilai kearifan ini pada gilirannya dapat difungsikan sebagai tali pengikat dalam berinteraksi dan bersosialisasi antarindividu atau antarkelompok sosial pada tataran upaya konstruktif atas tatanan sosial yang mapan. Hanya dengan mempersempit perselisihan budaya yang tidak kondusif, maka siklus kehidupan sosial masyarakat yang majemuk akan terwujud dalam prinsip-prinsip dasar yang saling menghargai, menghormati, dan menjaga satu dengan yang lain.

Untuk itu, penelitian Sitaresmi⁵² patut dilirik sebagai pijakan epistemologis. Peneliti asal Bandung ini memperkenalkan paradigma multikulturalisme pada kehidupan anak. Pertama, menyampaikan pesan tentang multikulturalisme dengan memberi contoh kehidupan sehari-hari. Kedua, menyampaikan cerita yang berisi pesan tentang multikulturalisme, antara lain dari dongeng, legenda, dan fabel.

Tentang fabel yang dipilih sebagai pijakan epistemologis paradigma multikulturalisme, Sitaresmi mengajukan konklusi bahwa fabel atau dongeng binatang sangat mudah dipahami oleh anak, baik simbol bahasa, karakter, perilaku maupun interaksinya. Dengan demikian, fabel dapat menjadi media pewarisan kebudayaan kepada anak.

Namun demikian, pada praktiknya tidaklah semudah membalik telapak tangan. Menanamkan kesadaran multikultural tak kalah sulitnya seperti mencari jarum yang hilang dalam tumpukan jerami. Hal ini mesti diakui mengingat secara

⁵² Ratnayu Sitaresmi. "Paradigma Multikultural pada Kehidupan Anak". dikutip dari <http://www.kompas.com/kompascetak/0207/31/Daerah/nime28.htm>./accessed 18 Agustus 2006.

psikologis hidup seseorang, meminjam istilah Purwasito,⁵³ telah dijangkiti “hama budaya”. Artinya, ada penyakit sosial yang menggerogoti konsepsi nasionalisme individu. Hal inilah yang pada akhirnya melahirkan sikap apatis dan apriori dari suatu komunitas etnis, agama, dan ras tertentu terhadap komunitas etnis, agama, dan ras yang lain.

Pandangan skeptis sekaligus penilaian apriori terhadap “yang lain” (*the other*) ujung-ujungnya hanya akan meningkatkan tensi ketegangan berlatar primordialisme dan etnosentrisme di tengah harmonika ayunan langkah kehidupan berbangsa-bernegara. Di saat yang bersamaan, fenomena ini menjadi ancaman serius terhadap timbulnya disintegrasi bangsa. Gejala disintegrasi hanya bisa diredam melalui proses pencairan sikap dan perilaku agar individu atau kelompok sosial masyarakat dapat menjelmakan sikap egaliter, demokratis, terbuka dalam semangat kebersamaan secara universal.

Dengan mempertimbangkan hal-hal di atas, maka tak pelak multikulturalisme memiliki signifikansi dan fungsi makna yang tepat. Jelaslah, konsep multikulturalisme menjadi demikian penting dikembangkan dalam proses transformasi nilai-nilai bagi masyarakat yang beragam. Prinsip-prinsip dasar multikulturalisme yang mengakui dan menghargai keberagaman, akan sangat membantu bagi terjadinya perubahan format perilaku sosial yang kondusif di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk.

⁵³ Andrik Purwasito. *Komunikasi Multikultural* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), hal. 26.

B. Multikulturalisme dalam Perspektif Islam

Sejak kedatangannya, Islam sebenarnya telah memerhatikan fenomena multikulturalisme. Setidaknya hal ini dapat diverifikasi dalam dua aras, yakni historisitas Islam sendiri dan tekstualitas Al-Qur'an.

1. Historisitas yang Multikultural

Aras historisitas Islam di sini sengaja merujuk pada konstruksi tatanan masyarakat pascahijrah Muhammad ke Yatsrib—kelak berganti nama menjadi Madinah—yang di kemudian hari kerap diistilahkan dengan masyarakat madani. Perujukan ini bukan tanpa alasan, sebab konstruksi masyarakat madani oleh sejumlah ilmuwan dinobatkan sebagai tatanan sosial-kemasyarakatan yang ideal. Nurcholis Madjid, misalnya, menyebut konstruksi masyarakat di Madinah yang diarsiteki Muhammad sebagai puncak prestasinya sebagai pemimpin masyarakat. Muhammad berhasil membentuk masyarakat berkeadaban yang hidup dalam iklim multikultural.⁵⁴

Kondisi ini jelas berbeda sama sekali ketika Muhammad berada di Mekah. Penyebaran Islam di Mekah semenjak Muhammad menerima wahyu pertama kali⁵⁵ sewaktu menyepi (*tahannus*) di Gua Hira hingga sepuluh tahun kemudian belum menunjukkan perkembangan yang signifikan. Bahkan peta

⁵⁴ Cak Nur, demikian panggilan akrab Nurcholis Madjid, menilai capaian Muhammad membentuk masyarakat yang berbudi luhur atau berakhlak mulia di Madinah disebut sebagai masyarakat yang untuk zaman dan tempatnya sangat modern. Lihat Nurcholis Madjid, *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi* (Jakarta: Paramadina, 1999), hal. 7.

⁵⁵ Hampir semua sejarawan Islam mengakui bahwa wahyu pertama yang diterima Muhammad adalah Al-Qur'an Surah al-Alaq (96) ayat 1-5. Wahyu ini sekaligus menandai Muhammad sebagai manusia terpilih untuk mengemban mandat kenabian. Lebih lengkap tentang hal ini bisa disimak dalam Jamal Albana, *Runtuhnya Negara Madinah: Islam Kemasyarakatan versus Islam Kenegaraan* (Jamadi Sunardi, terj.) (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hal. 1-6. Bandingkan dengan Nuha Effendi, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka, 2006), hal. 33-53.

konflik antara Bani Hasyim-Muthalib, di mana Muhammad berafiliasi di dalamnya, dengan Bani Umayyah semakin meruncing.⁵⁶ Berbagai macam rongrongan, siksaan, dan ancaman pembunuhan dialami oleh Muhammad dan para pengikutnya. Maka setelah menerima wahyu untuk hijrah,⁵⁷ Muhammad dan segenap pengikutnya segera meninggalkan Mekah menuju Yatsrib—meski hal ini dilakukan dengan bersusah payah.

Di saat yang hampir bersamaan, di Yatrib terjadi konflik antara sejumlah suku besar. Di Yatsrib kekuatan yang dominan ketika itu adalah Bani Quraydah, Bani Nadhir, dan Bani Qaynuqa' yang kesemuanya menganut agama Yahudi. Ketiga suku besar ini terlibat konflik dengan Bani 'Aus dan Bani Khazraj.⁵⁸ Dalam suasana demikianlah Muhammad tiba di Yatsrib.

Fenomena keragaman Yatsrib tidak mendorong Muhammad untuk melakukan penyeragaman. Dengan berbagai pertimbangan, Muhammad tidak memaksa agar penduduk Yatsrib seluruhnya menerima Islam sekaligus mengimaninya. Hanya saja, Muhammad melakukan langkah strategis untuk meredam konflik dengan membuat perjanjian untuk kemaslahatan bersama

⁵⁶ Faktor pendorongnya bukan semata-mata karena “agama baru” yang dibawa Muhammad, tetapi lebih-lebih disebabkan faktor sosial-ekonomi. Bani Umayyah yang saat itu basis ekonomi dan sosialnya sangat kuat bila dibandingkan dengan kelompok suku lainnya merasa terancam oleh semangat egalitarianisme ekonomi yang dihembuskan Muhammad.

⁵⁷ Wahyu tersebut adalah Surah al-Hājj [22]: 39-40. Wahyu yang diterima Muhammad ini tercatat sebagai ayat yang pertama kali turun berkaitan dengan perintah memerangi kafir-Quraisy Mekah—perintah mana yang telah diidam-idamkan Muhammad sejak lama. Hingga Muhammad pun berseru: “Sesungguhnya, tidak ada yang akan menolong agama Allah kecuali orang-orang yang mengikuti dan mengitarinya dari segenap penjuru mata angin.” Ucapan Muhammad ini merupakan tanggapan atas tawaran bantuan yang diberikan satu suku di luar Mekah yang mau menerimanya. Lihat, Abu al-Qasim Abd ar-Rahman ibn Abdullah as-Suhaili, *ar-Raudah al-Anf fi Tafsīr as-Sīrah an-Nabawiyah li Ibn Hisyām* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), hal. 182.

⁵⁸ Bani 'Aus dan Bani Khazraj berasal dari Yaman yang hijrah ke wilayah utara Jazirah Arabia, termasuk ke Yatsrib, setelah banjir besar melanda kampung halaman mereka.

yang dikenal dengan Piagam Madinah (*Misāq al-Madīnah*). Dengan perjanjian ini, Muhammad terbukti mampu menanamkan kesadaran multikultural kepada penduduk Yatsrib.

Apa yang dilakukan Muhammad dalam konteks sosial-kemasyarakatan memang hal yang niscaya. Sebagai pendatang baru (*new comer*) di Yatsrib, adalah langkah yang keliru jika Muhammad melesakkan keseragaman di bawah panji-panji Islam. Apalagi tempo itu, sikap permusuhan yang ditampakkan masyarakat kafir-Quraisy di Mekah semakin menjadi-jadi. Muhammad pun diidentifikasi sebagai musuh bersama (*common enemy*) oleh mereka.

Dalam kondisi demikianlah nalar keberagaman Muhammad diuji. Setidaknya ada dua tantangan besar yang dihadapi Muhammad; pertama, bagaimana mengasah strategi perlawanan terhadap masyarakat kafir-Quraisy; dan kedua, bagaimana meredakan konflik antarsuku di Yatsrib. Maka alternatif solusi yang sama-sama mengenakan (*win-win solution*) adalah mengikat tali persaudaraan dalam bingkai kemanusiaan tanpa perlu ada *embel-embel* agama.

2. Tekstualitas Al-Qur'an

Harus diakui bahwa setiap rasul pada umumnya diutus dalam kapasitas yang integral dengan masyarakatnya. Setiap rasul berikut semua keistimewaan—termasuk juga wahyu—yang melekat dalam dirinya tak bisa dilepaskan dari konteks sosial di mana ia hidup dan bergumul di dalamnya. Muhammad, misalnya, hidup dalam suatu masyarakat di mana tradisi oral

yang mengedepankan aspek keindahan sastrawi begitu menonjol. Maka tak heran jika wahyu monumental berupa Al-Qur'an yang diterimanya pun kedap dengan nuansa sastrawi.⁵⁹

Secara umum Al-Qur'an merekam kontekstualisasi misi kerasulan terhadap umatnya dalam Surah Ibrāhīm [14]: 4, yaitu:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah Tuhan yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana.”⁶⁰

Hal ini berarti Al-Qur'an selalu berdialektika dengan konteks sosial tempo itu. Al-Qur'an meruang dan mewaktu. Tak sedikit istilah-istilah lokal tersebar di sejumlah ayat Al-Qur'an. Karena kondisi Mekah ketika itu mayoritas penduduknya berprofesi sebagai pedagang, maka istilah perniagaan (*tijārah*) merupakan tema sentral yang tercermin dalam perbendaharaan kata yang digunakan Al-Qur'an.⁶¹

Seorang sarjana Amerika berkebangsaan Yahudi, C.C. Torrey, yang melakukan penelitian tentang hal ini berkesimpulan bahwa istilah-istilah

⁵⁹ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Ali Audah (terj.). Cet. XII (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1990), hal. 46.

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hal. 379.

⁶¹ Misalnya dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 16, 282; an-Nisa' [4]: 29; at-Taubah [9]: 24; an-Nur [24]: 37; Fatir [35]: 29; dan as-Saf [61]: 11. Taufik Adnan Amal, *Sejarah Rekonstruksi Al-Qur'an* (Yogyakarta: FKBA, 2001), hal. 13.

perniagaan yang digunakan Al-Qur'an untuk mengungkapkan butir-butir doktrin yang paling mendasar, bukan sekadar kiasa-kiasan ilustratif.⁶²

Dengan demikian, pemakaian istilah lokal tersebut lebih dimaksudkan untuk memperpendek jarak pemahaman masyarakat terhadap pesan-pesan suci Al-Qur'an. Masyarakat akan lebih mudah diajak “berbicara” tentang sesuatu yang dekat dengan kondisi diri dan lingkungan sosialnya.

Begitu pula realitas masyarakat yang beragam dipotret Al-Qur'an dengan sangat baik. Al-Qur'an tidak mengatakan bahwa manusia yang terhimpun dalam struktur masyarakat terdiri dari satu umat saja yang diikat dengan satu aturan dan pikiran yang tunggal. Mereka seringkali berbeda pendapat antara satu dengan lainnya. Memang, perbedaan itulah yang bisa membedakannya dengan yang lainnya, mulai dari perbedaan warna kulit, bahasa, akidah, serta kecenderungannya. Al-Qur'an merekam fenomena multikultural ini dalam Surah al-Hujurāt [49]: 13:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْتُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا
 اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰنَكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah

⁶² Torrey menganalisis terma-terma perniagaan dalam kategori-kategori berikut: matematik (*hisāb, al-ḥāsib, aḥṣā*), takaran dan ukuran (*wazana, mīzān, saqula, miṣqāl*), pembayaran dan upah (*jazā, sawwaba, sawāb, waffā, ajr, kasaba*), kerugian dan penipuan (*khasira, bakhasa, zalama, alata, naqasha*), jual-beli (*syarā, isytarā, bā'a, tijārah, saman, rabiḥa*) serta pinjam meminjam dan jaminan (*qard, aslafā, raḥin*). Lihat C.C. Torrey, *The Commercial-Theological Term in The Koran* (Leiden: E.J. Brill, 1992), hal. 8.

orang yang paling taqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁶³

Al-Qur'an menolak ketunggalan masyarakat. Konsep ini diakui kebenarannya ketika Al-Qur'an menyatakan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan, hal mana menyiratkan fenomena perbedaan yang menjadi inti realitas multikultural. Dalam Al-Qur'an Surah az-Zāriyāt [51]: 49 dijelaskan:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.”⁶⁴

Perbedaan dalam Al-Qur'an disebut dengan istilah *ikhtalafa*. Istilah ini dengan berbagai derivasinya, seperti *ikhtalaftum*, *ikhtalafū*, *takhtalifūn*, *khilāf*, *ikhtilāf*, dan *mukhtalaf*, disebut sebanyak 63 kali di berbagai ayat Al-Qur'an.⁶⁵ Memang, konteks ke-63 ayat itu berbeda. Namun penelusuran ini cukup menjadi bukti kuat bahwa sejatinya Al-Qur'an tidak pernah abai dalam menggemakan konsep multikultural.

Bukti lain penegasan Al-Qur'an terhadap konsep multikultural adalah adanya penetapan prinsip berlomba-lomba dalam kebajikan (*istibāq al-khairāt*). Gambaran Al-Qur'an mengenai hal ini jelas-jelas menyangkut

⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hal. 847.

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 862.

⁶⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān al-Karīm* (t.tp: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 238-239.

kebebasan individu dengan tanpa tendensi terhadap penyeragaman. Ayat-ayat yang bertutur tentang hal ini, antara lain:

1. Surah al-Baqarah [2]: 148

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّبُهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”⁶⁶

2. Surah al-Māidah [5]: 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۚ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ هُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لَيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْنَكُمْ ۚ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: “Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat

⁶⁶ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an.*, hal. 38.

(saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu. Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”⁶⁷

3. Surah at-Taubah [9]: 100

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ
فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: “Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.”⁶⁸

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنزَلَ عَلَىكَ
الْقُرْآنَ الْعَرَبِيَّ الْمَعْرُوفَ
الْمُبِينِ

4. Surah Fātir [35]: 32

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ
مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Artinya: “Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.”⁶⁹

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 168.

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 297.

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 700.

5. Surah al-Hadid [57]: 21

سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ
 لِلَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۗ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ ذُو
 الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Artinya: "Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah mempunyai karunia yang besar."⁷⁰

Penegasan Al-Qur'an terhadap sejumlah prinsip di atas menunjukkan bahwa Al-Qur'an memahami manusia dengan pemahaman yang benar. Manusia menurut pandangan Al-Qur'an adalah sosok yang beragam dengan berbagai karakter khusus. Anatomi tubuh manusia saja memiliki fungsi tertentu yang berbeda satu sama lain. Setiap anggota badan beraktifitas sesuai dengan keahlian masing-masing.

C. Multikulturalisme dalam Kehidupan Pesantren

1. Latar Sejarah Pesantren

Harus diakui bahwa pesantren adalah bentuk pendidikan Islam di Indonesia yang telah berakar sejak berabad-abad silam. Nurcholish Madjid menyebut bahwa pesantren mengandung makna keislaman sekaligus keaslian

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 903-904.

(*indigenous*) Indonesia. Pesantren, menurut Cak Nur (demikian akrab disapa), mengandung pengertian sebagai tempat para santri atau murid pesantren.⁷¹

Kata “pesantren” sendiri diadopsi dari bahasa Sansekerta. Asal katanya adalah “san” yang berarti orang baik dan “tra” yang mengandung pengertian suka menolong. Jadi “santra” berarti orang baik yang suka menolong. Dari sini bisa ditarik pemahaman bahwa pesantren adalah tempat untuk mendidik manusia menjadi orang baik.⁷² Ada pula yang menyatakan pesantren mengandung dua unsur kata sekaligus, yakni “pondok” dan “pesantren”. Kata “pondok” terinspirasi kosakata Arab, “funduk”, yang berarti rumah penginapan. Sedangkan “pesantren” berasal dari kata “santri” yang artinya huruf.⁷³

Dipandang dari aspek kelahiran tersebut, cukuplah ditarik kesimpulan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, bahkan merupakan embrio pendidikan nasional. Bukan itu saja, pesantren memiliki andil yang cukup signifikan dalam dinamika gerakan sosial-keagamaan di nusantara.⁷⁴

Pesantren sendiri setidaknya memiliki tiga unsur, yakni santri, pondok atau asrama tempat tinggal para santri, serta kyai atau pimpinan pesantren

⁷¹ Nurcholis Madjid, *Bilik*, hal. 40.

⁷² Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 32.

⁷³ A. Timur Jailani, *Peningkatan Mutu Pendidikan Islam* (Jakarta: Darmaga, 1982), nrn.: 51. Pengertian serupa juga dikemukakan Dhofir. Menurutnya, pesantren tak lain adalah asrama-asrama para santri yang terbuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata *funduk* berarti hotel atau asrama. Perkataan pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri. Lihat Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi*, hal. 1c.

⁷⁴ Kamaruzzaman Bustaman Ahmad, *Islam Historis: Dinamika Studi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Galang Press, 2002), hal. 65.

tersebut. Dalam tradisi, kyai adalah pusat dari kehidupan pesantren. Kyai juga menjadi pusat kehidupan masyarakat sekitarnya, baik dalam intelektualitas, religiusitas, maupun sosial. Maka tak pelak, pesantren dan kyai mempunyai peran besar dalam sejarah bangsa ini.

Misalnya, Pesantren Giri di Gresik telah menjadi pusat penyebaran keislaman dan peradaban ke berbagai wilayah nusantara. Pesantren Ampel Denta menjadi tempat para wali—di antaranya kemudian disebut wali songo atau sembilan wali—menempa diri. Dari pesantren Giri, santri asal Minang, Datuk ri Bandang, membawa peradaban Islam ke Makassar dan Indonesia bagian Timur lainnya. Makassar lalu melahirkan Syekh Yusuf, ulama besar dan tokoh pergerakan bangsa mulai dari Makassar, Banten, Srilanka hingga Afrika Selatan.

Di awal abad ke-19, Kyai Besari dari Pesantren Tegalrejo Ponorogo mengambil peran besar. Pesantren ini menempa banyak tokoh besar seperti Pujangga Ronggowarsito. Pada akhir abad itu, posisi serupa diperankan oleh Kyai Kholil, Bangkalan Madura. Dialah yang mendorong dan merestui Kyai Hasyim Asy'ari, santrinya dari pesantren Tebuireng Jombang, untuk mendirikan organisasi sosial-keagamaan Nahdlatul Ulama (NU).

Di jalur yang sedikit berbeda, rekan sepeguruan Kyai Hasyim Asy'ari di Mekah, Kyai Ahmad Dahlan pun mengambil peran yang kemudian memengaruhi kelahiran "pesantren moderen" seperti Pondok Gontor Ponorogo. Alur 'moderen' ini juga ditempuh A. Hasan dari Persis-Bangil, juga

Persatuan Umat Islam di Jawa Barat, serta kalangan surau di Minang yang melahirkan Buya Hamka.⁷⁵

Dari penyusunan sejarah memang tidak ditemukan data otentik mengenai pesantren yang muncul pertama kali di Indonesia. Hasbullah menemukan keterangan bahwa pesantren tertua didirikan di Pamekasan Madura pada tahun 1062 dengan nama Pesantren Jan Tanpes II.⁷⁶ Namun keterangan ini diragukan validitasnya, sebab jika dinalar keberadaan Jan Tanpes II tentu didahului oleh adanya Jan Tanpes I.⁷⁷ Ridin Sofwan juga mengemukakan hipotesa bahwa pesantren pada mulanya dirintis oleh Maulana Malik Ibrahim guna menyebarkan Islam antara tahun 1404-1419.⁷⁸

Terlepas dari silang sengkabut informasi mengenai hal itu yang jelas pesantren merupakan entitas pendidikan yang awalnya bergerak dengan gerbongnya sendiri.⁷⁹ Pendidikan di pesantren berlangsung secara alamiah mengikuti kecenderungan kyai selaku pengasuh sekaligus tokoh panutan masyarakat pesantren. Karena itulah bisa dipahami bilamana setiap pesantren

⁷⁵ Zulkifli, *Sufi Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2002), hal. 45-46.

⁷⁶ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), hal. 41.

⁷⁷ Dwi Priyanto, "Inovasi Kurikulum Pesantren (Memproyeksikan Model Pendidikan Alternatif Masa Depan)", dalam *Mabda Jurnal Studi Islam dan Budaya* (Purwokerto: P3M STAIN Purwokerto, 2006), hal. 22.

⁷⁸ H.J. De Graaf Th. Pigeaud, *Kerajaan*, hal. 22.

⁷⁹ Maksudnya, pesantren pada mulanya merotasikan sistem pendidikan dengan lebih berorientasi pada aspek ukhrowi (*akhirat oriented*). Masyarakat pesantren dididik untuk menjadi insan kamil yang bertakwa tanpa mesti dipusingkan dengan masalah ijazah sebagaimana institusi pendidikan umum kebanyakan. Hanya saja mereka dibebani tanggung jawab untuk berdakwah (baca: amar makruf nahi munkar). Lebih jauh baca M. Fajrul Falakh, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).

memiliki ciri khas disiplin keilmuan tertentu yang menjadi prioritas pendidikannya.⁸⁰

Kendatipun begitu, pesantren tetaplah sebuah institusi yang bernaung di bawah lingkup dinamika sosial. Sehingga seiring dengan perkembangan zaman perlahan-lahan pesantren pun beradaptasi dengan tuntutan perubahan. Dalam hal pendidikan, tak sedikit pesantren yang akhirnya merekonstruksi sistem pendidikannya dengan mendirikan sekolah.⁸¹

Di luar kemampuan adaptasi pesantren mengikuti tuntutan zaman tersebut, ada fenomena menarik, yakni munculnya pesantren mahasiswa. Pesantren model ini, sesuai dengan namanya, dihuni oleh santri yang menyandang identitas sebagai mahasiswa di berbagai perguruan tinggi. Tidak ada keterangan yang menyebutkan secara pasti kapan persisnya model pesantren mahasiswa mulai tumbuh. Namun berdasarkan penelusuran Sitatul Nur Aisyah dapat ditarik benang merah bahwa fenomena pesantren mahasiswa mulai ditemui sejak dasawarsa 90-an. Lahirnya pesantren

⁸⁰ Pesantren Lirboyo Jawa Timur, misalnya, terkenal dengan ilmu alatnya (nahwu dan saraf). Demikian halnya dengan Pesantren Nglerep Jawa Tengah. Pesantren Tebuireng termasuk dengan ilmu tafsir dan hadis. Pesantren Krapyak tersohor dengan ilmu Al-Qur'an dengan ragam bacaan (baca: *qirā'ah as-sab'ah*). Saiful Amin Ghofur, "Pesantren Dalam Cakrawala Perubahan" dalam Majalah Sastra Pesantren *Fadilah* No 1, Juni 2003.

⁸¹ Arus perubahan sosial memang tidak sepenuhnya disambut positif oleh pesantren. Masih banyak pesantren yang gamang menerjemahkan perubahan sosial dengan tetap mempertahankan identitas pesantren. Hal inilah yang pada akhirnya memunculkan dikotomi pesantren tradisional dan pesantren modern. Pesantren tradisional yang lazim dikenal dengan pesantren salaf menutup diri dari arus perubahan sosial. Sebaliknya, pesantren modern yang biasa disebut pesantren khalaf telah berani mengintroduksi sistem pendidikan modern untuk diterapkan di pesantren. Lebih jauh lihat Said Aqil Siraj, "Visi", *Ibid.*

mahasiswa didorong oleh pemikiran perlunya membekali mahasiswa dengan materi-materi keagamaan.⁸²

Baik pesantren mahasiswa maupun pesantren pada umumnya tetap saja terikat oleh aturan nilai yang telah disepakati turun temurun oleh komunitas pesantren. Kyai selain menjadi pengasuh sekaligus figur teladan—kepada siapa para santri bercermin—juga menjadi sumber nilai. Santri dan kyai berinteraksi secara simultan saban harinya sehingga melahirkan pola relasi yang terkadang bersifat *top-down*, namun tak jarang juga bersifat *bottom up*.⁸³

2. Realitas Multikultural di Pesantren

Pesantren, sebagaimana sejumlah definisi di muka, adalah tempat hunian santri yang tidak hanya berasal dari satu daerah, tetapi dari berbagai daerah.⁸⁴ Kenyataan ini menyertakan implikasi bawaan yang beragam. Perbedaan latar geografis sudah tentu menyebabkan perbedaan kultur masing-

⁸² Aisyah meneroka keberadaan pesantren mahasiswa lebih karena upaya sinergisasi kegiatan akademik dan kegiatan keagamaan. Ia mencontohkan dengan Pesantren Mahasiswa al-Hikam yang diasuh oleh K.H. Hasyim Muzadi di Malang. Lebih lanjut lihat Sitatul Nur Aisyah, "Pesantren Mahasiswa, Pesantren Masa Depan" dalam Saiful Amin Ghofur, dkk. *Menggagas Pesantren Masa Depan* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), hal. 249-257.

⁸³ Pola relasi *top-down* dan *bottom up* berlaku sesuai dengan akar genealogis interaksi yang telah terbangun di pesantren. Bisa jadi antara satu pesantren dan pesantren yang lain berbeda dalam menerapkan pola relasi tersebut. Relasi *top-down* terjadi bila kyai kurang sepenuhnya membuka diri terhadap kehidupan santri, sehingga kyau menjelma sebagai sosok yang "otoritarian" dalam dinamika kehidupan pesantren. Kyai lantas menjadi momok yang menakutkan. Berbeda halnya jika kyai membuka diri selebar-lebarnya terhadap santri. Di mata santri kyai menjadi sosok yang humanis dan egalitarian. Maka tak salah bila selain menjadi figur yang diidolkan, kyai pun menjelma sebagai kawan yang asyik diajak berbagi suka dan duka. Lebih lanjut lihat Wahib Wahab, "Menuju Pesantren yang Elegan" dalam Majalah *Klumpen*, edisi II Juni-September 2004, hal. 15.

⁸⁴ Asumsi ini berangkat dari observasi terhadap sejumlah pesantren. Tentu saja, pesantren tersebut adalah pesantren yang telah dimafhumi keberadaannya. Ini artinya, asumsi tersebut mengeluarkan keberadaan pesantren lokal (kampung) yang hanya mampu menyedot animo masyarakat yang berada di sekeliling pesantren tersebut untuk *nyantri* di sana.

masing santri. Sebab tak bisa dipungkiri bahwa tiap daerah memiliki kultur yang berbeda dengan kultur daerah lain.⁸⁵

Dalam perspektif sosiologis, perbedaan kultur tersebut disebabkan oleh aturan, tata nilai, dan adat istiadat yang berlaku dan disepakati oleh masyarakat setempat. Dengan kata lain, karakteristik lokal menjadi semacam mesin yang mengkonstruksi masyarakat untuk setia memegang teguh aturan kultural daerahnya. Fakta inilah yang menyebabkan setiap orang merasa perlu untuk menjunjung tinggi kultur yang melingkupinya dengan penuh khidmat dan tanggung jawab.

Modal sosial kultural inilah yang dibawa masing-masing santri datang ke pesantren. Dengan membawa nuansa kedaerahan masing-masing para santri lantas membaaur dalam satu tempat dan berinteraksi secara sinergis di dalamnya. Di pesantren, identitas kedaerahan tidaklah sirna, tetapi tetap kentara. Maka tak heran jika di pesantren muncul suatu kelompok berbasis ikatan etnis kedaerahan dengan bersandar pada semangat primordialitas. Di Pesantren Krapyak, misalnya, para santri yang berasal dari Jawa Timur mendirikan wadah yang bernama Ikatan Santri se-Jawa Timur yang diakronimkan menjadi Insan Sejati. Di Pesantren Beratkulon Mojokerto juga

⁸⁵ Perbedaan adalah sebuah keniscayaan. Tiap daerah memiliki ciri khas, baik dari sisi budaya, ekonomi, sosial, maupun bahasa. Untuk yang terakhir, bahasa biasanya menjadi simbol pengikat rasa etnisitas dan primordialitas. Dengan berpegang pada bahasa, ketika seseorang bertemu dengan orang lain yang berasal dari daerah yang sama seketika merasa menjadi akrab—meskipun pada mulanya tidak kenal sama sekali. Hal ini mengakibatkan menebalkan rasa simpati dan solidaritas sosial. Lebih jelas tentang uraian bahasa, lihat Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu. Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hal. 171-188.

muncul fenomena serupa. Para santri dari Madura mendirikan komunitas santri Madura dengan nama Himpunan Santri Madura (HIMSAMA).⁸⁶

Fakta tersebut hanyalah sekelumit contoh kecil di mana kultur kedaerahan masih mengental dalam dinamika kehidupan pesantren. Kelompok santri berbasis etnis-primordial tersebut bukan berarti tidak penting jika dilihat dari perspektif upaya membangun soliditas kekerabatan etnis. Hanya saja, yang menjadi persoalan adalah ketika kelompok tersebut diperhadapkan secara diametral dengan kelompok lain yang sejenis. Dikhawatirkan bila interaksi sesama santri saban harinya suatu saat mengalami ketegangan yang dipicu oleh suatu hal akan timbul konflik. Pada gilirannya ketegangan itu akan merembet menjadi konflik etnis. Terlepas dari kekhawatiran tersebut, yang perlu digarisbawahi adalah fenomena multikultural jelas sekali ditemukan di pesantren. Keragaman kultur itu menjadi hal yang niscaya mengingat latar geografis santri yang berbeda-beda.

Apabila proposisi ini ditarik dalam ranah yang lebih sempit, fenomena multikultural juga dijumpai pada keragaman potensi dan talenta yang dimiliki santri. Meski seluruh santri mengikuti proses pendidikan dengan materi yang sama, namun ada hal yang tak boleh diabaikan, yakni ketertarikan santri terhadap materi tersebut tentu tak sama. Setiap santri memiliki potensi dan talenta yang berbeda antara satu dan lainnya. Karena itu, wajar jika ada santri yang sangat tekun mempelajari ilmu fikih, misalnya, sementara santri yang

⁸⁶ Penulis pernah melakukan studi tentang kenapa ikatan primordialitas santri terbentuk. Dari studi itu ditemukan jawaban bahwa berdirinya ikatan primordialitas santri itu ternyata bertujuan untuk membangun keakraban santri yang berasal dari daerah yang sama. Lihat Saiful Amin Ghofur, "Fenomena Ikatan Etnis di Pesantren" dalam Majalah *Klumpen*, edisi II Juni-September 2004, hal. 25-30.

lain begitu antusias belajar ilmu gramatika bahasa (baca: nahwu dan saraf). Atau juga seorang santri yang giat belajar menjadi orator keagamaan untuk berdakwah secara lisan, sedangkan santri lain getol menekuni dunia tulis-menulis untuk berdakwah lewat tulisan. Dalam konteks demikian, tentunya perlu usaha serius untuk merumuskan strategi pendidikan yang tepat guna.

D. Perjalanan Multikulturalisme dan Wacana Pendidikan Multikultural

Mencermati fenomena multikultural tersebut maka dalam konteks penelitian ini penulis memandang perlu untuk melirik pendidikan multikultural⁸⁷ yang diasumsikan sebagai strategi pendidikan tepat guna. Namun sebelumnya, penting dirunut lebih dulu perjalanan multikulturalisme di beberapa negara. Multikulturalisme pada mulanya digaungkan oleh negara-negara yang menganut konsep demokratis seperti Amerika Serikat dan Kanada sebagai usaha melenyapkan diskriminasi rasial antara orang kulit putih dan kulit hitam yang bertujuan memajukan dan memelihara integritas nasional.

Di Amerika, sebagai contohnya, konsep multikulturalisme telah lama mengakar. Sejak Columbus menemukan benua Amerika, berbagai macam bangsa telah menempati benua itu. Penduduk yang sudah berada di sana sebelum bangsa-bangsa Eropa membentuk koloni-koloni mereka di Amerika Utara, terdiri dari berbagai macam suku yang berbeda-beda bahasa dan budayanya. Letadi di r...

⁸⁷ Seiuilah pakar pendidikan menggunakan istilah "pendidikan pluralisme" daripada "pendidikan multikultural". Sebenarnya tidak ada perbedaan yang prinsipil dalam kedua istilah itu. Istilah "multikultural" itu sendiri berasal dari kata kultur yang berarti budaya atau peradaban. Dalam pendidikan multikultural selalu muncul dua kata kunci, yakni pluralitas dan kultural. Sebab pemahaman terhadap pluralitas mencakup segala perbedaan dan keragaman. Sedangkan kultur itu sendiri tidak bisa terlepas dari empat tema penting, yaitu aliran (agama), ras (etnis), suku, dan budaya. Lebih jauh, lihat Syamsul Ma'arif. *Pendidikan*. hal. 90-91.

bangsa Anglo-Sakson yang menyebarkan koloni di abad ke-17, tanah di Negara baru itu ada kawasan tak bertuan dan bangsa-bangsa yang ditemui di benua baru itu tak lebih dari makhluk primitif yang merupakan bagian dari alam yang mesti ditaklukkan.

Dari perspektif kaum Puritan yang menjadi acuan utama sebagian besar pendatang dari Inggris tersebut, berbagai suku bangsa yang dilabel secara generik dengan nama "Indian" adalah bangsa kafir pemuja dewa yang membahayakan kehidupan komunitas berbasis agama tersebut. Di sini terlihat bagaimana pandangan berperspektif tunggal yang datang dari budaya tertentu membutuhkan mata terhadap kenyataan keragaman yang ada. Amerika Serikat ketika ingin membentuk masyarakat baru-pasca kemerdekaannya (4 Juli 1776) baru disadari bahwa masyarakatnya terdiri dari berbagai ras dan asal negara yang berbeda. Oleh karena itu, dalam hal ini Amerika mencoba mencari terobosan baru yaitu dengan menempuh strategi menjadikan sekolah sebagai pusat sosialisasi dan pembudayaan nilai-nilai baru yang dicita-citakan.

Melalui pendekatan inilah, dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi, Amerika Serikat berhasil membentuk bangsanya yang dalam perkembangannya melampaui masyarakat induknya, yaitu Eropa. Kaitannya dengan nilai-nilai kebudayaan yang perlu diwariskan dan dikembangkan melalui sistem pendidikan pada suatu masyarakat, maka Amerika Serikat memakai sistem demokrasi dalam pendidikan yang dipelopori oleh John Dewey. Intinya adalah toleransi tidak hanya

diperuntukkan bagi kepentingan bersama akan tetapi juga menghargai kepercayaan dan berinteraksi dengan anggota masyarakat.⁸⁸

Dari sinilah muncul wacana pendidikan multikultural. Menurut Tilaar, pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang "interkulturalisme" sesuai perang dunia II. Kemunculan gagasan dan kesadaran "interkulturalisme" ini selain terkait dengan perkembangan politik internasional menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, dan diskriminasi rasial dan lain-lain, juga karena meningkatnya pluralitas di negara-negara Barat sendiri sebagai akibat dari peningkatan migrasi dari negara-negara baru merdeka ke Amerika dan Eropa.

Mengenai fokus pendidikan multikultural, Tilaar mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultural domain atau mainstream. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya mainstream yang dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat mainstream.

Dengan demikian, dapat ditarik benang merah bahwa pendidikan multikultural secara operasional pada dasarnya adalah program pendidikan yang menyediakan sumber belajar yang jamak bagi pembelajar (*multiple learning*

⁸⁸ Muhacimin el-Ma'had, "Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural", dikutip dari <http://www.jurnalpendidikan.com>/accessed 20 Februari 2007.

environments) dan yang sesuai dengan kebutuhan akademik maupun sosial anak didik.

Dengan definisi tersebut, tercetuslah pemahaman bahwa kebudayaan menjadi sesuatu yang dipelajari sebagai objek studi. Dengan ungkapan yang berbeda, keragaman kebudayaan menjadi materi pelajaran yang harus diperhatikan, khususnya bagi rencana pengembangan kurikulum pendidikan. Terkait dengan hal ini, Azra menjelaskan pendidikan multikultural sebagai pengganti dari pendidikan interkultural, diharapkan dapat menumbuhkan sikap peduli dan mau mengerti atau adanya politik pengakuan terhadap kebudayaan kelompok manusia seperti; toleransi, perbedaan etno-kultural dan agama, diskriminasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal serta subyek-seubyek lain yang relevan.⁸⁹

Inti pendidikan multikultural adalah kultur itu sendiri. Meski secara sederhana kultur bisa diartikan sebagai kebudayaan,⁹⁰ namun pada dasarnya kultur memiliki karakter-karakter khusus. Hasil pemetaan Conrad P. Kottak terhadap karakter-karakter khusus kultur tersebut menari untuk dikemukakan.

Pertama, kultur adalah sesuatu yang spesifik dan general sekaligus. Dalam kondisi bagaimanapun, secara general setiap manusia memiliki kultur. Namun secara spesifik, kultur pada kelompok manusia berbeda antara satu dan lainnya tergantung pada kelompok mana kultur itu berada. Pendek kata, setiap manusia

⁸⁹ Azyumardi Azra, "Pendidikan Multikultural: Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika" dikutip dari <http://www.kompas.com/kompascetak/0207/31/Daerah/nime28.htm/> accessed 24 Februari 2007.

⁹⁰ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 611.

mempunyai kultur, dan mereka hidup dalam kulturnya masing-masing. Maka, sulit dibantah bahwa masyarakat di Yogyakarta, misalnya, memiliki kultur yang berbeda dengan masyarakat di Jawa Timur.

Kedua, kultur adalah sesuatu yang dipelajari. Di sini kultur terbentuk oleh ritus kegiatan yang dilakukan secara intens dan simultan oleh sekelompok masyarakat. Kultur lahir karena improvisasi kolektif yang secara alamiah mengikat pelakunya dalam satu kesatuan yang utuh. Dengan demikian, kultur terjadi karena sebuah rutinitas, dilakukan berulang-ulang, persis sebagaimana seorang anak meniru kebiasaan orangtuanya.

Ketiga, kultur adalah sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama yang menjadi atribut bagi individu sebagai anggota dari kelompok masyarakat tertentu. Kultur, secara alamiah, ditransformasikan kepada individu dalam sebuah kelompok masyarakat melalui kebersamaan yang dijaga terus-menerus.

Keempat, kultur adalah sebuah model. Artinya, kultur bukanlah sekumpulan adat-istiadat dan kepercayaan yang hampa makna. Kultur disatukan oleh sistem-sistem yang tersusun secara jelas. Adat-istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai adalah sesuatu yang saling berkait kelindan antara satu lainnya.

Dan, *kelima*, kultur adalah sesuatu yang bersifat adaptif. Dengan kata lain, kultur merupakan proses bagi sebuah populasi untuk membangun hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga, semua anggota melakukan usaha maksimal untuk bertahan hidup dan melanjutkan keturunan.⁹¹

⁹¹ Conrad P. Kottak, *Anthropology: The Exploration of Human Diversity* (Random House: NY, 1989), hal. 200-206.

Inkorporasi pendidikan dan konsep multikultural mengandung sejumlah harapan sekaligus cita-cita. Musa Asy'ari mendedahkan beberapa di antaranya, yaitu, *pertama*, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai pluralisme budaya. Artinya, pluralisme budaya itu tidak hanya ditoleransi tetapi juga dirangkul dan keragaman pengalaman manusia itu diharapkan memberi kearifan.

Kedua, pendidikan multikultural secara eksplisit mengakui dan menyambut keragaman dari warisan etnik yang ditemukan dalam diri setiap orang yang disebut "orang Indonesia". Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus berupaya mencairkan perbedaan kultural.

Ketiga, pendidikan multikultural tidak memaksa atau menolak peserta didik karena identitas suku, agama, ras, golongan. Keinginan keluarga perlu diketahui dan dihargai. Sebagian keluarga mungkin tidak dapat mengidentifikasi dengan pasti warisan etnisitas mereka, dan keluarga lain mungkin tidak tertarik untuk melakukan hal itu. Masih ada keluarga yang memiliki warisan campuran sehingga mengidentifikasi semacam ini menjadi kurang bermakna.

Yang pasti, warisan etnisitas mereka adalah primordialisme kebangsaan Indonesia. Pendidikan multikultural yang direncanakan secara cermat akan cocok bagi semua peserta didik, baik yang mencari maupun tidak mencari rasa identitas etnik mereka.

Keempat, pendidikan multikultural mengakui kebutuhan dan manfaat peserta didik untuk berbagi bersama (*sharing*) diversitas warisan etnik mereka.

Dengan demikian, masing-masing peserta memiliki kesempatan untuk melakukan ziarah kultural yang amat plural.

Kelima, pendidikan multikultural mengakui pentingnya semua peserta didik memiliki banyak kesempatan untuk berinteraksi secara positif dan personal dengan sesamanya yang berasal dari berbagai latar belakang sosio-ekonomi dan beragam warisan budaya.⁹²

Di Indonesia, pendidikan multikultural memang merupakan fenomena yang relatif baru. Tilaar berpendapat bahwa pendidikan multikultural baru marak diperbincangkan sebagai wacana pendidikan alternatif di Indonesia pada awal dasawarsa 90-an.⁹³ Namun sesungguhnya strategi pendidikan multikultural sejak lama telah berkembang di Eropa, Amerika, dan di negara-negara maju lainnya. Dengan demikian, jelaslah bahwa gagasan pendidikan multikultural bukanlah fenomena baru di kanvas global dunia pendidikan. Strategi pendidikan multikultural tak lain merupakan pengembangan sayap studi interkultural.⁹⁴

Pada mulanya pendidikan multikultural mengusung tujuan politis sebagai alat kontrol sosial penguasa terhadap rakyatnya, tentu agar negara aman dan stabil. Namun dalam perkembangan selanjutnya, tujuan awal ini memudar. Justru yang terjadi adalah pendidikan multikultural menggarap proyek besar untuk

⁹² Musa Asy'ari, *NKRI, Budaya Politik, dan Pendidikan* (Yogyakarta: LESFI, 2005), hal. 5-202.

⁹³ Tilaar melihat pendidikan multikultural sebagai peluang (*opportunity*) untuk merekonsepsi pendidikan yang benar-benar memberdayakan peserta didik. Dalam hal ini, Tilaar melakukan pengembaraan intelektual dengan mengajukan sejumlah realitas aplikasi pendidikan multikultural di beberapa negara di dunia berikut argumentasi yang mendukung signifikansi pendidikan multikultural tersebut. Lebih lanjut, lihat H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme*, hal. 123.

⁹⁴ H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural* (Magelang: Indonesia Tera, 2003), hal. 123.

menanamkan nilai-nilai demokrasi, humanisme, dan pluralisme yang anti terhadap adanya kontrol dan tekanan yang membatasi dan melenyapkan kebebasan. Bahkan pendidikan multikultural menjelma sebagai motor penggerak dalam menegakkan demokrasi, humanisme, dan pluralisme melalui institusi pendidikan.⁹⁵

Pergeseran tujuan itu tak bisa dilepaskan dari hakikat dan maksud pendidikan itu sendiri yang pada intinya untuk kemanusiaan. DJ Sudarminta menegaskan hal ini dengan mengatakan bahwa maksud dan tujuan pendidikan pada dasarnya memiliki tujuan dasar. Kedua hal itu adalah proses untuk membentuk profil manusia dengan mentalitas humanis. Tegasnya, penyelenggaraan pendidikan mesti mengacu pada humanisasi yang berarti proses membawa dan mengarahkan peserta didik ke arah pendewasaan diri hingga memiliki mentalitas manusiawi.⁹⁶

Yayah Khisbiyah menambahkan bahwa pendidikan seharusnya mengajarkan kepada peserta didik untuk dapat menghargai kemajemukan dan membekali mereka dengan kemampuan untuk hidup bersama secara rukun.⁹⁷ Dalam konteks demikian, tidak salah jika Ki Hadjar Dewantara menjadikan “rasa” sebagai poros trilogi pendidikan dalam bentangan pikir (cipta), rasa, karsa (kemauan untuk berlaku).⁹⁸

⁹⁵ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan.*, hal. 23-24.

⁹⁶ *Kompas*, 8 Februari 2000.

⁹⁷ Yayah Khisbiyah *et. al.* “Mencari Pendidikan yang Menghargai Pluralisme” dalam *Membangun Masa Depan Anak-Anak Kita* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hal. 154.

⁹⁸ Sumartana *et. al.* *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 184-185.

Apa yang digagas Dewantara tersebut merupakan kontribusi pemikiran yang cukup berharga bagi strategi pendidikan multikultural. Aspek rasa, cipta, dan karsa tak lain adalah pengejawantahan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang menjadi unsur terpenting pendidikan untuk dikembangkan secara proporsional. Dengan optimalisasi ketiga aspek tersebut, peserta didik nantinya sanggup memosisikan diri untuk tidak gegabah menyikapi setiap jenis perbedaan yang ditemuinya. Sehingga di satu sisi, peserta didik mampu mengembangkan talenta serta potensi bawaan tanpa harus mengedepankan sikap konfrontatif secara negatif terhadap orang lain.

Pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan menuju perubahan perilaku, sikap, serta kualitas peserta didik. Maka dari itu, pengajaran harus berlangsung sedemikian rupa sehingga tidak sekadar memberi informasi atau pengetahuan (*transfer of knowledge*) melainkan mesti menyentuh hati.⁹⁹

Untuk itu, Ahmad Sanusi menjelaskan beberapa dimensi pendidikan multikultural yang saling berkaitan, yaitu:

1. *content integration*: mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi, dan teori dalam suatu disiplin ilmu;
2. *the knowledge construction process*; membawa peserta didik untuk memahami implikasi budaya ke dalam suatu disiplin ilmu;

⁹⁹ *Ibid.*, hal. 287.

3. *an equity pedagogy*; menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar dalam rangka memfasilitasi prestasi peserta didik yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun sosial; dan
4. *prejudice reduction*; mengidentifikasi karakteristik peserta didik dan menentukan metode pengajarannya.¹⁰⁰

Sejumlah dimensi pendidikan multikultural tersebut dapat mesti diikuti dengan ciri umum peserta didik, yaitu;

1. peserta didik dalam keadaan sedang berdaya. Maksudnya, ia dalam keadaan berdaya untuk menggunakan kemampuan, kemauan, dan sebagainya;
2. mempunyai keinginan untuk berkembang ke arah dewasa;
3. peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda; dan
4. peserta didik melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi-potensi dasar yang dimiliki secara individu.¹⁰¹

Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap "peduli" dan mau mengerti atau "politics of recognition" politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas. Dalam konteks itu, pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap "indifference" dan "non-recognition" tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-

¹⁰⁰ Ahmad Sanusi. *Pendidikan Alternatif: Menyentuh Aras Dasar Persoalan Pendidikan dan Kemasyarakatan* (Bandung: Program Pascasarjana IKIP, 1998), hal. 39-44.

¹⁰¹ Jusuf Amir Feisal, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press. 1995). hal. 173-174.

kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya.

Paradigma seperti ini akan mendorong tumbuhnya kajian-kajian tentang 'ethnic studies" untuk kemudian menemukan tempatnya dalam kurikulum pendidikan. Tujuan inti dari pembahasan tentang subjek ini adalah untuk mencapai pemberdayaan (*empowerment*) bagi kelompok-kelompok minoritas. Istilah "pendidikan multikultural" dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh ia juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

PROFIL PESANTREN MAHASISWA HASYIM ASY'ARI

A. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya

Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari adalah sebuah lembaga pendidikan pesantren yang mampu memadukan karakter pendidikan keagamaan (tradisional) dengan pendidikan umum. Perpaduan ini melahirkan karakter modern sebagai ciri khasnya. Sehingga para santri nantinya memiliki bekal yang cukup dan benar-benar siap untuk hidup di era modernisasi ini.

K.H Zainal Arifin Thoha mulai merintis pesantren ini pada tahun 1995. Meski dari sisi infrastruktur, bangunan pesantren belum ada, namun keinginan Gus Zainal—demikian ia akrab disapa—tidaklah surut. Ia pun merintis kelompok pengajian secara rutin. Ditemani seorang mahasiswa Fakultas Syariah IAIN (sekarang bernama UIN) Sunan Kalijaga, Hayyun, yang sehari-hari ikut ikut membantu di rumah sewaan yang terletak di Sapen, Gus Zainal dengan telaten menghidupkan pengajian rutin tersebut.

Ketika itu Gus Zainal belum usai kuliah. Ia masih semester X. Dorongan untuk membentuk kelompok pengajian di “Kampus Putih” ini karena memuainya cerminan sebagai kampus santri, padahal mayoritas mahasiswanya merupakan alumni sejumlah pondok pesantren di Indonesia. Justru yang tampak dominan adalah nuansa liberalisme dengan menjamurnya diskusi-diskusi yang mengusung tema-tema sekuler. Karena itulah, untuk membangun suasana religius di arena akademik, kelompok pengajian pun dibentuk yang diberi nama “Jampi-Kemis”

(Jamaah Pengajian Malam Kamis) dengan materi rutin tahlilan, yasinan, salawatan, dan pengajian kitab kuning (kitab khas pesantren). Peserta pengajian yang tak lain adalah mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, DKI Jakarta, dan luar Jawa. Harus diakui, keberhasilan Gus Zainal membentuk kelompok pengajian ini tidak terlepas dari reputasinya sebagai Ketua Umum PMII Komisariat IAIN Sunan Kalijaga.

Setelah berlangsung sekitar 4 bulan, Gus Zainal mulai mengembangkan sayap. Pengajian serupa pun dibentuk di Komisariat Hasyim Asy'ari PMII IKIP Negeri Yogyakarta (sekarang bernama Universitas Negeri Yogyakarta) yang diberi nama "Jampes" (Jamaah Pengajian Selasanan). Motivasi dibentuknya kelompok pengajian di sini hampir serupa dengan di IAIN. Gus Zainal juga melihat meski sama-sama aktivis PMII di IKIP, namun mereka kebanyakan tidak memiliki sejarah pendidikan di pesantren, melainkan putra-putri dari orang-orang Nahdliyyin (NU) yang sebagian besar berasal dari Jawa Tengah.

Selang 4 bulan kemudian, dibentuk pula kelompok pengajian di Universitas Islam Indonesia (UII), tepatnya di Masjid ar-Rahman (Masjid Kampus UII di Jalan Cik Di Tiro). Sempat juga Gus Zainal merambah kampus UGM dengan berupaya membentuk kelompok pengajian. Namun disebabkan peserta yang terbatas, kelompok pengajian di kampus UGM hanya seumur jagung.¹⁰²

Pada pertengahan tahun 1998, Gus Zainal menikah dan lulus kuliah. Gus Zainal pun pindah sewa rumah ke Kotagede dengan alasan ingin ganti suasana. Rumah yang disewa berada di sekitar kompleks Pondok Pesantren Nurul Ummah.

¹⁰² Zainal Arifin Thoha di Yogyakarta, tanggal 25 Januari 2007.

Meski demikian, pengajian rutin masih aktif dilaksanakan. Hanya saja, Gus Zainal menunjuk beberapa orang sebagai koordinator di lokasi pengajian masing-masing.

Berselang tiga tahun kemudian, tahun 2001, Gus Zainal pindah lagi. Ia membeli rumah di Minggiran (berdekatan dengan kompleks Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak) dan menetap di sana sampai sekarang. Selain Hayyun, ada tiga santri lagi yang mengikuti kepindahannya, yaitu Nur Aini, Mathori A. Elwa,¹⁰³ dan Nikmah.

Rumah Gus Zainal di Minggiran juga difungsikan sebagai tempat pengajian setelah tiga tempat pengajian rutin yang telah terselenggara selama ini. Lebih dari itu, rumah Gus Zainal tak jarang juga menjadi tempat berkumpulnya sejumlah seniman besar Yogyakarta, seperti Evi Idawati, Joni Ariadinata, Abidah El-Khaliqy, Hamdy Salad, Abdul Wahid BS, Kuswaedi Syafei, Saut Situmorang, Raudal Tanjung Bauna, Satmoko Budi Santoso, Gentong SA, Muhaimin AZ, Mustofa W. Hasyim, Teguh Winarso AS, Didik Komaidi, dan lain-lain. Hal ini tak terlepas dari sosok Gus Zainal yang selain sebagai seorang ulama, juga seorang sastrawan.

Perlahan-lahan banyak pula yang berniat mukim di rumah Gus Zainal. Falsafah "di mana ada gula di situ ada semut" kiranya tepat untuk menggambarkan ketokohan Gus Zainal. Salman Rusydi Anwar, Dimiyati A. Suyuti, Mustofa, Muji, dan Hari adalah beberapa santri yang tercatat turut bermukim di rumah Gus Zainal pada tahun 2002.¹⁰⁴

¹⁰³ Mathori A. Elwa dilahirkan di Magelang, 6 September 1965. Ia menjadi penyair besar. Sejumlah antologi puisinya telah terbit, di antaranya *Yang Maha Syahwat* (1997).

¹⁰⁴ Salman Rusdi Anwar di Yogyakarta, tanggal 5 Februari 2007.

Rumah Gus Zainal tidaklah terlalu besar, bahkan bisa dibbilang cukup sempit untuk keluarganya dengan menampung mukim sejumlah santri tersebut. Apalagi tak sedikit orang di kemudian hari juga "mendaftarkan diri" ikut *nyantri* kepada Gus Zainal. A. Muchlish, Agus Ariyanto, Muhammad, M. Zainuddin, Nafiuddin Rofi', M. Ali Asrokhim, M. Ali, Sibro Al-Malisi, dan Agus Yusak adalah beberapa santri yang masuk pada awal tahun 2003. Pada waktu hampir bersamaan, buku *Runtuhnya Singgasana Kiai dan Jagadnya Gus Dur* karya Gus Zainal laku keras di pasar. Karena itu, Gus Zainal kemudian menyewa rumah di depan rumahnya untuk tempat mukim para santri.

Memasuki tahun 2004 ada duapuluh santri yang mendaftar dan mukim di sana. Kegiatan pesantren pun semakin semarak. Salah satu kegiatan yang menonjol adalah pelatihan jurnalistik yang dilaksanakan pada bulan Agustus pada tahun yang sama. Kegiatan ini lantas menjadi bagian dari kurikulum pendidikan pesantren. Untuk menopang kegiatan tersebut, Gus Zainal kemudian merintis sebuah penerbitan yang diberi nama "Kutub" di mana orientasinya adalah menerbitkan karya-karya sosial-keagamaan dan sastra islami. Memang penerbit ini tidak dikhususkan untuk menerbitkan tulisan santri, namun penerbit ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pelatihan jurnalistik.

Pada mulanya penerbit "Kutub" satu atap dengan bangunan pesantren. Namun seiring dengan terus bertambahnya santri, pada tahun 2005 Gus Zainal menyewa rumah di sebelah timur pesantren khusus untuk kantor penerbitan. Pemisahan lokasi ini juga dimaksudkan untuk memperlancar kegiatan pesantren, sebab kerja-kerja penerbitan sedikit banyak dirasa mengganggu kelangsungan

kegiatan pesantren tersebut. Pindahnya penerbit "Kutub" juga diikuti dengan relokasi perpustakaan pesantren di lokasi yang sama.

Tahun 2006 beberapa santri minta ijin untuk mengontrak rumah di kawasan Gowok Condongcatur Sleman dengan biaya sendiri. Keputusan ini diamini Gus Zainal dengan alasan bangunan pesantren sudah sesak oleh santri baru. Pada tahun ini santri yang mukim berjumlah 60 orang. Secara geografis mereka memang terpisah dengan bangunan pesantren. Namun secara administratif mereka masih tercatat sebagai santri di pesantren tersebut. Kegiatan-kegiatan rutin pesantren masing sering diikuti.¹⁰⁵

B. Lokasi Geografis dan Sosiologis

Secara geografis, Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari berada di perbatasan Kabupaten Bantul dan Kodya Yogyakarta, tepatnya di Dusun Minggiran, Desa Mantrijeron, Yogyakarta. Kawasan ini berbatasan dengan Desa Panggungharjo di sebelah selatan, di sebelah barat berbatasan dengan desa Suryodiningratan, di sebelah timur berbatasan dengan desa Jogokariyan, dan di sebelah utara berbatasan dengan desa Gading.

Kawasan ini termasuk padat penduduk, baik penduduk asli maupun pendatang yang indekos. Apalagi Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari sendiri bersebelahan dengan kompleks Pesantren Al-Munawwir (tepatnya sebelah barat kompleks Q al-Huffaz), Krapyak. Dari aspek keterjangkauan, kawasan ini bukanlah area yang sulit ditempuh. Pasalnya, dari pusat keramaian kota

¹⁰⁵ Zainal Arifin Thoha di Yogyakarta, tanggal 25 Januari 2007.

Yogyakarta, yaitu Malioboro, jaraknya relatif dekat, kira-kira tiga kilometer ke arah selatan melewati Plengkung Gading Alun-Alun Selatan.

Di samping mudah dijangkau dengan kendaraan bermotor, jalan raya kawasan ini termasuk ramai. Masyarakat sekitar sering memanfaatkan jalan raya tersebut sebagai jalur alternatif terdekat menuju pusat keramaian kota Yogyakarta, yakni Malioboro, sebab jalan raya membentang arah utara-selatan. Adapun angkutan umum yang bisa dipergunakan ke kawasan ini bisa dengan bus kota jalur 15 dan kobutri jalur 16.

Pada sektor ekonomi pun tak kalah semaraknya. Di sepanjang ruas jalan raya Krpyak banyak ditemukan kios yang menjual beragam kebutuhan pokok, peralatan elektronik, alat tulis, wartel, fotokopi, rental komputer, dan sebagainya. Juga warung makan yang kebanyakan berstandar ekonomi menengah ke bawah. Beberapa warung makan di kawasan ini buka hingga 24 jam.

Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari selain berada di sekitar pusaran arus keramaian, juga dekat dengan sejumlah lembaga pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Sebagian di antara lembaga pendidikan tersebut berada di bawah naungan Pesantren Krpyak, baik dinaungi yayasan Al-Munawwir maupun Ali Maksum.

Untuk sampai ke lokasi Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari memang harus melewati gang arah barat dari jalan raya Krpyak. Tepatnya, dari pertigaan

Jogokariyan ke selatan kira-kira lima puluh meter, kemudian mengikuti pertigaan arah ke barat kurang lebih seratus meter.¹⁰⁶

C. Kondisi Kyai/Ustaz dan Santri

Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari diasuh oleh Gus Zainal Arifin Thoha, seorang kyai muda kaya potensi yang lahir di Kediri pada 5 Agustus 1972. Gus Zainal adalah putra pertama seorang kyai desa bernama K.H. Moch. Thoha dan Hj. Sholikhatun. Sebelum hijrah ke Yogyakarta untuk kuliah di Fakultas Dakwah IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga, Gus Zainal sempat *nyantri* di Pesantren Tebuireng sekitar tujuh tahun di bawah asuhan putra K.H. Hasyim Asy'ari pendiri Nahdlatul Ulama, yaitu K.H. Yusuf Hasyim.

Selain mengasuh Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari, Gus Zainal yang dikaruniai lima orang anak dari seorang istri bernama Maya Veri Octavia, juga menjadi pengisi tetap pengajian agama Islam di Radio Persatuan, 93,9 FM, Bantul Yogyakarta. Aktif pula sebagai penceramah keliling di berbagai majelis taklim, lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta, juga masyarakat pedesaan di Yogyakarta.

Gus Zainal juga termasuk penulis produktif di deretan intelektual dan budayawan Yogyakarta. Karya-karyanya dalam bentuk artikel/opini, kolom, esai sastra-budaya, puisi maupun cerpen dimuat di berbagai media massa daerah dan nasional, antara lain: *Kompas*, *Republika*, *Swadesi*, *Pelita*, *Simponi*, *Mutiara*, *Bisnis Indonesia*, *Harian Terbit*, *Suara Merdeka*, *Majalah Panji Masyarakat*,

¹⁰⁶ Hasil observasi dan diperkuat wawancara dengan ketua Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari, Gugun el-Guyanie, tanggal 20 Februari 2007.

Majalah Amanah, Majalah Hidayatullah, Majalah Rindang, Pikiran Rakyat, Wawasan, Kedaulatan Rakyat, Minggu Pagi, Bernas, Suara Muhammadiyah, Solo Pos, Surya, Surabaya Post, Jawa Pos, Karya Dharma, Mimbar Pembangunan Agama, dan sebagainya.

Buku-bukunya yang telah terbit dalam bentuk antologi puisi bersama: *Ketakutan* (Cordova, Yogyakarta, 1992), *Musium* (Eska, Yogyakarta, 1993), *Sendyakala* (Cordova, Yogyakarta, 1994), *Risalah Badai* (Eska, Yogyakarta, 1995), *Rumpun Bambu* (Sila, Yogyakarta, 1997), *Tamansari* (FKY, Yogyakarta, 1998), *Embun Tajalli* (FKY, Yogyakarta, 2000), *Sembilan Penyair Muda Indonesia* (Studio-9, Mojokerto, 2000). Sedangkan antologi puisi tunggalnya antara lain *Airmata Hati* (Bukulaela, Yogyakarta, 2002), *Harakat Pertemuan* (Kutub, Yogyakarta, 2003), *Engkaulah Cinta Akulah Rindu* (Kutub, Yogyakarta, 2004).

Selain itu, Gus Zainal juga menulis saduran dan terjemahan. Misalnya, *Nasihat Penting bagi Para Pelajar dari Hadratusysyaikh Hasyim Asy'ari* (Titian Ilahi Press, Yogyakarta, 1996), *Atas Segala Rahasia* (Duamataair, Yogyakarta, 2003), dan *Orang-Orang Ruhani* (Duamataair, Yogyakarta, 2003).

Esai-esai sastranya juga dibukukan dalam *Dari Sastra Pesantren sampai Teater Kampus* (KMM, Yogyakarta, 1997), *Begini, Begini, dan Begitu* (FKY, Yogyakarta, 1997), *Seni dan Kritik dari Pesantren* (LKPSM-NU, Yogyakarta, 2001), *Eksotisme Seni Budaya Islam: Khazanah Peradaban dari Serambi Pesantren* (Bukulaela, Yogyakarta, 2002), *Jiwa-jiwa Aulia* (Kutub, Yogyakarta, 2003), *Mengenal Cinta Menyingkirkan Benci* (Kutub, Yogyakarta, 2005),

Singkirkan Duri dari Hati (Kutub, Yogyakarta, 2005), dan *Tenang Sajalah Engkau Bersama Allah* (Kutub, Yogyakarta, 2005).

Untuk buku-buku tema umum karya Gus Zainal seperti *Membangun Budaya Kerakyatan: Kepemimpinan Gus Dur dan Gerakan Sosial NU* (Titian Ilahi Press, Yogyakarta, 1997), *Kenylenehan Gus Dur: Gugatan Kaum Muda NU dan Tantangan Kebudayaan* (Gama Media, Yogyakarta, 2001), *Jagadnya Gus Dur: Demokrasi, Kemanusiaan, dan Pribumisasi Islam* (Kutub, Yogyakarta, 2003), dan *Runtuhnya Singgasana Kyai NU, Pesantren, Kekuasaan: Pencarian Tak Kunjung Usai* (Kutub, Yogyakarta, 2003), *Aku Menulis Maka Aku Ada* (Kutub, Yogyakarta, 2003), *Di Balik Bencana* (Kutub, Yogyakarta, 2004), *Muda Mudi Mandiri* (Kutub, Yogyakarta, 2004), *Bekerja Berusaha Bahagia* (Kutub, Yogyakarta, 2004).¹⁰⁷

Dalam kegiatan operasional di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari, Gus Zainal dibantu oleh beberapa orang ustaz, antara lain Muhammadus Amir Maksum, Hasan Musairi, Abd Khofi, Wusthol B, dan Kuswaidi Syafei. Mereka sesuai jadwal yang telah ditentukan menyampaikan materi pelajaran kepada santri. Namun di luar jadwal tersebut, mereka juga kerap datang ke pesantren selain untuk memantau kehidupan santri juga ingin membangun suasana keakraban, baik secara fisik maupun psikologis.

Beberapa ustaz yang membantu kelangsungan proses pembelajaran di pesantren ini hampir semuanya adalah teman karib Gus Zainal sendiri yang telah

¹⁰⁷ Zainal Arifin Thoha. "Tentang Penulis" dalam *Runtuhnya Singgasana Kyai NU, Pesantren, dan Kekuasaan: Pencarian Tak Kunjung Usai* (Yogyakarta: Kutub, 2003), hal. 351-352.

terjalin sejak lama. Tentu, Gus Zainal tahu betul karakter dan spesifikasi keilmuan yang dimiliki masing-masing, sehingga diharapkan sanggup melakukan perubahan yang signifikan di pesantren yang dihuni oleh santri dengan latar belakang yang beragam ini.

Santri kebanyakan adalah mahasiswa di berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta, seperti UIN Sunan Kalijaga, Universitas Negeri Yogyakarta, dan Universitas Gadjah Mada. Akan tetapi tidak sedikit di antara mereka yang belum kuliah. Sengaja memang, selain alasan biaya mereka ingin mendalami kegiatan berorientasi kemandirian di pesantren ini, terutama kegiatan tulis-menulis yang dikirim ke media massa. Satu atau dua tahun kemudian barulah mulai mendaftar di perguruan tinggi yang sesuai dengan keinginannya.¹⁰⁸

Santri di pesantren ini berasal dari berbagai daerah seperti Madura, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera, Kalimantan, bahkan terdapat seorang santri dari Manchester, Inggris. Hingga sekarang santri yang mukim di pesantren ini berjumlah 70 orang.¹⁰⁹

D. Visi dan Misi

Secara umum, tujuan Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari memang tidak jauh berbeda dengan pesantren-pesantren lain, yakni transformasi keilmuan. Pesantren dianggap sebagai "kawah candradimuka" yang membekali santri dengan ilmu dalam berbagai perspektifnya untuk mengarungi kehidupan.¹¹⁰ Pada

¹⁰⁸ Observasi di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari, tanggal 10 Desember 2006.

¹⁰⁹ Dikutip dari data santri Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari 2006/2007.

¹¹⁰ Zubaidi Habibullah Asy'ari, *Moralitas Pesantren* (Yogyakarta: LKPSM, 1996), hal. 3.

konteks ini pesantren bergerak mengikuti dan menyesuaikan dengan tuntutan zaman.

Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari merespons tuntutan zaman tersebut dengan merancang kurikulum pendidikan sinkretis. Di satu sisi tetap mempertahankan ciri khas pesantren dengan mempelajari khazanah keilmuan klasik, nilai-nilai kearifan yang dikandungnya digali lalu dimaknai kembali sesuai dengan situasi kekinian. Sementara di sisi lain juga memasukkan kurikulum modern. Jadi, dapat disebutkan telah terjadi modernisasi dalam kurikulum pendidikan di pesantren tersebut.

Fenomena modernisasi pesantren terlihat jelas dalam visi dan misinya. Visi Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari adalah "Spiritualitas, Intelektualitas, dan Profesionalitas". Adapun misinya adalah [1] mengembangkan pemikiran ilmiah di kalangan generasi muda Islam; [2] memperkuat basis religiusitas-transformatif dan spiritualitas-transendental di kalangan generasi muda Islam; dan [3] membekali generasi muda Islam dengan profesionalitas yang signifikan dengan dunia modern.¹¹¹

Misi tersebut diaplikasikan dengan, pertama, membekali santri dengan wawasan keilmuan, baik agama maupun umum; kedua, melatih dan mengembangkan keterampilan santri dengan kreatifitas kepenulisan; dan ketiga, menumbuhkan kepedulian santri dalam mengabdikan diri terhadap masyarakat.¹¹²

¹¹¹ Zainal Arifin Thoha di Yogyakarta, tanggal 14 Februari 2007.

¹¹² Kuswaidi Syafi'ie di Bantul, 20 Februari 2007.

E. Struktur Kepengurusan

Sebagaimana lazimnya organisasi lainnya, Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari memiliki struktur kepengurusan yang berfungsi untuk menjaga lalu lintas komunikasi demi kelangsungan program-program kegiatan yang telah diagendakan. Sebuah organisasi pada hakikatnya terdiri dari pemimpin dan yang dipimpin. Keduanya kadang dihubungkan dengan relasi intrukstif, kadang juga dengan relasi koordinatif.¹¹³

Pada Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari bentuk kepengurusan pada dasarnya terdiri dari dua pihak, yakni pengasuh dan santri. Pemimpin tertinggi dipegang oleh pengasuh, kemudian penasihat dan ketua pesantren yang dibantu oleh beberapa staf bidang tertentu.

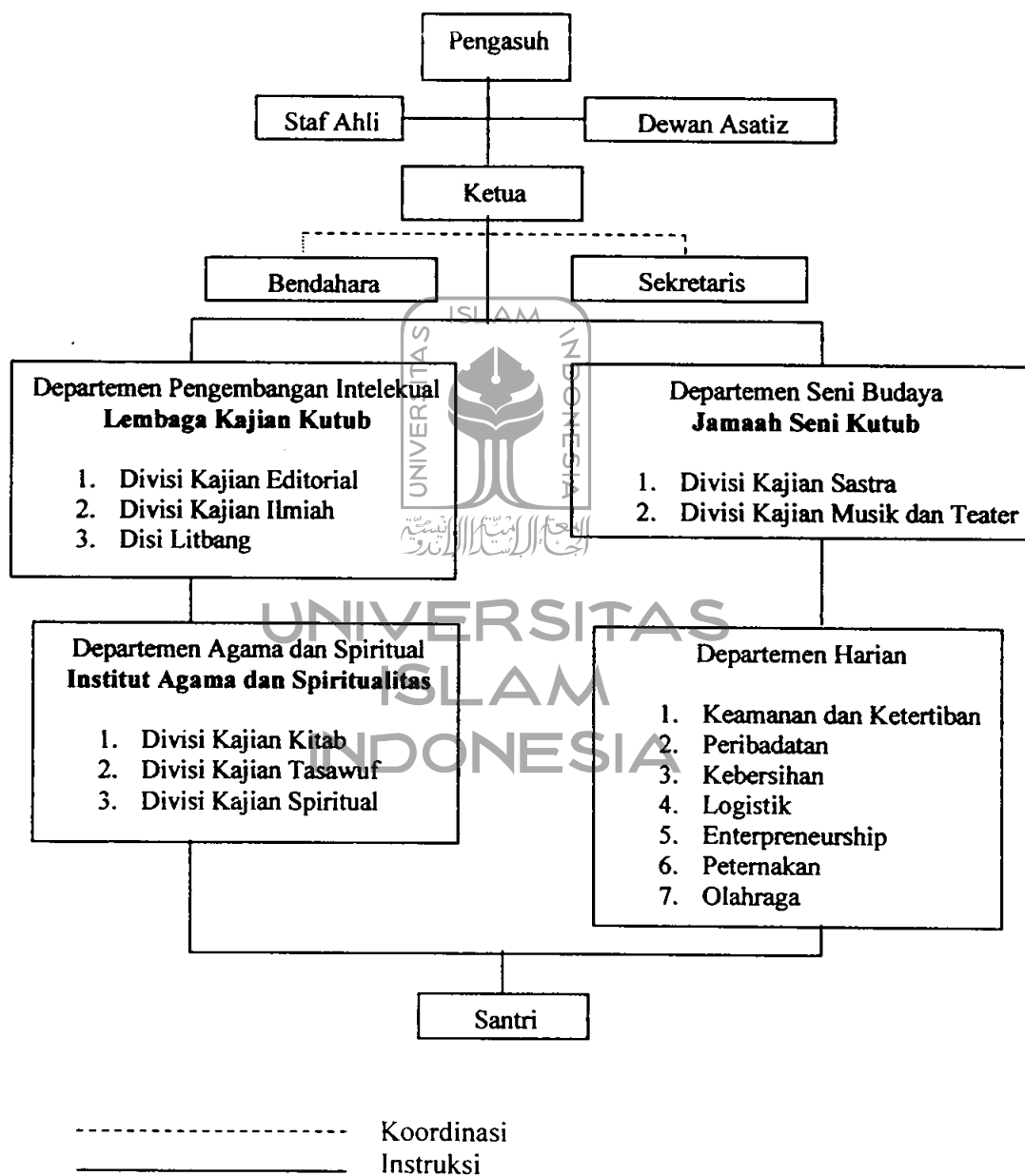
Untuk kegiatan sehari-hari, ketua pesantren bertanggung jawab penuh untuk mendistribusikan wewenangnya bersama staf pembantu agar kegiatan terlaksana sesuai jadwal. Dalam hal ini, ketua pesantren dipantau oleh penasihat. Ketua pesantren dipilih oleh pengasuh, penasihat, dan santri dalam sebuah forum tertinggi yang dilakukan dalam waktu yang telah ditentukan.

Adapun koordinator kajian bersama dengan dewan asatiz membantu ketua melangsungkan kegiatan yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran sebagaimana termaktub dalam kurikulum pendidikan. Koordinator kajian bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan. Sementara dewan asatiz ialah para guru yang mendapat wewenang untuk mengajar di pesantren. Pemilihan

¹¹³ Donna Deeprise, *Smart Think to Know about Motivation: Hal-hal Cerdas yang Perlu Diketahui tentang Motivasi*, Soesanto B. (terj.) (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2006). hal. 195.

dewan asatiz menjadi otoritas pengasuh dengan berdasar pada pertimbangan tertentu, seperti kapabilitas intelektual terhadap materi yang akan diajarkan.

Lebih jelasnya dapat dilihat pada struktur kepengurusan Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari¹¹⁴ berikut:



¹¹⁴ Dokumentasi Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari

F. Sarana dan Fasilitas

Sarana dan fasilitas dalam suatu lembaga pendidikan amatlah penting sebab akan menunjang kelancaran kegiatan belajar mengajar. Demikian juga dalam Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari. Namun mengingat kondisi pesantren yang belum terlalu besar karena baru berdiri beberapa tahun, maka sarana dan fasilitas yang dimiliki pun terbatas.

Adapun sarana dan fasilitas pesantren adalah sebagai berikut.

1. Sarana gedung

Pesantren ini memiliki fasilitas dua bangunan gedung. Gedung pertama difungsikan sebagai tempat tinggal dan belajar para santri. Sedangkan gedung kedua sebagai kantor Penerbit "Kutub" yang merupakan badan usaha milik pesantren. Komplek asrama santri meliputi kompleks A dan kompleks B. Komplek A terdiri atas tiga kamar sebagai tempat para santri dan satu ruang aula yang digunakan sebagai tempat pengajian, salat berjamaah, dan ruang tamu. Komplek B terdiri atas ruangan baca, kamar mandi, dan WC.

2. Sarana ruang

a. Asrama Pesantren

- 1) 1 ruang aula, ruang salat berjamaah, dan ruang tamu.
- 2) 1 ruang dapur
- 3) 1 ruang baca (perpustakaan)
- 4) 2 kamar mandi dan 1 WC
- 5) 1 sumur

b. Asrama Penerbit Kutub

- 1) 1 ruang kantor
- 2) 1 ruang tamu
- 3) 1 ruang gudang buku
- 4) 1 ruang rapat dan inventaris
- 5) 1 kamar santri
- 6) 3 kamar mandi
- 7) 2 WC
- 8) 1 tempat mencuci
- 9) 1 ruang laundry (usaha milik pesantren)
- 10) 1 garasi mobil dan 1 tempat parkir motor,

3. Fasilitas penunjang

Dalam mendukung proses pembelajaran, kreatifitas dan seni, pihak pesantren memiliki beberapa peralatan, yaitu sebagai berikut.

- a. 2 gitar
- b. 1 biola
- c. seperangkat alat rebana
- d. 2 *white board*
- e. komputer di asrama santri
- f. komputer di asrama “Kutub”
- g. 1 mading tempat publikasi karya tulis yang telah dimuat di media massa

BAB IV

PENDEKATAN MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN

PESANTREN MAHASISWA HASYIM ASY'ARI

A. Figur Pengasuh

Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari pelan namun pasti tampil sebagai salah satu pesantren alternatif yang mengusung semangat kemandirian santri dengan visi “spiritualitas, intelektualitas, dan profesionalitas”. Hal ini tentu tidak terlepas dari “kampanye” Gus Zainal ke berbagai pesantren di Indonesia beberapa tahun terakhir ini. Selain “diuntungkan” oleh status kyai yang budayawan, kepiawaian menulis di berbagai media massa yang membuat reputasinya terus meroket, Gus Zainal juga tercatat sebagai Pengurus Wilayah Gerakan Pemuda Anshar Yogyakarta—sebuah organisasi sosial-kemasyarakatan yang dipayungi *jam'iyah* Nahdlatul Ulama.¹¹⁵

Dengan mengantongi beragam identitas itu, Gus Zainal pun tergendakan untuk berkunjung ke berbagai pesantren di Indonesia, terutama pesantren-pesantren di wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta sendiri. Tentu bukan tanpa alasan, kunjungan demi kunjungan itu diformulasikan dalam bentuk safari intelektual—entah dalam wujud dialog budaya, *workshop* kepenulisan, atau

¹¹⁵ Di PW GP-Anshor Gus Zainal menjabat sebagai Ketua Bidang Seni Budaya dan Olahraga. Dalam kapasitas inilah, Gus Zainal kerap mengadakan acara *workshop* sastra-budaya, tidak hanya ke pesantren-pesantren di wilayah Yogyakarta, tetapi juga di sekolah-sekolah keagamaan seperti Mts dan MA. Dalam berbagai kesempatan seperti ini Gus Zainal selalu berusaha menyuntikkan motivasi tentang perlunya strategi pengembangan sastra-budaya terutama yang bernafaskan Islam. Didik Komaidi di Kulonprogo, tanggal 25 Maret 2007.

launching atau bedah buku.¹¹⁶ Wujud yang terakhir biasanya memosisikan Gus Zainal sebagai narasumbernya. Apalagi sejak dua bukunya, *Runtuhnya Singgasana Kyai* dan *Jagadnya Gus Dur*¹¹⁷ “meledak” di pasaran pada sekitar tahun 2003, agenda safari intelektual ke pesantren-pesantren pun semakin padat.

Pada saat itulah Gus Zainal memiliki banyak kesempatan untuk bersentuhan langsung dengan kaum santri bukan saja dengan latar belakang geografis, bahasa, dan etnis yang berbeda, tetapi juga berbagai potensi dan talenta yang beragam. Hanya saja potensi dan talenta itu nyaris tak tergalai secara optimal sebab kesempatan mereka untuk mengaktualisasikannya terhalang oleh faktor biaya,¹¹⁸ sehingga peluang untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tak kesampaian.

¹¹⁶ Safari intelektual ke berbagai pesantren kala itu berlangsung pada akhir tahun 2002 hingga perempat awal tahun 2003 di-*back up* oleh penerbit Navila yang dikemas dengan acara revitalisasi sastra pesantren dengan mengintroduksi majalah sastra *Fadilah*. Di majalah ini Gus Zainal menjabat sebagai pemimpin redaksi. Namun sayang, *Fadilah* hanya seumur jagung. Setelah genap setahun dengan 12 edisi, akhirnya *Fadilah* gulung tikar. Manajemen distribusi yang tidak dikelola dengan baik membuat *Fadilah* seperti angin lalu. Padahal, respon kaum santri terhadap majalah ini relatif antusias. Ini berarti kaum santri memang butuh media untuk menjembatani semangat membaca dan potensi tulis-menulis.

¹¹⁷ Kedua buku ini memang bukan karangan utuh, tetapi merupakan antologi tulisan Gus Zainal yang sebagian besar pernah dimuat di berbagai media massa, selebihnya sengaja dibuat sebagai pelengkap. Dalam *Runtuhnya Singgasana Kyai*, Gus Zainal menyoroti pelbagai macam fenomena yang mendera dunia pesantren pada khususnya, eksistensi kyai dan organisasi Nahdlatul Ulama dalam konstelasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Sedangkan dalam *Jagadnya Gus Dur*, Gus Zainal mencoba meneropong Gus Dur, baik dari sisi tindakan maupun pemikirannya, dari beragam perspektif, seperti budaya, pendidikan, dan politik. Kedua buku ini diterbitkan oleh penerbit Kutub—sebuah badan usaha milik Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari.

¹¹⁸ Harus diakui bahwa sebagian besar pesantren di Indonesia tersebar di kantong-kantong pemukiman penduduk dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah—untuk tidak mengatakan berada di jalur kemiskinan. Kesempatan mengirim anak untuk mengenyam pendidikan di pesantren sebetulnya lebih didasari oleh keinginan agar anak terbekali dengan wawasan keagamaan di mana fase berikutnya, selepas menamatkan pendidikan di pesantren dan sekolah formal yang ada, diharapkan anak mampu membantu orangtua untuk mencari nafkah. Hasrat meneruskan jenjang pendidikan anak ke tingkat yang lebih tinggi bukannya tak ada, tetapi dengan mempertimbangkan faktor ekonomi yang pas-pasan akhirnya hasrat itu pun diurungkan. Lihat, Ghifari Yuristiadi, “Melihat Pesantren Lebih Dekat”, dalam Saiful Amin Ghofur, dkk., *Menggagas Pesantren Masa Depan* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), hal. 103-110.

Fenomena inilah yang kerap membuat Gus Zainal mengelus dada. Karena itulah, Gus Zainal menawari mereka untuk *nyantri* di pesantrennya tanpa dipungut biaya sepeser pun alias gratis. Kelak di pesantren ini Gus Zainal pelan-pelan akan mengajari kemandirian, terutama dalam hal finansial.

Sedikit demi sedikit santri pun mengalir. Grafik jumlah santri terus meningkat dari waktu ke waktu.¹¹⁹ Mereka datang dari berbagai daerah di Indonesia semisal Madura, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera, Kalimantan, bahkan terdapat seorang santri dari Manchester, Inggris.¹²⁰ Di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari mereka mendapat perhatian penuh dari Gus Zainal. Santri, bagi Gus Zainal, bukanlah aset ekonomi yang bisa "dieksploitasi" dengan alasan pendidikan, tetapi justru merupakan aset intelektual yang mesti diberdayakan. Gus Zainal sadar bahwa dalam keseragaman (*unification*) terkandung keragaman (*plurality*). Mereka yang berada di bawah asuhannya sama-sama menyandang predikat santri, tetapi sejatinya mereka beragam.

Karena itulah, di luar kesibukan mengajar di UIN Sunan Kalijaga dan Universitas Negeri Yogyakarta, serta mengisi jamaah-jamaah pengajian, Gus Zainal mencurahkan sepenuh waktunya untuk para santri. Gaya kepengasuhan Gus Zainal yang *nyentrik*, toleran, dan humanis menjadikannya sangat dekat di mata para santri. Gus Zainal mampu mengambil hati mereka dengan pendekatan

¹¹⁹ Jumlah terakhir santri Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari adalah 70 orang. Setiap tahunnya alumni pesantren ini rata-rata 10-20 orang. Secara kuantitas, untuk ukuran seua: pesantren yang baru lima tahunan berdiri jumlah tersebut relatif banyak.

¹²⁰ Dokumentasi data santri Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari 2006/2007.

kultural.¹²¹ Gus Zainal tidak serta merta menempatkan dirinya sebagai pengasun yang mengayomi, tetapi juga menjadi seorang ayah yang senantiasa menyayangi anaknya sekaligus menjadi seorang kawan yang enak diajak berbagi cerita—tentang segala hal.¹²²

Maka Gus Zainal pun dengan sendirinya menjadi figur lekat. Figur lekat timbul sebagai konsekuensi logis karena Gus Zainal senantiasa mengadakan reaksi terhadap tingkah laku santri serta sering membuat interaksi secara spontan dengan mereka. Maka kelekatan dengan sendirinya terbentuk antara Gus Zainal dan para santri.

Kelekatan (*attachment*) adalah ikatan kasih sayang yang bersifat afeksional dan berkembang antara anak dan pengasuhnya. Kelekatan cenderung menetap pada diri individu meskipun figur lekat tidak tampak secara fisik atau tidak berada dalam jangkauan. Tanda yang paling mudah dikenali tentang adanya kelekatan adalah terlihatnya usaha seseorang untuk mencari dan mempertahankan kedekatan dengan figur lekatnya. Hal inilah yang disebut tingkah laku lekat. Jika kelekatan telah terbentuk pada diri seseorang, maka kelekatan akan selalu ada pada dirinya, meskipun tidak selalu tampil dalam bentuk tingkah laku lekat.¹²³

¹²¹ Maksud pendekatan kultural di sini adalah sebuah strategi mengenal dan mendalami karakter suatu komunitas masyarakat dengan cara “melebur” dalam sistem yang berlaku dalam komunitas tersebut. Dalam konteks demikian, Gus Zainal mencoba untuk masuk dalam pola kepribadian dan psikologi santri untuk mengetahui karakter santri yang sesungguhnya. Dengan cara ini Gus Zainal memahami problem psikologis santri untuk selanjutnya dipikirkan solusinya. Zainal Arifin Thoha di Yogyakarta, tanggal 14 Februari 2007.

¹²² Ahmad Mukhlis Amrin, santri senior, di Yogyakarta, tanggal 20 Maret 2007.

¹²³ Sejarah teori kelekatan dikaitkan dengan dua tokoh utamanya, yaitu Bowlby dan Ainsworth, setelah dipublikasikan buku *Patterns of Attachment* pada tahun 1978. Buku ini merupakan rekaman penelitian psikologi anak yang dilakukan dalam rentang tahun 1927-1939. Lebih lanjut tentang hal ini, lihat Khoiruddin Bashori, *Problem Psikologis Kaum Santri: Risiko Insekuritas Kelekatan* (Yogyakarta: FKBA, 2003), hal. 29-40.

B. Kebijakan Pesantren

Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari menerapkan kebijakan yang relatif berbeda dengan kebanyakan pesantren pada umumnya. Syarat utama masuk pesantren ini adalah tidak boleh meminta uang kepada orangtua, baik untuk biaya hidup sehari-hari maupun biaya studi ke perguruan tinggi.¹²⁴ Memang sebagian besar santri tercatat sebagai mahasiswa di sejumlah perguruan tinggi di Yogyakarta seperti UIN Sunan Kalijaga, Universitas Gadjah Mada, dan Universitas Negeri Yogyakarta. Namun tak sedikit juga di antara mereka yang belum kuliah. Di pesantren ini, mereka menimba ilmu sementara waktu sambil merancang strategi kemandirian individual (*independent self*).

Kebijakan ini diterapkan Gus Zainal untuk memompa kemandirian, santri sejak dini. Tentu pengalaman Gus Zainal sendirilah yang mendasari kebijakan ini. Sejak kuliah Gus Zainal memang telah mandiri secara ekonomi. Ia tidak meminta biaya kepada orangtuanya. Sejak semester awal, Gus Zainal telaten mengirim tulisan ke berbagai media massa, baik berupa opini, resensi buku, esai sastra, puisi, dan cerpen.

Di samping itu, Gus Zainal juga belajar mengembangkan jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*). Gus Zainal mau berjualan buku, stiker, kaos, kliping, bahkan tak sungkan menjajakan krupuk keliling serta menitipkannya di beberapa warung ketika berangkat kuliah dan mengambil hasil penjualan setelah

¹²⁴ Zainal Arifin Thoha di Yogyakarta, tanggal 10 Maret 2007.

kuliah usai.¹²⁵ Dari situlah Gus Zainal mendapat penghasilan untuk membiayai kuliahnya sendiri.

Pengalaman itulah yang kemudian ditransfer kepada para santri. Kebijakan pokok ini lantas merembes pada orientasi pembelajaran di pesantren. Selain materi pendidikan yang jamak diajarkan di pesantren pada umumnya, di pesantren ini diajarkan pula pelbagai materi pendidikan yang berorientasi pada kemandirian santri.

Pada praktiknya, orientasi kemandirian diwujudkan dalam bentuk Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP) yang dinaungi beberapa divisi seperti divisi penerbitan, divisi peternakan dan perkebunan, divisi angkringan, dan divisi *laundry*.¹²⁶ Badan usaha itu sepenuhnya dikelola oleh para santri dengan dibimbing oleh beberapa orang yang ahli di bidangnya masing-masing. Namun untuk menghindari mengentalnya talenta dan potensi pada orang-orang tertentu, secara berkala diadakan pertukaran posisi. Dengan cara ini diharapkan distribusi kompetensi para santri bisa merata.

C. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum pendidikan Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari meliputi pembelajaran kitab-kitab klasik karya ulama abad pertengahan, kajian ilmiah, dan

¹²⁵ Gus Zainal melakukan serangkaian aktifitas perekonomian tersebut tidak semata-mata karena faktor keterdesakan finansial. Bila dirunut ke belakang, Gus Zainal adalah putra seorang kyai kampung, Kyai Thoha, di sebuah desa kecil di Kecamatan Gurah Kediri, yang dari sisi perekonomian cukup mapan. Tanpa kegiatan itu pun sebetulnya Gus Zainal takkan kekurangan uang. Namun ia melakukan kegiatan itu karena lebih terdorong untuk membangun jiwa kemandirian. Joni Ariadinata di Yogyakarta, tanggal 20 Maret 2007.

¹²⁶ Dokumentasi Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari.

kajian sastra sebagaimana ditunjukkan dalam jadwal terlampir. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam jabaran kurikulum pendidikan di bawah ini.

a. Pengajian kitab kuning

Sejumlah kitab kuning yang dikaji di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari adalah *Ihyā' Ulūm ad-Dīn* karya Imam Gazali, *Mukhtar al-Aḥādīs* karya Sayyid Ahmad al-Hasyim, *Tafsīr Yāsīn* karya Hamami Zadah, *Ta'lim al-Muta'allim* karya az-Zarnuji, dan *Fath al-Mu'īn* karya Zainuddin al-Malibari. Pengajian kitab kuning tersebut dilaksanakan setiap hari selepas salat Magrib berjamaah sesuai jadwal yang telah ditentukan (terlampir).

b. Diskusi ilmiah

Kegiatan diskusi ilmiah bertujuan untuk menggali nalar kritis santri terhadap fenomena sosial-keagamaan yang tengah berkembang di masyarakat. Pada diskusi ini santri bisa belajar untuk memosisikan dirinya terhadap peristiwa yang sedang aktual. Biasanya, selama diskusi berlangsung santri terlibat adu argumentasi dengan jual-beli gagasan untuk menimbang secara proporsional peristiwa tersebut. Forum diskusi ilmiah diselenggarakan pada hari Jumat setelah salat Isya berjamaah (terlampir).

c. Lesehan sastra dan budaya

Kegiatan lesehan sastra dan budaya pada mulanya merupakan kegiatan diskusi santai apresiasi wacana kesusastraan. Namun akhirnya kegiatan ini diformulasikan pada setiap hari Sabtu (terlampir). Kegiatan ini bertujuan

untuk mengasah dan memunculkan kembali tradisi (ber)sastra pesantren yang sekian lama terpendam.

d. Pelatihan jurnalistik

Kegiatan pelatihan jurnalistik dimaksudkan untuk membina kreatifitas santri di dunia tulis-menulis. Pelatihan jurnalistik di sini tidaklah mencakup jurnalistik reportase, namun terbatas pada teknik membuat cerpen, puisi, artikel, esai budaya, dan resensi buku. Pada praktiknya, pelatihan jurnalistik terbagi atas dua bagian, yaitu kajian editorial dan kajian kepenulisan. Kajian editorial membahas permasalahan aktual yang muncul (terutama) di media massa. Tujuan dari kajian editorial adalah untuk mengasah ketajaman nalar kritis santri. Sedangkan kajian kepenulisan bertujuan untuk mengembangkan potensi santri di bidang kepenulisan. Pelatihan jurnalistik dikembangkan secara kultural. Artinya, tidak diformulasikan pada waktu tertentu, namun setiap saat bisa dilakukan. Hanya saja, atas inisiasi Gus Zainal pelatihan jurnalistik tidak hanya dibatasi ke dalam (internal), tetapi juga keluar (eksternal). Untuk itu, dibukalah sekolah jurnalistik yang pesertanya terbuka untuk siapa saja yang menaruh minat pada dunia jurnalistik. Namun untuk kajian editorial diformulasikan setiap hari Rabu setelah salat Isya berjamaah (terlampir).

e. Pengembangan bahasa. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali santri dalam kepekaan bahasa, terutama bahasa Arab dan bahasa Inggris. Secara spesifik, kegiatan ini berlangsung dalam konteks percakapan di mana dipraktikkan pada hari-hari tertentu. Namun untuk pembekalan materi

diberi waktu khusus, yakni pada hari Ahad dan Rabu selepas salat Isya berjamaah (terlampir).

- f. Seni musik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk melestarikan kesenian pesantren. Pada mulanya, alat musik yang digunakan adalah rebana (hadrah). Seperti halnya dilakukan di sejumlah pesantren, kesenian hadrah dilakukan dengan mengusung nyanyian-nyanyian Arab khas pesantren. Namun pada perkembangannya terjadi pergeseran paradigma. Alat musik yang dipakai tidak hanya rebana tetapi juga alat musik modern seperti gitar. Bahkan tak jarang kegiatan seni musik di pesantren ini difungsikan untuk pengiring kegiatan bersastra, seperti pembacaan puisi. Jadinya, kegiatan seni musik menjelma menjadi musikalisasi puisi. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Senin setelah salat Isya berjamaah (terlampir).
- g. Ziarah *maqbarah*. Tradisi ziarah *maqbarah* mungkin saja dianggap sebagian pakar pendidikan tidak termasuk dalam kurikulum pendidikan. Namun di pesantren ini kegiatan itu justru diwajibkan. Tentu bukan tanpa alasan jika mengingat salah satu visi pesantren, yaitu spiritualitas. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengasah kepekaan spiritualitas santri dengan rutin menziarahi sejumlah makam ulama besar di Yogyakarta pada setiap Selasa malam dengan dipimpin langsung oleh Gus Zainal (terlampir).

Pada praktiknya kurikulum pendidikan tersebut disarikan lagi dan dikelompokkan dalam sebuah wadah yang disebut Badan Otonom Lembaga Kajian Kutub Yogyakarta (LKKY). Adapun kurikulum yang dimasukkan dalam

LKKY adalah kajian editorial, kajian ilmiah, dan lesehan sastra dan budaya yang masing-masing dipegang oleh dua orang santri sebagai penanggung jawab.

Dalam kajian editorial yang dibahas adalah isu-isu aktual mencakup konstelasi politik lokal maupun nasional yang dalam kajian tersebut setiap santri membawa kliping tajuk koran karena orientasinya untuk menulis di media massa. Kajian ilmiah difokuskan pada wacana filsafat, keagamaan, atau pendidikan yang berorientasi pada penulisan jurnal. Sedangkan lesehan sastra dan budaya membidik kreatifitas untuk membuat puisi, cerpen, dan teatrikal.

Pengelompokan ini sebenarnya tidak mengandung maksud istimewa kecuali untuk mengerucutkan kegiatan yang bersifat estetika-intelektual. Kelak LKKY menjelma sebagai identitas komunal bagi santri Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari ketika menulis di media massa.¹²⁷

Kendati demikian, keragaman asal daerah dan latar belakang yang berbeda serta tidak adanya aturan yang mengikat, hanya lahir atas kesadaran untuk mengembangkan kemampuan masing-masing sempat menjadikan konstruksi kultur intelektual di LKKY bukan tugas yang ringan. Awalnya banyak santri yang tak biasa. Tapi karena dikondisikan di ruangan diskusi, maka santri pun tertarik untuk membaca dan akhirnya memiliki ketertarikan pada bidang tertentu. Tahapannya adalah belajar fiksi, resensi, kemudian opini—yang paling sulit

¹²⁷ Majalah *Pustaka Promo* menurunkan liputan khusus tentang LKKY. Dalam laporannya, disebutkan bahwa LKKY merupakan sebuah komunitas yang memiliki ketertarikan khusus pada dunia intelektual. Sejak lima tahun lalu, LKKY menjadi gerbong intelektual di tengah kultur pesantren. LKKY mewedahi beragam kebutuhan intelektual dalam mengkaji pengetahuan ilmiah, diskusi, penulisan resensi, opini, sastra dan budaya, serta organisasi sosial-kemasyarakatan. Lihat, "Lembaga Kajian Kutub Yogyakarta: Mandiri dengan Menulis", dalam Majalah *Pustaka Promo*, edisi 07/Maret/2007. hal. 6.

karena harus menganalisis. Kini LKKY bahkan dipercaya oleh banyak penerbit untuk meresensi buku baru terbitan mereka.

D. Model Pembelajaran

Sebagaimana disinggung di depan, bahwa Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari merupakan tipikal pesantren yang mencoba mengakulturasikan identitas pesantren tradisional dan pesantren modern. Identitas pesantren tradisional setidaknya terlihat pada model pembelajaran yang menggunakan metode wetonan¹²⁸ dan sorogan.

Metode wetonan adalah kegiatan pengajaran di mana seorang kyai membaca, menerjemahkan, dan mengupas pengertian kitab tertentu kepada santri dalam jumlah yang cukup banyak. Mereka bisa membentuk formasi bergerombol mengelilingi kyai, atau berhadapan dalam jarak yang tidak terlalu dekat asalkan suara kyai masih bisa didengar. Dalam kondisi demikian, masing-masing santri membawa kitab yang tengah dikaji, sambil (jika diperlukan) memberi harakat (*syakal*)¹²⁹ dan menuliskan penjelasan kyai di sela-sela kitab tersebut.¹³⁰

¹²⁸ Metode wetonan biasanya disebut juga dengan metode bandongan. Disebut wetonan atau weton karena pelaksanaan pengajaran jatuh setiap habis salat (dikaitkan dengan waktu salat; Sedangkan disebut bandongan karena sekelompok (bandong) santri dengan jumlah tertentu.

¹²⁹ Kitab-kitab yang dipelajari di pesantren pada umumnya karya ulama Timur Tengah pada Abad Pertengahan. Ciri khas kitab-kitab tersebut adalah tanpa harakat. Karena itulah, di dunia pesantren kitab-kitab itu lazim juga disebut dengan kitab gunau.

¹³⁰ Mukti Ali menilai metode bandongan ini tidak cukup efektif untuk mengukur keberhasilan proses pendidikan pesantren. Sebab dalam metode ini kyai tidak tahu persis siapa di antara santri yang paham dan tidak paham karena jarang sekali timbul proses dialog. Bahkan kerap kali tidak ada evaluasi. Karena itulah, dikesankan bahwa pengajaran dengan metode ini dapat disimpulkan dengan kata "bebas". Artinya, bebas untuk belajar dan bebas untuk tidak belajar sama sekali. Lihat H.A. Mukti Ali. *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Nida. 1971), hal. 11.

Sedangkan metode sorogan adalah aktifitas pengajaran secara individual. Biasanya, setiap santri menghadap kepada kyai secara bergiliran untuk membaca, menjelaskan, atau menghafal pelajaran tertentu yang telah diajarkan sebelumnya. Jika dianggap telah menguasai, kyai akan menambahkan materi baru. Demikian seterusnya hal yang sama akan diberlakukan kyai kepada masing-masing santri.¹³¹

Di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari kedua metode pembelajaran itu telah mengalami modifikasi sedemikian rupa, tidak saklak sebagaimana definisi yang ada. Proses dialog lebih ditekankan. Biasanya, proses pembelajaran dimulai dengan pembacaan kitab oleh salah seorang santri, lalu didiskusikan bersama. Jadi, dialog boleh dibilang selalu menyertai kelangsungan proses pembelajaran.

Model pembelajaran tersebut tentu berlaku pada kajian kitab kuning saja. Bila menilik kurikulum pendidikan yang beragam, sudah pasti menuntut pula adanya model pembelajaran yang berbeda. Dalam seni musik, misalnya, model pembelajaran lebih ditekankan pada partisipasi aktif. Artinya, melibatkan santri dalam kesenian untuk menggali makna yang terdalam. Santri dilatih lihai secara teknis memainkan alat kesenian, sekaligus dalam waktu bersamaan diminta mampu menyenandungkan syair bahkan juga puisi dalam alunan nada yang harmonis.

Untuk materi pelatihan jurnalistik model yang diterapkan juga berbeda.

Model pembelajaran yang diterapkan adalah adalah ceramah, dialog, dan

¹³¹ Semula beberapa pengamat pendidikan menilai metode ini tidak efisien sebab membuat kyai cepat lelah karena harus melayani santri satu per satu. Namun penilaian tersebut lambat laun kehilangan gaungnya. Bahkan metode semacam ini justru dianggap sebagai metode yang baik karena sesuai dengan pandangan terbaru dunia pendidikan di mana individualisasi pengajaran dan bimbingan terhadap peserta didik menjadi hal yang niscaya untuk mendongkrak kualitas pendidikan. Lihat misalnya, Mortimer Smith, dkk., *A Customer's Guide to Educational Innovation* (Washington DC: Council for Basic Education, 1972).

penugasan (membuat karya).¹³² Ceramah dilakukan sebagai sarana transformasi materi dari pembimbing kepada santri, forum dialog digunakan sebagai waktu bertanya-jawab dan membicarakan materi dan penugasan sebagai tindak lanjut dan aktualisasi teori yang telah disampaikan mengenai kepenulisan. Meski dilaksanakan dalam waktu tertentu, namun partisipasi aktif tetap dikembangkan tanpa batas waktu. Artinya, secara kultural terbangun dialektika yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan model pembelajaran di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari dikategorikan dalam model andragogis. Istilah andragogi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *andr* yang berarti orang dewasa, dan *ogogos* yang berarti membimbing atau membina. Secara etimologi, andragogi berarti seni mengajar orang dewasa. Dengan model andragogi ini, para santri dipandang sebagai sosok yang selalu bergerak menuju ke arah pengembangan diri sehingga mampu untuk mengarahkan dirinya sendiri (*self direction*) dan mandiri (*independent*).¹³³

E. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang diterapkan Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari tidak terlepas dari “Spiritualitas, Intelektualitas, dan Profesionalitas” sebagai visi serta metode “andragogi partisipasi aktif” dengan keteladanan, pengajaran, dan kemandirian sebagai runnya. Karena itu, strategi pembelajaran

¹³² Hasil observasi partisipatif di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari pada tanggal 12-20 Agustus 2006.

¹³³ Muis Sad Iman. *Pendidikan Partisipatif* (Yogyakarta: Safiria Insania Pers, 2004). hal. 4-5.

selalu diarahkan untuk mencapai kompetensi dan kualifikasi visi tersebut. Sebab strategi sendiri bermakna rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹³⁴

Strategi pembelajaran Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari tidak terlepas dari kurikulum pendidikan yang ada. Untuk menggali lebih dalam strategi pembelajaran yang diterapkan, untuk kepentingan penelitian ini pelatihan jurnalistik dapat diangkat sebagai sebuah kasus yang dikaji (*case study*). Dalam pelatihan jurnalistik, strategi yang diterapkan ada tiga langkah, yaitu:

1. peningkatan motivasi sebagai dasar pengembangan potensi kepenulisan;
2. pengenalan teori jurnalistik;
3. praktik menulis dan aktualisasi karya.

Untuk lebih detailnya, ketiga strategi tersebut akan dijelaskan sebagaimana berikut.

1. Peningkatan Motivasi sebagai Dasar Pengembangan Potensi Keperenulisan

Maksud motivasi di sini, menurut Soekamto, adalah faktor yang menyebabkan suatu aktifitas tertentu menjadi dominan dibandingkan dengan aktifitas yang lain.¹³⁵ Pernyataan Soekamto diperjelas Sardiman yang menyatakan bahwa motivasi adalah serangkaian usaha untuk menjadikan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan

¹³⁴ Depdiknas. *Kamus*. hal. 1092.

¹³⁵ Soekamto. *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993). .hal. 323.

sesuatu, dan bila tak suka maka ia akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tak suka itu.¹³⁶

Berdasarkan kedua konsep tersebut dapat diambil suatu rumusan bahwa pada dasarnya memotivasi adalah usaha yang disampaikan dari pihak luar untuk memengaruhi seseorang agar senang atau mempunyai kecenderungan terhadap sesuatu. Dalam masalah ini ada beberapa hal yang sengaja diciptakan oleh pihak pesantren untuk memancing semangat dan kecenderungan para santri dalam menulis. Pada dasarnya motivasi itu muncul dari dalam diri masing-masing orang, namun dapat dirangsang dan didukung dari pihak lain (dari luar).

Pesantren ini berusaha menumbuhkan kecenderungan para santri di dalam mengembangkan dan terjun dalam dunia kepenulisan melalui tiga cara, yaitu, *pertama*, bimbingan kepenulisan; *kedua*, mendatangkan para penulis sukses; dan, *ketiga*, membangun iklim Penulis.

a. Bimbingan Kepenulisan

Untuk membangun motivasi santri pada proses kepenulisan, salah satu langkah yang dilakukan adalah melalui bimbingan kepenulisan. Semula bimbingan kepenulisan dijadwalkan setiap Sabtu sore setelah salat Ashar hingga menjelang waktu salat Magrib. Namun dalam perkembangannya, bimbingan kepenulisan berulang kali mengalami perubahan jadwal. Hal ini, di satu sisi, tentu, disebabkan oleh kesibukan Gus Zainal yang padat dan terkadang mendadak. Akan tetapi di sisi lain

¹³⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Farma, 2001), hal.73.

juga dipengaruhi oleh kegiatan para santri di kampus masing-masing yang beragam. Akhirnya dipilihlah waktu pada malam hari untuk kegiatan ini. Menurut Muhammadun AS, bimbingan kepenulisan dicanangkan sejak Agustus 2004. Dilaksanakan di aula pesantren dan dibimbing langsung oleh Gus Zainal.¹³⁷

Sebagaimana disinggung di depan, model pembelajaran dalam bimbingan kepenulisan ini dilakukan dengan ceramah, dialog, dan penugasan. Ceramah digunakan untuk menyampaikan materi. Dialog untuk memberi kesempatan bertanya kepada santri. Sedangkan penugasan dimaksudkan sebagai langkah terusan dari teori yang telah diterima menuju praktik menulis. Tugas yang diberikan disesuaikan dengan materi bimbingan kepenulisan. Jika tengah membahas materi artikel, misalnya, tugas yang diberikan adalah tentang artikel. Demikian pula dalam jenis tulisan yang lain.

Model penugasan inilah yang sebenarnya menjadi inti bimbingan kepenulisan. Dalam penugasan setidaknya akan terkuak beberapa hal. *Pertama*, santri memiliki rasa tanggung jawab karena terlibat langsung dengan materi tulisan yang dibahas. Karena mendapat tugas, dengan sendirinya santri akan berlomba-lomba menggali informasi sebagai bekal membuat karya tulis.

Kedua, penugasan menjadi tolok ukur penggalan potensi dan talenta santri terhadap materi tulisan. Tentu hal ini mengasumsikan

¹³⁷ Muhammadun AS di Yogyakarta, tanggal 12 September 2006.

keragaman potensi dan talenta santri. Sehingga kecenderungan tersebut menjadi alat pemandu bagi Gus Zainal untuk membimbing dan mengarahkan secara maksimal. Santri yang cenderung ke penulisan artikel, misalnya, akan dibimbing secara intens. Begitu juga santri yang memiliki bakat sastra, dan lain-lain.

Untuk memantapkan arus memotivasi santri, Gus Zainal sering menambah kajian manajemen diri. Dari kajian ini, Gus Zainal berusaha memupuk gairah santri untuk terus bersemangat dalam berilmu dan berkarya, memadukan antara keilmuan dan etos kerja.

b. Mendatangkan Para Penulis Sukses

Motivasi Gus Zainal untuk memompa semangat menulis santri bukan belum cukup. Namun untuk melengkapi santri perlu juga mendapat motivasi dari para penulis yang menekuni dunia kepenulisan dengan proses yang tentu saja berbeda-beda.

Untuk itulah Gus Zainal berusaha memanfaatkan relasi dan teman-temannya yang bisa dibilang sukses dalam dunia kepenulisan. Mereka didatangkan untuk berdiskusi dan membagi pengalaman serta proses kreatif menulis dengan santri. Biasanya, kedatangan para penulis itu dijadwalkan secara berkala setiap malam Minggu.

Di luar jadwal itu, ada juga diskusi tak teragendakan. Maksudnya, jika Gus Zainal kedatangan tamu yang dipandang sanggup menyuntikkan

motivasi kepada santri, maka seketika itu juga santri dikumpulkan untuk diajak berdiskusi dengan tamu terkait.¹³⁸

Para tamu yang sempat mengisi acara malam Minggu antara lain adalah D. Zawawi Imron. Penyair asal Madura yang terkenal dengan julukan *Celurit Emas* itu didatangkan pada bulan Januari, Mei, dan Juli 2004; Kuswaedi Syafei, penyair dan esais asal Madura yang seringkali mengangkat dimensi tasawuf dalam banyak karyanya hadir di pesantren pada tiap malam Jumat bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan rutin pembacaan kitab *Maulidi al Barzani*; Raudal Tanjung Banua, penulis cerpen asal Sumatera yang telah merantau di berbagai kota, hingga akhirnya tinggal di Yogyakarta didatangkan pada bulan Februari dan April 2004; Joni Ariadinata, cerpenis asal Majalengka yang pernah tinggal di jalaran dalam proses menulisnya didatangkan pada bulan Januari, Maret, April, dan Agustus 2004; Abdul Wahid B.S, penyair asal Jawa Timur yang telah banyak menerbitkan antologi puisi bercorak cinta didatangkan pada bulan Februari dan Juni 2004; Evi Idawati, penyair, artis film dan cerpenis asal Demak didatangkan pada bulan Maret 2004; Matori A. Elwa didatangkan pada bulan Agustus 2004; Djamal D. Rahman didatangkan bulan September 2004; Haidir Bujung didatangkan pada bulan Agustus 2005; dan tokoh lain yang kebetulan mampir ke rumah Gus Zainal seperti Ilung S. Enha, sastrawan dan pimpinan redaksi Majalah *MĀA KANVA*.

¹³⁸ Untuk diskusi tak teragendakan disesuaikan dengan kapasitas tamu yang datang. Artinya, tidak hanya diisi oleh para tamu yang telah malang melintang di dunia kepenulisan. Jika kebetulan tamu yang datang adalah seorang yang sukses menekuni usaha tertentu, maka ia pun disuruh membagi pengalaman kesuksesan usaha tersebut. Intinya, diskusi tak teragendakan lebih difokuskan pada pengukuhan semangat hidup santri.

Depag Surabaya juga mengasuh Pesantren Tasawuf di Kertosono yang mampir dari Jakarta pada bulan Mei 2006; Salahuddin Wahid, kolumnis berbagai media massa sekaligus pengasuh Pesantren Tebuireng mampir pada bulan September 2006; Khamim Khohari, sastrawan yang mengasuh Pesantren Darul Falah di Mojokerto datang pada bulan Juli 2006 dan Maret 2007; dan lain-lain.¹³⁹

Dengan media pengenalan para tokoh seperti ini paling tidak bisa mendatangkan beberapa manfaat bagi santri. *Pertama*, santri mendapat banyak motivasi karena mendengar kisah dan berdialog langsung dengan berbagai karakter orang dan proses yang berbeda-beda serta kiat mencapai kesuksesan yang berbeda pula. *Kedua*, santri dapat memperbanyak relasi, khususnya dengan para tokoh dan penulis yang hal itu tidak mudah didapat lewat jalur lain seperti seminar-seminar yang waktu mereka sangat dibatasi karena harus berinteraksi dengan orang banyak. Dengan pertemuan ini bisa ditindaklanjuti dan disambung dengan silaturahmi jika memang dianggap perlu oleh masing-masing santri.

c. Membangun Iklim Penulis

Langkah lain yang digunakan oleh Gus Zainal dalam memupuk motivasi santri dalam menulis adalah membangun iklim penulis. Maksudnya, membangun alam pesantren yang mendukung para santri di dalam menulis. Apalagi Gus Zainal seringkali mengutip perkataan al-

¹³⁹ Zainal Arifin Thoha di Yogyakarta, tanggal 14 Februari 2007.

Gazali untuk diwejangkan kepada santri: "Kalau kau bukan anak raja, kalau kau bukan anak pejabat besar, maka jadilah penulis!"¹⁴⁰

Pembangunan iklim itu bisa dibentuk dengan menciptakan alam persaingan menulis (termasuk juga untuk Gus Zainal), mengadakan kajian-kajian yang banyak berorientasi kepada kepenulisan, menggalakkan budaya membaca dan langkah lain yang sejenis. Sebagai sarana publikasi karya bagi yang telah berhasil masuk ke media massa, disediakanlah sebuah majalah dinding tempat sosialisasi tulisan yang telah dimuat di media massa.

Mading atau tempat publikasi karya yang disediakan oleh pihak pesantren tersebut oleh kalangan santri sering disebut dengan istilah "Publishing". Publishing tersebut sengaja ditempatkan pada tempat yang mudah dilihat, baik oleh tamu maupun para santri. Lewat mading ini santri dapat menunjukkan eksistensinya.

Langkah lain yang diterapkan oleh Gus Zainal dalam rangka mendukung terbentuknya iklim penulis dan memancing tumbuh kembangnya motivasi dalam diri para santri adalah dengan menugaskan kepada para santri senior untuk melakukan bimbingan dan pendampingan lanjutan. Santri senior yang diberi tugas melakukan pendampingan tersebut dipilih langsung oleh Gus Zainal berdasarkan beberapa pertimbangan, salah satu di antaranya adalah kemapanannya dalam mengambil prediksi dan langkah menembus media massa. Dengan kata

¹⁴⁰ *Ibid.*

lain seringnya dimuat dalam berbagai media massa. Di samping itu juga kemampuan dan kecakapannya dalam berdiskusi maupun berinteraksi dengan pihak lain yang bisa dilihat dalam berbagai kajian ataupun diskusi yang dilaksanakan di pesantren tersebut.

Cara yang biasanya ditempuh oleh para pendamping untuk lebih mempercepat proses kepenulisan adalah dengan menunjukkan literatur atau bacaan tertentu yang dianggap paling efektif jika dibaca sebagai bahan dan wacana menulis. Bisa juga dengan memberi tugas membuat kliping dari berbagai media massa, kemudian supaya dibaca dan dipelajari. Cara lain yang biasa digunakan adalah dengan mengenalkan alamat berbagai penerbit, cara mengirimkan karya, keuntungan yang dapat diraih dalam menulis jenis tertentu, dan sebagainya. Pada intinya Gus Zainal memberikan otoritas penuh kepada masing-masing pendamping, dan memotivasi supaya bersaing di antara para pendamping untuk bisa memimbing santri yang didampinginya secara lebih cepat.

Masing-masing santri senior yang mempunyai tugas mendampingi mempunyai langkah yang berbeda-beda dalam memprediksi termuatnya karya. Dengan sistem inilah Gus Zainal bermaksud agar di antara santri senior pun timbul persaingan menulis, bahkan dari Gus Zainal sendiri. Dengan model seperti inilah diharapkan alam persaingan dan kompetisi di dalam kebaikan akan tercipta.

2. Pengenalan Teori Jurnalistik

Motivasi kepenulisan yang disuntikkan Gus Zainal sendiri secara rutin, juga oleh teman-temannya dalam acara yang tak teragendakan, tentu merupakan modal awal untuk menekuni dunia tulis-menulis. Namun sudah pasti hal itu belumlah cukup tanpa diimbangi dengan pengenalan teori jurnalistik.

Gus Zainal sadar bahwa menulis adalah salah satu bentuk keterampilan yang lebih banyak melibatkan kreatifitas pikiran. Karena itu keterampilan menulis perlu didukung dengan kemampuan menguasai teorinya. Apalagi terdapat berbagai jenis tulisan yang sudah pasti membutuhkan keterampilan tersendiri. Gus Zainal memandang penting pengenalan teori jurnalistik kepada santri setidaknya menjadi rambu-rambu yang harus ditaati. Maka dengan kesadaran penuh Gus Zainal pun merekam pengalaman menulisnya dalam *Aku Menulis Maka Aku Ada*.¹⁴¹

Adapun teori jurnalistik yang diperkenalkan adalah, *pertama*, artikel.¹⁴² Dalam hal ini yang ditekankan adalah apa saja yang mesti diperhatikan dalam membuat artikel, yaitu bagian pembuka, isi, dan penutup. Pada bagian pembuka, hal terpenting yang tak boleh diabaikan adalah bagaimana ungkapan atau kutipan dan kejutan dibuat, bagaimana latar dibuat,

¹⁴¹ Dalam buku ini Gus Zainal memaparkan beragam pengalaman menulis yang telah dilakukannya selama ini, di samping juga menjelaskan berbagai teori menulis sekaligus kiat-kiatnya. Buku ini diterbitkan pada tahun 2005 oleh penerbit Kutub—sebuah badan usaha milik Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari.

¹⁴² Artikel dalam teori jurnalistik biasanya disebut juga dengan opini. Sebenarnya tidak perbedaan yang signifikan dalam dua istilah ini, sebab keduanya sama-sama mengutarakan pendapat penulisnya secara subjektif terhadap suatu permasalahan.

dan bagaimana memunculkan persoalan. Pada bagian isi lebih ditekankan pada bagaimana teknik penyampaian ide dalam pembahasan sekaligus mengerucutkannya dalam perspektif tertentu. Sedangkan bagian penutup diupayakan mengandung tawaran solutif atas persoalan yang dibahas serta bagaimana inti permasalahan disimpulkan dan bagaimana saran, kutipan, dan kejutan dimunculkan.

Pengenalan teori menulis artikel tersebut memang telah sesuai dengan ulasan para jurnalis. Patmono, misalnya, membagi struktur tulisan ke dalam tiga macam, yaitu pembukaan/pendahuluan, pengembangan/inti/pembahasan, dan penutup/kesimpulan.¹⁴³

Kedua, resensi buku. Dalam resensi juga tidak dibahas masalah definisi. Pembahasan yang dilakukan hanya perihal bagaimana seharusnya peresensi melakukan langkah-langkah dalam meresensi buku. Dalam meresensi buku, seseorang haruslah membaca dahulu buku yang bersangkutan dengan tuntas agar tahu bagaimana cara penyusunan buku itu, latar belakang penulisan buku, hal-hal dan tempat-tempat penting dalam buku itu.

Rumusan ideal meresensi buku tersebut lebih-lebih diperuntukkan bagi peresensi pemula. Membaca keseluruhan buku memang penting dilakukan oleh peresensi. Namun dengan berbagai pertimbangan, rumusan ideal itu akan mengalir dengan sendirinya. Bagi peresensi dengan “jam terbang” yang tinggi, membaca sinopsis dan dipadu penelaahan secara komprehensif dalam daftar isi sudah cukup sebagai modal resensi buku.

¹⁴³ Patmono, *Teknik Jurnalistik* (Jakarta: Gunung Mulia, 1996), hal. 21-26.

Resensi diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu deskriptif,¹⁴⁴ analisis-kritis,¹⁴⁵ dan komparatif.¹⁴⁶ Ketiga macam jenis resensi ini diperkenalkan kepada santri. Hanya saja, Gus Zainal sendiri menawarkan jenis resensi yang merangkum ketiga jenis resensi tersebut, yakni resensi eklektif. Memang jenis keempat ini agak susah karena memerlukan pengalaman yang sangat luas, khususnya literatur dan wacana.

Ketiga, puisi. Sama halnya dengan dua teori jurnalistik sebelumnya, tentang puisi juga tidak didefinisikan secara rinci. Gus Zainal cenderung lebih memaparkan metode yang digunakan para penyair dalam membuat puisi seperti metode naratif, simbolis, dan filosofis. Perihal metode ini Gus Zainal memberi gambaran yang cukup reflektif. Naratif diumpamakan sebagai air yang mengalir, simbolis ditamsilkan sebagai batu-batu yang padat makna, dan filosofis diibaratkan sebagai samudera yang menyimpan berbagai hal.¹⁴⁷

UNIVERSITAS
ISLAM

¹⁴⁴ Resensi deskriptif adalah resensi yang dalam pengungkapannya ditulis dengan apa adanya dan mengaitir sebagaimana isi buku yang dirensensi. Ada beberapa hal yang diperhatikan dalam meresensi deskriptif, yaitu memilih buku yang disenangi, yang diperlukan, dan yang dianggap penting. Dalam resensi model ini ada beberapa kekurangan, yaitu peresensi dilatih bersabar dan menyerap banyak informasi tanpa memberikan masukan dan jika lupa pada bagian tertentu harus membuka dan membaca lagi. Lihat Abu al-Ghifari, *Kat Menjadi Penulis Sukses* (Bandung: Mujahid, 2002), hal. 107.

¹⁴⁵ Resensi analitis kritis adalah yang di dalamnya peresensi tidak hanya mengulas isi buku apa adanya, tetapi juga memberikan analisis dan kritik. Biasanya dalam model ini peresensi melakukan tiga hal, yaitu info, kritik, dan promosi. Jadi tidak semata-mata mengkritik, tetapi juga mempromosikan buku yang dirensensi. *Ibid.*, hal. 108.

¹⁴⁶ Resensi komparatif adalah resensi yang di dalamnya peresensi melakukan perbandingan antara buku yang dirensensi dengan buku lain serta mengungkapkan kelebihan dan kekurangannya. Resensi jenis ini sangat disukai oleh para redaktur, karena di samping mengenalkan buku juga membandingkan dengan buku lain dan mengontekskannya. Namun resensi jenis ini bisa dikatakan sulit karena hanya orang-orang yang benar-benar biasa membaca dan luas wawasannya yang bisa melakukan. *Ibid.*

¹⁴⁷ Hasil observasi partisipatif di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari pada tanggal 12-20 Agustus 2006.

Untuk memperjelas keterangan ini, Gus Zainal pun menunjukkan beberapa nama penyair sekaligus metode yang digunakannya. Taufik Ismail dan WS Rendra, misalnya, dikategorikan sebagai penyair yang menganut metode naratif. Afrizal Malna, Matori A. Elwa, dan Sutarji Chalzoum Bahri tergolong penyair dengan metode simbolik. Sedangkan metode filosofis ditamsilkan seperti puisi-puisi karya Kahlil Gibran, Rabindranat Tagore, Mustofa Bisri, dan juga Gus Zainal sendiri.

Setelah itu Gus Zainal membiarkan imajinasi dan kreatifitas santri untuk berproses menyusuri lika-liku alam perpuisian dengan mencari dan sekaligus membaca puisi-puisi yang sudah dipublikasikan. Dengan demikian, santri akan mendapat perbendaharaan kosa kata dan inspirasi baru. Tentu proses ini akan mengantarkan santri lebih efektif dan kreatif dalam menulis puisi.

Jika al-Ghifari menyampaikan beberapa hal yang harus diperhatikan di dalam berpuisi, seperti diksi, imaji, kata nyata, dan majas,¹⁴⁸ maka dalam pelatihan tersebut langsung mengungkapkan aliran-aliran yang digunakan masing-masing penyair di dalam menuangkan gagasannya. Selanjutnya adalah independenasi santri untuk menelisik para penyair dengan berbagai karakternya, membandingkan, menganalisis, dan melihat aliran mana yang sekiranya sesuai untuk diikuti. Apakah lebih cocok dengan naratif, simbolis, ataupun filosofis. Dengan metode ini, yaitu dengan memperbanyak

¹⁴⁸ Abu al-Ghifari, *Kiat.*, hal. 114.

membaca karya dan membandingkan, para santri cenderung lebih kaya dengan wawasan karya-karya itu, khususnya diksi atau pilihan kata.

Keempat, cerpen. Pelatihan kepenulisan cerpen lebih terfokus pada jenis serta penempatan konflik dan klimaks cerita. Jenis cerpen oleh Gus Zainal dibagi sama persis sebagaimana puisi, yaitu naratif, simbolik, dan filosofis. Dicontohkan, Mustofa W. Hasyim, Ahmad Munif, dan Helvy Tiana Rossa menganut aliran cerpen naratif. Aliran simbolik diwakili oleh Joni Ariadinata, Suparno JP, Seno Gumiro Ajidarma, dan Agus Noor. Mereka termasuk kategori simbolik karena sering menggunakan simbol-simbol dalam menyampaikan ide cerita. Sementara jenis filosofis—jenis cerpen yang sulit dipahami terutama bagi kalangan awam dalam hal ini—digunakan oleh cerpenis seperti Iwan Simatupang, Motinggo Busye, dan Albert Camus.

Dalam pelatihan ini Gus Zainal juga mengenalkan beberapa tamsil cerpenis serta model pemantik ide cerpennya. Kuntowijoyo, misalnya, sering menggarap cerpen dengan model ide perumahan, hubungan dengan tetangga, dialog suami isteri, dan sebagainya; A.A. Nafis tentang keagamaan pada sebuah kampung; Joni Ariadinata tentang kehidupan dan lingkungan; Agus Noor tentang lambang-lambang anggota tubuh seperti mata, telinga, hidung, dan sebagainya; Ahmad Munif tentang dunia kampus; Mustofa W. Hasyim tentang sosial dan kultural; Iwan Simatupang tentang keterasingan, tekanan-tekanan dalam penindasan, dan sebagainya; Kahlil Gibran tentang cinta dan persahabatan; Motinggo Busye tentang sufistik dan hal-al yang sifatnya ngepop.

Dalam pembahasan mengenai cerpen, Gus Zainal sengaja menyampaikan hal-hal yang sifatnya praktis, seperti pembahasan tentang pembagian jenis cerpen dan bagaimana meletakkan konflik. Seorang penulis cerpen yang baru belajar (pemula) dimungkinkan tertarik. Dari ketertarikan tersebut diharapkan ia akan mencari dan berusaha membaca sebanyak-banyaknya karya yang sesuai kecenderungannya. Membaca dan mencari serta mencermati adalah merupakan proses dalam menulis yang biasanya digunakan oleh para penulis yang sudah mapan dalam proses mencapai kompetensinya.¹⁴⁹

Dengan mencermati strategi pembelajaran dalam pelatihan jurnalistik yang digawangi oleh Gus Zainal di pesantren ini, terlihat jelas bahwa pengenalan teori jurnalistik lebih difungsikan untuk mendorong santri untuk mempraktikkannya. Dorongan ini tak terlepas dari upaya membangun kemandirian santri dengan menopang pada potensi dan talenta masing-masing. Adapun teori yang lebih bersifat kognitif seperti masalah definisi dan sebagainya tidak terlalu diutamakan sebab dengan mudah ditemui di buku-buku jurnalistik. Strategi pembelajaran seperti ini jelas mengandung aspek pengembangan kompetensi yang lebih menitikberatkan keaktifan peserta didik.

3. Praktik Menulis dan Aktualisasi Karya

Praktik menulis merupakan inti dari pelatihan jurnalistik di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari. Memang jamak diakui bahwa menulis tak lebih

¹⁴⁹ Zainal Arifin Thoha di Yogyakarta, tanggal 14 Februari 2007.

sebuah rutinitas yang biasa dilakukan. Namun, sebagaimana tujuan pelatihan jurnalistik di pesantren ini, menulis di media massa butuh keahlian tertentu dan ketelatenan. Dengan kata lain, semua orang bisa menulis, tetapi tidak setiap orang mampu menulis untuk dipublikasikan di media massa.

Untuk menulis di media massa, di samping keahlian dan ketelatenan, mengenali karakter masing-masing media massa tentu menjadi hal yang niscaya. Setiap media massa sudah pasti memiliki patokan kriteria terkait dengan tulisan yang akan dipublikasikan.¹⁵⁰ Karena itulah, untuk menembus media massa dibutuhkan keahlian untuk membaca momentum, selera serta visi-misi, misalnya. Keahlian ini bisa diasah dengan belajar baik dari pengalaman literer maupun kepada orang-orang yang telah sukses menekuni dunia kepenulisan.

Untuk bisa membaca visi-misi dan selera dari masing-masing media massa tidaklah cukup dengan belajar teori saja, dengan mengabaikan praktik. Gus Zainal berpendapat bahwa mencoba membuat tulisan dan mengirimkan ke media massa secara berulang-ulang diikuti pengamatan dipandang lebih efektif daripada menumpuk teori dahulu, baru dilakukan praktik. Kadang-kadang teori yang banyak dengan aturan-aturan yang ketat bisa membuat penulis pemula menjadi bingung. Jadi lebih baik praktik dahulu, pengembangan teori dan wawasan lain bisa dicari sambil berproses. Mengenai permasalahan ini Gus Zainal sering menyampaikan pesannya: lebih baik

¹⁵⁰ Sekadar contoh, harian *Republika* cenderung menerima tulisan yang mengangkat isu-isu keislaman, harian *Kompas* biasanya menurunkan tulisan dengan nuansa sosial-politik-kebangsaan dengan analisis yang dalam, dan harian *Kedaulatan Rakyat* dan *Bernas* lazim mengangkat isu-isu lokal yang berkembang di Yogyakarta.

berbuat meski sedikit, daripada berpikir banyak tetapi tidak berbuat.¹⁵¹ Atas dasar itulah praktik menjadi komponen pokok yang diterapkan dalam pelatihan jurnalistik.

Dalam mengaktualisasikan tulisan, santri Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari telah berhasil menembus media massa, baik berskala nasional seperti *Kompas*, *Jawa Pos*, *Tempo*, *Republika*, *Media Indonesia*, *Bisnis Indonesia*, dan *Seputar Indonesia*, maupun berskala lokal seperti *Solo Pos*, *Bernas*, *Kedaulatan Rakyat*, *Suara Merdeka*, *Suara Karya*, *Surabaya Post*, *Wawasan*, *Bali Pos*, *Kompas Jatim* dan *Kompas Jogja*.

Adapun data tersebut adalah sebagai berikut:

No	Nama Santri	Jenis Tulisan	Media Massa	Frekuensi Publikasi
1.	Muhammadun AS	Artikel	Kompas	2
			Kompas lokal	5
			Solo Pos	3
			Bernas	6
			Suara Merdeka	2
			Jawa Pos	1
			Bisnis Indonesia	2
			Koran tempo	1
			Koran Merapi	1
			Resensi Buku	Jawa Pos
2.	Gugun el-Guyanie	Artikel	Bernas	3
			Seputar Indonesia	2
			Solo Pos	2
			Suara Merdeka	1
			Kedaulatan Rakyat	3
			Bisnis Indonesia	1
			Kompas Jogja	2
		Resensi Buku	Jawa Pos	1
Suara Merdeka	2			
3.	Najanudddin Muhammad	Resensi Buku	Suara Merdeka	1
			Kedaulatan Rakyat	1
			Seputar Indonesia	1

¹⁵¹ Zainal Arifin Thoha di Yogyakarta, tanggal 14 Februari 2007.

		Artikel	Suara Merdeka	1
			Bernas	1
			Suara Pembaruan	1
4.	A. Yusrianto Elga	Artikel	Kompas Jogja	1
			Solo Pos	3
			Bernas	5
			Media Indonesia	1
			Bali Pos	1
			Suara Merdeka	1
		Resensi Buku	Suara Merdeka	2
5.	Ahmad Mukhlis Amrin	Cerpen	Surabaya Pos	1
			Sinar Harapan	1
			Wawasan	3
			Kedaulatan Rakyat	1
		Puisi	Kedaulatan Rakyat	2
			Jawa Pos	1
		Esai Sastra	Kedaulatan Rakyat	3
			Jawa Pos	2
6.	Puji Hartanto	Artikel	Kompas Jogja	2
			Bernas	1
			Solo Pos	1
7.	Ridwan Munawwar Surmansyah	Esai Budaya	Seputar Indonesia	1
		Puisi	Jawa Pos	1
			Suara Pembaruan	1
8.	Miftahul A'la	Resensi Buku	Kedaulatan Rakyat	1
		Artikel	Bernas	1
9.	Muhammad Muhibbudin	Artikel	Bernas	1
		Resensi Buku	Suara Merdeka	1
			Media Indonesia	1
10.	M. Sanusi	Artikel	Bisnis Indonesia	1
			Bernas	2
			Media Indonesia	2
		Resensi Buku	Suara Merdeka	1
			Surya	1
11.	Lukman Santoso Az	Resensi Buku	Surabaya Post	1
			Kedaulatan Rakyat	2
			Seputar Indonesia	2
			Suara Merdeka	2
			Media Indonesia	3
			Suara Pembaruan	2
		Artikel	Bali Post	1
12.	Masykur Arief Rachman	Artikel	Bali Post	1
			Suara Pembaruan	1
			Kedaulatan Rakyat	1

		Resensi Buku	Surya	1
13.	M. Yunus BS	Artikel	Kedaulatan Rakyat	2
			Seputar Indonesia	1
			Suara Pembaruan	2
14.	Imam S. Rizal	Resensi Buku	Suara Merdeka	1
		Puisi	Suara Pembaruan	1
15.	Bernardo J. Sujibto	Puisi	Horison	1
			Suara Pembaruan	1
16.	Salman Rusydi Anwar	Puisi	Bernas	1
			Minggu Pagi	1
		Artikel	Jawa Pos	4
			Bernas	2
		Cerpen	Kedaulatan Rakyat	2
17.	Muhibbin	Resensi Buku	Suara Merdeka	1
18.	Agil Zarkasyi	Artikel	Kompas Jogja	1
19.	Alfian Harfi	Puisi	Wawasan	1
20.	M. Ali Faki AR	Esai Budaya	Media Indonesia	1
21.	Wusthol Bachri	Artikel	Media Indonesia	1

F. Program Pengembangan Potensi

Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari memiliki program pengembangan potensi yang diwadahi oleh badan usaha milik pesantren, yaitu Divisi Penerbitan, Divisi Peternakan dan Perkebunan, Divisi Angkringan, dan Divisi *Laundry*. Untuk mendeskripsikan secara mendetail badan usaha tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Divisi Penerbitan

Divisi Penerbitan Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari didirikan secara resmi pada bulan April 2003 dengan nama penerbit Kutub. Namun sebenarnya penerbitan ini sudah dirintis sejak akhir tahun 2002. Penerbit Kutub terletak di sebelah timur bangunan Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari, terpisah sebuah bangunan pesantren (Komplek Q) al-Munawwir Krapyak.

Awalnya penerbit ini memang khusus untuk menerbitkan karya Gus Zainal. Namun dalam perkembangannya, penerbit Kutub juga menerbitkan naskah dari luar, yaitu naskah yang ditulis oleh relasi Gus Zainal. Kendatipun begitu, penerbit Kutub juga menerbitkan karya santri yang dipandang memenuhi kualifikasi untuk diterbitkan. Sampai saat ini tak kurang dari 30 buku telah diterbitkan. Misalnya, *Runtuhnya Singgasana Kiai*, *Jagadnya Gus Dur*, *Aku Menulis Maka Aku Ada*, *Di Balik Bencana*, *Muda Mudi Mandiri*, *Bekerja Berusaha Bahagia*, *Harakat Pertemuan*, *Orang-orang Ruhani*, *Atas Segala Rahasia*, *Jiwa-jiwa Aulia*, *Mengenal Cinta Meryingkirkan Benci*, *Singkirkan Duri dari Hati*, *Tenang Sajalah Engkau Bersama Allah*, *Engkaulah Cinta Akulah Rindu*, yang semuanya karya Gus Zainal, baik berupa puisi, antologi tulisan, maupun saduran.

Buku yang ditulis relasi Gus Zainal seperti *99 Kiai Ponpes* karya KH Aziz Mashuri, *Alam Suci al-Gazali* karya Fauzi Rosyad, *Bank Islam* karya Masrur, *Pertemuan di Rintik Hujan* karya Azizi, *Prof. Rasyidi: Kehidupan dan Perjuangannya* karya Syamsuddin, *Panduan Moral untuk Anak Bangsa* terjemahan dari *Izatun Nasyi'in* oleh Shofiullah, *Chating-Chating Cinta* novel karya R. Toto Sugiharto, dan *Pengantin Sepi* antologi puisi Evi Idawati. Sedangkan buku-buku hasil kreatifitas santri seperti *Ada Apa dengan Gus Dur* karya Mufid AR, *Sang Khidir* karya Slamet Riyadi Sami, *Rindu Untukmu* antologi puisi Syaikhona Hasan, dan *Takdir Terlalu Dini* karya Nuril Jawa Syarqi.

Di masa-masa awal berdiri, penerbit Kutub mengendakan menerbitkan 4 hingga 5 buku setiap bulannya. Akan tetapi dalam perjalanannya agenda ini kemudian dievaluasi dengan berbagai pertimbangan, misalnya mengkaji selera pasar, seleksi secara ketat kualitas naskah yang diterbitkan, serta pertimbangan biaya penerbitan. Evaluasi ini dilakukan atas dasar lesunya selera pasar terhadap beberapa buku yang diterbitkan penerbit Kutub. Sebab buku-buku yang diterbitkan sebagian besar diretur oleh distributor.¹⁵²

Penerbit Kutub sebagai badan usaha milik pesantren dikelola sepenuhnya oleh pesantren. Dalam hal ini Gus Zainal menunjuk seorang santri senior yang diserah-tugasi mengelola penerbitan. Namun secara umum, selaku pengasuh Gus Zainal selalu membuka kesempatan bagi santri untuk terlibat langsung dalam aktifitas penerbitan. Mulai dari mengedit naskah, *me-lay out*, membuat *cover*, hingga dalam hal distribusi.

Untuk distribusi, di samping menjalin kerja sama dengan sejumlah toko buku di berbagai kota, santri juga kerap memiliki inisiatif “menjemput bola”. Artinya, beberapa santri sengaja membawa sejumlah buku untuk dipasarkan langsung dengan cara membuat gelaran di kampus UIN Sunan Kalijaga, Universitas Gadjah Mada, dan Universitas Negeri Yogyakarta. Kegiatan serupa juga kerap dilakukan pada hari-hari tertentu di beberapa pesantren di Yogyakarta dan di pusat-pusat keramaian.¹⁵³ Dengan demikian, Gus Zainal bermaksud menanamkan kesadaran dan tanggung jawab kepada

¹⁵² Ach. Mufid AR di Yogyakarta, tanggal 10 Maret 2007.

¹⁵³ Zainal Arifin Thoha di Yogyakarta, tanggal 14 Februari 2007.

santri untuk selalu memikirkan eksistensi penerbit Kutub di sela-sela menjamurnya penerbit di Yogyakarta.

2. Divisi Peternakan dan Perkebunan

Dari beberapa badan usaha milik pesantren, Divisi Peternakan dan Perkebunan bisa dibilang tidak banyak berkembang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti rendahnya animo santri untuk berkiprah dalam divisi ini. Banyak alasan yang melatarbelakangi hal ini. Misalnya, santri enggan berkubang dengan urusan tanah dan memelihara hewan ternak.¹⁵⁴

Faktor penghambat itu tidak menyurutkan langkah divisi ini. Dengan menyewa sepetak tanah, budidaya jamur lingsi—tanaman jamur yang menjadi bahan baku produksi jamu—pun dikembangkan. Dari masa tanam hingga panen, jamur lingsi membutuhkan waktu sekitar 3 bulan. Memang tak banyak santri yang turut ambil bagian dalam proses budidaya jamur ini. Mereka yang mau serius menggarap budidaya jamur ini kurang lebih lima orang.

Mengenai hal ini Gus Zainal tidak mengambil langkah tegas dengan, misalnya, mewajibkan seluruh santri untuk terlibat dalam proses budidaya jamur. Gus Zainal menyadari bahwa masing-masing santri memiliki potensi dan talenta yang berbeda. Karena itu, Gus Zainal membiarkan potensi dan talenta itu tumbuh secara alamiah setelah santri melalui serangkaian proses yang panjang.¹⁵⁵

Selain budidaya jamur, divisi ini juga membuat program ...emeroayakan sebidang tanah di halaman pesantren untuk ditanami sayur-

¹⁵⁴ Sungatno di Yogyakarta, tanggal 12 Maret 2007.

¹⁵⁵ Zainal Arifin Thoha di Yogyakarta, tanggal 14 Februari 2007.

sayuran seperti bayam, cabai, dan sejenisnya. Tanaman sayur-sayuran ini tidak dimaksudkan untuk komoditas, tetapi lebih pada kebutuhan konsumtif. Biasanya sayur-sayuran ini dipetik untuk dimasak. Kegiatan masak di pesantren ini masih tetap dipertahankan. Bahkan menu masakan saban harinya telah diatur dengan jadwal tertentu. Misalnya, masak khas Jogja dijadwalkan pada hari Senin, masak khas Tiong Hoa pada hari Selasa, masak tongseng Jerman pada hari Rabu, masak khas Padang pada hari Kamis, masak soto Makasar pada hari Jumat, dan hari Sabtu masak bakso Irak.

Dipertahankannya tradisi masak di pesantren ini tentunya bukan tanpa alasan. Dengan masak dan makan bersama-sama dalam satu wadah secara bergerombol, suasana kerukunan dan keakraban dapat terjaga. Sehingga santri benar-benar membaaur, bisa belajar saling mengerti dan memahami karakter santri lainnya.

Adapun program lain divisi ini adalah memelihara ayam. Sama halnya dengan program tanaman sayur-sayuran, memelihara ayam jauh dari kepentingan komersial, tetapi lebih pada kepentingan konsumtif santri sendiri. Puluhan ayam dipelihara untuk persiapan disembelih pada acara-acara tertentu yang disakralkan di pesantren, misalnya khotmil Quran dan manaqiban.

3. Divisi Angkringan

Divisi angkringan dibentuk pada masa kepengurusan tahun 2006/2007. Artinya, divisi ini baru berjalan satu periode. Ide awal dibentuknya divisi ini berasal dari Gus Zainal yang lihai melihat celah bagi pemberdayaan perekonomian santri. Dalam pandangan Gus Zainal, Pesantren Mahasiswa

Hasyim Asy'ari terletak di pusat keramaian pesantren Krapyak yang kehidupannya nyaris berdenyut setiap waktu, siang dan malam. Dengan pertimbangan ini, adanya angkringan tak usah disangsikan bila sepi pengunjung.

Walau begitu, dalam hal ini Gus Zainal tidak serta merta menggunakan otoritasnya sebagai pengasuh untuk menentukan sebuah kebijakan. Ide itu dimusyawarahkan terlebih dahulu dengan santri. Solusi yang dihasilkan dari musyawarah itu dilaksanakan bersama-sama dengan terkoordinir dan penuh tanggung jawab.¹⁵⁶

Akhirnya disepakati membeli sebuah gerobak angkringan. Modal awal ketika itu berasal dari Gus Zainal sendiri dengan memberi uang Rp. 100 ribu untuk dibelanjakan makanan instan yang di-*suplay* oleh tetangga sekitar pesantren. Angkringan milik pesantren ini berkembang cukup pesat. Mulai buka setelah jamaah salat Magrib, tapi tak sampai tengah malam persediaan makanan hampir selalu habis. Bahkan direncanakan akan menambah gerobak angkringan lagi untuk memperluas jaringan dan omzet ekonomi.¹⁵⁷

4. Divisi *Laundry*

Hampir sama dengan divisi angkringan, Divisi *Laundry* ini juga dibentuk pada periode 2006/2007. Divisi *Laundry* ini menempati bangunan yang sama dengan penerbit Kutub. Hanya saja ide ini dicetuskan Maya Veri Octavia, istri Gus Zainal. Ning Maya pun melihat fenomena *laundry* (cuci pakaian) sebagai sebuah peluang bisnis. Alasannya, di tengah kesibukan kerja

¹⁵⁶ Zainal Arifin Thoha di Yogyakarta, tanggal 10 Maret 2007.

¹⁵⁷ Paijo di Yogyakarta, tanggal 27 Maret 2007.

yang padat, tak sedikit orang yang kekurangan waktu untuk mencuci pakaiannya. Maka dengan pertimbangan pemberdayaan santri dan setelah melalui musyawarah, akhirnya diputuskan membeli sebuah mesin cuci. Divisi ini ditangani sendiri oleh santri di bawah pengawasan Ning Maya.

Pada awal kinerjanya, Divisi *Laundry* banyak mengalami kendala. Hal yang lumrah memang, sebab bisnis *laundry* di kawasan Krapyak sudah cukup banyak. Namun kondisi tidak dibaca sebagai sebuah kekurangan, akan tetapi justru dipahami sebagai tantangan. Persoalan mendasar tentang bagaimana mendatangkan konsumen akhirnya disiasati dengan promosi, baik secara lisan ataupun melalui tulisan berupa spanduk, iklan, dan selebaran yang ditempel di tempat-tempat yang strategis. Langkah promosi ini diambil setelah sebelumnya mempelajari area persaingan harga *laundry* di kawasan Krapyak.¹⁵⁰ Ibarat gayung bersambut, pelan-pelan Divisi *Laundry* memiliki pelanggan tetap. Mereka kebanyakan adalah santri pesantren Krapyak dan beberapa di antaranya tokoh-tokoh masyarakat setempat.

Karena keempat program pengembangan potensi tersebut tidak bersifat mengikat, maka Gus Zainal pun membiarkan santrinya untuk mengurai makna kemandirian yang telah dicanangkan sebagai kebijakan pesantren. Dalam hal ini, proses kemandirian yang ditempuh santri cukup beragam. Misalnya, di sela-sela kesibukan kegiatan pesantren, ada santri yang bekerja sebagai loper koran sebuah agen media massa di kawasan Krapyak.

¹⁵⁸ Maya Veri Octavia di Yogyakarta, tanggal 10 Maret 2007.

Tugasnya tentu mengirimkan koran-koran tertentu kepada para pelanggan yang berada di kawasan Krapyak.

Keberadaan seorang santri sebagai loper koran ini ternyata membawa banyak manfaat bagi santri yang lain. Sebab sebelum koran diantar ke alamat pelanggan terlebih dulu dibawa ke pesantren untuk beberapa saat. Dengan demikian, segala bentuk berita yang aktual selain selalu terpantau oleh santri, juga dimanfaatkan untuk bahan untuk kajian editorial. Di samping itu, santri yang aktif mengirimkan tulisan di media massa bisa langsung mengetahui bila tulisannya dimuat oleh koran tertentu pada hari itu juga.

Selain loper koran, ada juga santri yang sengaja menjadi penyalur makanan ringan (jajan) seperti gorengan dan krupuk yang saban hari diantar ke sejumlah warung sebagai titipan dagangan. Biasanya kegiatan ini dilakukan sambil berangkat kuliah. Setelah kuliah usai, warung didatangi untuk mengambil sisa titipan dagangan.¹⁵⁹

G. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Realisasi Pendekatan Multikultural dalam Pendidikan Pesantren

Narasi deskriptif tentang Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari di depan terutama mengenai berlangsungnya proses pembelajaran cukup menjadi bukti adanya pendekatan multikultural dalam proses pendidikan di pesantren tersebut. Proses pendidikan dengan pendekatan multikultural, menurut Hamid Hasan, setidaknya dapat diamati melalui beberapa hal, seperti keragaman perspektif

¹⁵⁹ Martaji di Yogyakarta, tanggal 15 Maret 2007.

pembelajaran (*learning perspectives plurality*), kebijakan (*policy*), program pendidikan (*education program*), serta keterlibatan seluruh peserta didik secara aktif (*students participation*).¹⁶⁰ Menambahi pendapat Hamid Hasan, Hanurawan pun melihat keberadaan lingkungan yang demokratis, kurikulum berperspektif multikultural, dan pemahaman pendidik tentang perspektif multikultural sebagai syarat utama pendidikan multikultural.¹⁶¹

Keragaman perspektif pembelajaran dalam Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari bisa ditinjau dari kurikulum yang tidak hanya mendedahkan materi dengan orientasi mengembangkan kemampuan kognitif santri, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik sekaligus. Ketiga aspek ini dalam perspektif pendidikan formal merupakan syarat mutlak bagi kelangsungan proses pendidikan yang memberdayakan dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif.¹⁶² Dengan demikian santri memiliki banyak kesempatan aktualisasi bagi pengembangan potensi dan talentanya secara optimal.

Melalui kurikulum pendidikan dengan pendekatan multikultural, pesantren ini telah menempatkan posisi santri sebagai subjek utama yang belajar. Cara belajar santri pun ditentukan oleh latar belakang budayanya dan menjadikan lingkungan budaya sebagai sumber belajar. Bahwa potensi, talenta, dan karakter santri yang beragam adalah hal yang niscaya. Keragaman ini menjadi indikasi penting adanya perbedaan individu yang menuntut perlakuan yang berbeda

¹⁶⁰ S. Hamid Hasan, "Pendekatan", *Ibid.*

¹⁶¹ Fattah Hanurawan, "Multicultural", hal. 15.

¹⁶² Abdullah Munir, *Spiritual Teaching* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2006), hal.

pula.¹⁶³ Setiap santri memiliki tingkat kecerdasan, perhatian, dan pengetahuan yang berbeda dengan kesiapan belajar yang berbeda-beda pula.

Ragam materi diajarkan dan kegiatan yang dilakukan seperti pengajian kitab kuning, diskusi ilmiah, lesehan sastra dan budaya, pelatihan jurnalistik, pengembangan bahasa, seni musik, dan ziarah maqbarah, tidak serta merta menuntut seluruh santri paham secara mendetail dan menyeluruh. Santri masih memiliki peluang yang lempang untuk mendalami materi dan kegiatan itu sesuai dengan potensi, talenta, serta kultur masing-masing.

Dalam konteks demikian, pendekatan multikultural dalam pendidikan yang dipraktikkan Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari tentu bisa dipahami dalam koridor rekonsepsi paradigmatis pesantren dalam menyongsong gelombang globalisasi yang ditandai dengan modernisasi dan kapitalisme industri.¹⁶⁴ Dengan kata lain, memberi peluang yang lempang kepada santri untuk memosisikan diri mencerap secara maksimal materi dan kegiatan yang ada sesuai perspektif

¹⁶³ Dalam perspektif psikologi pendidikan, perbedaan individual ini setidaknya disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya lingkungan baik dalam skala mikro, yaitu keluarga, maupun dalam skala makro, yakni dinamika sosial masyarakat di mana seorang anak tumbuh dan berkembang. Faktor lingkungan ini secara tidak langsung ikut andil dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Seorang anak yang hidup dalam lingkungan yang sering diwarnai aksi kekerasan, umpamanya, maka ia akan tumbuh dengan kepribadian dan karakter yang beringas. Lihat, Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2000), hal. 16-18. Lihat juga, Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1986), hal. 29-30.

¹⁶⁴ Dalam era globalisasi hampir semua sendi kehidupan masyarakat mengalami perubahan yang amat dahsyat. Institusi sosial-kemasyarakatan, kenegaraan, keluarga, dan bahkan tidak terkecuali institusi keagamaan semisal pesantren tidak luput dari pengaruh globalisasi itu. Konsekuensinya, filsafat hidup, keprihatinan, pemikiran dan gagasan, pola tingkah laku, dan mekanisme kerja semuanya ikut berubah. Reaksi pesantren terhadap globalisasi tentu bermacam-macam. Ada yang lunak dan ada yang keras. Ada yang membuka diri dan ada yang menutup diri. Karena tantangan kontemporer adalah persoalan modernitas maka tantangan pesantren adalah merespons perubahan sosial yang diakibatkan oleh munculnya gagasan modernitas itu sendiri. Artinya, pesantren dituntut untuk menyiapkan perangkat pendidikan yang kontekstual dengan tantangan globalisasi. Lihat, Jamali, "Kaun Santri dan Tantangan Kontemporer" dalam Said Agil Siraj, *et. al.*, *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hal. 129-144.

kultural, potensi, dan talenta masing-masing menjadikannya terus berpikir untuk menaikkan posisi tawar (*bargaining position*) dirinya di tengah derasny arus globalisasi.

Pendekatan multikultural dalam pendidikan di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari diperkuat dengan kebijakan yang berorientasi pada kemandirian santri. Sejak awal setiap santri harus menyatakan kesanggupan untuk mandiri secara ekonomi. Artinya, ia tidak diperkenankan untuk minta kiriman uang dari orangtua, baik untuk kehidupan sehari-hari maupun untuk biaya pendidikan di perguruan tinggi. Tentu kebijakan ini tidak dicetuskan begitu saja. Gus Zainal selaku pengasuh pesantren di samping menyusun kurikulum berorientasi kemandirian, juga telah menyiapkan serangkaian program untuk mengembangkan potensi dan talenta santri melalui badan usaha milik pesantren. Misalnya, penerbitan, peternakan dan perkebunan, angkringan, *laundry* yang meniscayakan berbagai kegiatan derivatifnya.

Memang tidak semua santri diharuskan terlibat langsung dengan program-program tersebut. Dengan lain kata, Gus Zainal membebaskan santri memilih program yang bisa mengembangkan kompetensi dan *skill* untuk berproses ke arah kemandirian. Gus Zainal benar-benar memahami heterogenitas santrinya, baik latar belakang etnisitas, budaya, bahasa, lebih-lebih kepribadian, potensi, dan talenta santri. Karena itulah amat diperlukan pendekatan multikultural dalam proses pendidikan santri.

Sosok Gus Zainal yang humanis, toleran, dan egalitarian makin menegaskan praktik pendekatan multikultural di pesantren ini. Gus Zainal tidak

menganggap santri semata-mata sebagai anak didik yang berjarak secara psikologis dengannya. Alih-alih demikian, Gus Zainal justru sanggup melebur dengan santri dalam pergaulan sehari-hari.¹⁶⁵ Gus Zainal mampu merekatkan jarak psikologis, sehingga santri merasa sangat nyaman di bawah bimbingannya. Strategi pendekatan kepada santri yang dilakukan Gus Zainal telah membuka selubung informasi mengenai segala hal yang berhubungan dengan santri. Gus Zainal pun akhirnya mengetahui secara gamblang karakter dan kepribadian santri, termasuk juga potensi dan talenta yang dimiliki santri. Dengan demikian, Gus Zainal tidak terlalu kesulitan mengarahkan santri untuk menekuni spesifikasi program pendidikan yang dikehendaki.

Dengan kebebasan yang diberikan Gus Zainal santri belajar untuk mandiri. Kesadaran terhadap kebebasan itu akhirnya mengental dalam diri masing-masing santri, sehingga di antara mereka tercipta iklim kompetisi yang positif. Dinamika kompetisi ini terdorong oleh tanggung jawab sebagai buah dari kesadaran bahwa jika santri tidak menunjukkan eksistensinya di hadapan Gus Zainal secara tidak langsung akan merasa tersisih. Apalagi keberadaan mereka di pesantren sepenuhnya ditanggung oleh Gus Zainal. Mereka tidak dipungut biaya sepersen pun selama masih menyandang status santri di pesantren ini. Oleh sebab itu, diam-diam timbul iktikad yang menggumpal sebagai tekad untuk melakukan sesuatu yang terbaik bagi eksistensi pesantren.

¹⁶⁵ Banyak cara yang dilakukan Gus Zainal untuk merekatkan jarak psikologis tersebut. Misalnya, sering mengajak santri berdialog tentang segala sesuatu tidak sebatas yang terkait dengan pendidikan, tetapi juga menyediakan diri sebagai tempat keluh kesah santri. Dalam pada itu, Gus Zainal tak enggan untuk berbagi, bahkan untuk hal-hal yang sangat sepele, seperti segelas kopi dan sebatang rokok yang diminum dan diisap bergantian. Dengan suasana yang cair inilah Gus Zainal tahu karakter masing-masing santrinya. Lihat, Saiful Amin Ghofur, "Selamat Jalan Gus Zainal", dalam *Jawa Pos* edisi 18 Maret 2007.

Kondisi ini memperkuat konsep Hanurawan tentang lingkungan yang demokratis sebagai syarat utama terselenggaranya pendidikan multikultural. Iklim kompetisi yang positif, kebebasan santri untuk menekuni bidang keilmuan serta kegiatan yang mendukung bagi pengembangan potensi, talenta, dan karakternya tak lain adalah manifestasi lingkungan demokratis tersebut. Sebab lingkungan demokratis adalah lingkungan yang menyediakan banyak pilihan bagi sebuah masyarakat yang hidup di dalamnya untuk menentukan pilihan sesuai dengan suara hati nurani tanpa ada paksaan dari siapapun.¹⁶⁶

Dalam teori perkembangan manusia dikenal beberapa teori seperti nativisme, empirisme, dan konvergensi. Teori nativisme memandang bahwa perkembangan seorang anak ditentukan oleh bakat. Sementara teori empirisme mengungkap bahwa perkembangan anak ditentukan oleh lingkungan. Sedangkan teori konvergensi mengakui perkembangan anak ditentukan oleh pembawaan dan lingkungannya.¹⁶⁷ Mengacu pada ketiga teori ini, cara yang ditempuh Gus Zainal bagi proses pengembangan potensi dan talenta santri sudah terpenuhi seluruhnya.

¹⁶⁶ Terkadang orang mengartikan lingkungan secara sempit, seolah-olah lingkungan hanyalah alam sekitar di luar diri individu. Padahal lingkungan sebenarnya mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kultural. Secara fisiologis, lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh. Stimulasi yang diterima individu mulai sejak dalam konsepsi, kelahiran sampai matinya adalah lingkungan dalam pengertian secara psikologis. Adapun lingkungan secara sosio-kultural mencakup segenap stimulus interaksi, dan kondisi dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain. Lihat, Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 129-130.

¹⁶⁷ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001). hal. 156-157.

2. Implikasi Pendekatan Multikultural dalam Pendidikan Pesantren

Pendekatan multikultural yang diterapkan dalam pendidikan Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari telah membuka kran potensi dan talenta santri untuk mengalir dalam kanal-kanal keilmuan yang searus dengan karakternya. Mereka bebas memilih dan memilah disiplin keilmuan yang dipandang mampu menaikkan daya tawar dalam menghadapi derasnya gelombang globalisasi. Sebab santri mampu belajar tanpa beban kecuali terfokus pada pengembangan potensi dan talentanya.

Dalam dunia kepenulisan, misalnya, pesantren ini berhasil melahirkan sejumlah penulis muda berbakat yang sangat produktif dalam berkarya. Keberhasilan mereka tentu tidak terlepas dari iklim multikultural yang tumbuh secara kondusif di pesantren. Dalam iklim multikultural itu, kepekaan santri akan terasah untuk saling berbagi. Bagi santri yang diasumsikan paham tentang seluk beluk dunia kepenulisan, bersedia membimbing santri lain sekaligus memberi semangat agar tak lelah berproses menulis. Begitu juga bagi santri yang masih awam tak enggan bertanya serta minta perhatian kepada yang piawai dalam hal kepenulisan.

Iklim multikultural ini dengan sendirinya berimplikasi pada tumbuhnya solidaritas antarsesama santri. Meski tidak ada peraturan yang ketat, namun santri mampu menempatkan diri secara rileks di tengah kehidupan bersama yang sarat nuansa perbedaan. Latar belakang budaya dan konsepsi primordial berbasis etnis yang beragam justru menjadi sarana untuk mengenal lebih dalam. Maka terjadilah ziarah kultural yang berimbang dalam satu ruang dan waktu sekaligus.

Aspek-aspek selain yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu pendekatan multikultural dalam pendidikan, sebenarnya juga merupakan aspek yang tak kalah menarik dan penting untuk diteliti. Dengan sifat kuantitatif, penelitian terhadap aspek-aspek tersebut pada gilirannya akan membantu membentuk penilaian yang objektif bagi Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pendekatan multikultural dalam pendidikan Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari tercermin dalam berbagai perspektif serta metode pembelajaran, kebijakan pesantren, program-program yang dijalankan, lingkungan pendidikan yang demokratis, serta figur pengasuh yang sadar akan keragaman santri. Dengan pendekatan multikultural dalam pendidikan, Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari tidak memaksa santri menguasai sepenuhnya materi dan kegiatan pembelajaran, tetapi santri dipersilakan mendalami sesuai dengan kecenderungan potensi dan talenta yang berdasar atas kultur masing-masing.
2. Pendekatan multikultural dalam pendidikan Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari berimplikasi pada tersedianya banyak kesempatan bagi santri untuk mengembangkan potensi dan talentanya, sehingga santri bisa berproses secara maksimal menuju kemandirian hidup. Keberadaan divisi pengembangan potensi yang mencakup Divisi Penerbitan, Divisi Peternakan dan Perkebunan, Divisi Angkringan, dan Divisi *Laundry* merupakan wahana di mana santri berproses sepenuhnya dalam menemukan efektifitas dan efisiensi pengembangan talenta dan potensi.

B. Saran

1. Karena penelitian ini hanya membatasi lokasi pada Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari maka hasil penelitian lebih bersifat kasuistis. Oleh karena itu, untuk memperoleh hasil penelitian yang general, penelitian serupa juga perlu dilakukan terhadap sejumlah pesantren mahasiswa di daerah lain.
2. Status pesantren yang dikaji dalam penelitian ini adalah pesantren mahasiswa. Untuk itu, penelitian terhadap pesantren-pesantren non-mahasiswa juga layak dilakukan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2005. *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah.
- Ahmad, Kamaruzzaman Bustaman. 2002. *Islam Historis: Dinamika Studi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Galang Press.
- Aisyah, Sitatul Nur. 2003. "Pesantren Mahasiswa, Pesantren Masa Depan" dalam Saiful Amin Ghofur, dkk. *Menggagas Pesantren Masa Depan*. Hal. 249-257. Yogyakarta: Qirtas.
- Albana, Jamal. 2005. *Runtuhnya Negara Madinah: Islam Kemasyarakatan versus Islam Kenegaraan* (Jamadi Sunardi, terj.). Yogyakarta: Pilar Media.
- Al-Ghifari, Abu. *Kiat Menjadi Penulis Sukses*. Bandung: Mujahid.
- Ali, H.A. Mukti. 1971. *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Nida.
- Al-Syaibani, Omar Muhammad. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amal, Taufik Adnan. 2001. *Sejarah Rekonstruksi Al-Qur'an*. Yogyakarta: FKBA.
- Andersen, R. dan Cusher. 1994. "Multicultural and Intercultural Studies", dalam *Teaching Studies of Society and Environment* (ed. Marsh, C.). Sydney: Prentice-Hall.
- Arena*. 1998. Edisi I/Th. XXIV.
- Arikunto, Suharsimi. 1991. "Ilmu Pendidikan versi Indonesia" dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, nomor 2 Volume I, April-Juni.
- , 2004. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2003. "Dialektika Pesantren dengan Tuntutan Zaman," dalam Saiful Amin Ghofur dkk., *Menggagas Pesantren Masa Depan*. Hal. 7. Yogyakarta: Qirtas.
- As-Suhaili, Abu al-Qasim Abd ar-Rahman ibn Abdullah. Tth. *ar-Rauḍah al-Anf fi Tafṣīr as-Sīrah an-Nabawiyah li Ibn Hiṣyām*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Asy'ari, Musa. 2005. *NKRI, Budaya Politik, dan Pendidikan*. Yogyakarta: LESFI.
- Asy'ari, Zubaidi Habibullah. 1996. *Moralitas Pesantren*. Yogyakarta: LKPSM.

- Azra, Azyumardi. 2007. "Pendidikan Multikultural: Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika" dikutip dari <http://www.kompas.com/kompascetak/0207/31/Daerah/nime28.htm/> accessed 24 Februari.
- Azwar, Saifuddin. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. 1981. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*. T.tp: Dar al-Fikr.
- Bashori, Khoiruddin. 2003. *Problem Psikologis Kaum Santri: Risiko Insekuritas Kelekatan*. Yogyakarta: FKBA.
- Best, John W. 1077. *Research in Education*. New Jersey: Engle Wood Cliffs.
- Boyd, J. 1989. *Equality Issues in Primary Schools*. London: Paul Chapman Publishing.
- Brunessen, Martin Van. 1999. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarikat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Bull, Ronald Alan Lukens. 1997. *A Peacefull Jihad: Javanese Islamic Education and Religion Identity Construction*, Los Angeles: Arizona State University.
- Dalyono. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah. 1986. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Deeprose, Donna. 2006. *Smart Think to Know about Motivation: Hal-hal Cerdas yang Perlu Diketahui tentang Motivasi*, Soesanto B. (terj.). Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Departemen Agama RI. 1993. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Surya Cipta Aksara
- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Effendi, Nuha, 2006. *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka.

- El-Ma'hadī, Muhaemin. 2007. "Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural". dikutip dari <http://www.jurnalpendidikan.com>/accessed 20 Februari.
- Fadjar, H.R. Abdullah. 1999-2001. "Pendidikan Agama dalam Masyarakat Pluralis" dalam *Jurnal Pendidikan CONCEPTOR*. BEMKI-Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Falakh, M. Fajrul. 1999. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Feisal. Jusuf Amir. 1995. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Garcia, Richardo L. 1982. *Teaching in Pluralistic Society*. Harper & Row Publisher: New York.
- Gay, Jeneva (ed.), 2003. *Becoming Multicultural Education*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Ghofur, Saiful Amin, dkk. 2003. *Menggagas Pesantren Masa Depan*. Yogyakarta: Qirtas.
- , 2002. "Mengevaluasi Sistem Pendidikan Kita" dalam Majalah *Warta Giri*, No. 37 Edisi Mei.
- , 2003. "Pesantren Dalam Cakrawala Perubahan" dalam Majalah Sastra Pesantren *Fadilah* No 1, Juni.
- , 2004. "Fenomena Ikatan Etnis di Pesantren" dalam Majalah *Klumpen*, edisi II Juni-September.
- , 2007. "Selamat Jalan Gus Zainal", dalam *Jawa Pos* edisi 18 Maret.
- Gutmann, Amy (ed.). 1994. *Multiculturalism*. Princeton: Princeton University Press.
- Haekal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhamad*, Ali Audah (terj.). Cet. XII. Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Hamalik, Oemar. 2000. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido.
- Hanurawan, Fattah dan Peter Waterworth. 1998. "Multicultural Perspectives in Indonesian Social Studies Education Curriculum". *Jurnal Ilmu Pendidikan* volume 4 .

- Hasan, S. Hamid. 2005. "Pendekatan Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional". dikutip dari <http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/26/hamid.htm>/accessed 2 April.
- Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Iman, Muis Sad. 2004. *Pendidikan Partisipatif*. Yogyakarta: Safiria Insania Pers.
- Isna. Mansur. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Jailari, A. Timur. 1982. *Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*. Jakarta: Darmaga.
- Jamali. 1999. "Kaun Santri dan Tantangan Kontemporer" dalam Said Agil Siraj, *et.al.*, *Pesantren Masa Depan*. Hal. 129-144. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Joyce and Well dalam John P. Miller. Tth. *Memanusiawikan Lingkungan Kelas: Model Pengajaran dalam Pendidikan Afektif*, dialihbahasakan oleh Tim Yappendis. Yogyakarta: Yappendis.
- Khisbiyah, Yayah *et. al.*, 2000. "Mencari Pendidikan yang Menghargai Pluralisme" dalam *Membangun Masa Depan Anak-Anak Kita*. Yogyakarta: Kanisius.
- Komaruddin. 1982. *Kamus Riset*. Bandung: Angkasa.
- Kompas*. 2000. 8 Februari.
- Kottak, Conrad P. 1989. *Anthropology The Exploration of Human Diversity*. Random House: NY.
- London, Sidney. I. & Ronald J. Bogus. Tth. *The Double Dictionary for Home, School and Office*. New York: Doubleday & Company In Garden City.
- Ma'arif, Syamsul. 1995. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- , 1999. *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi*. Jakarta: Paramadina.
- Majalah *Pustaka Promo*. 2007. "Lembaga Kajian Kutub Yogyakarta: Mandiri dengan Menulis", edisi 07 Maret.
- Manser, Martin H (peny.). 1991. *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. New York: Oxford University Press.

- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2000. "Pesantren dan Walisongo: Sebuah Interaksi dalam Dunia Pendidikan" dalam M. Darori Amin (ed.), *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Hal. 224. Yogyakarta: Gama Media.
- Muhadjir, Noeng. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin.
- Munir, Abdullah. 2006. *Spiritual Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Nawawi, Handari. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers.
- Patmono. 1996. *Teknik Jurnalistik*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Pigeaud, H.J. De Graaf Th. 2001. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XIV dan XV*, terj. Tim Pustaka Grafiti. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Priyanto, Dwi. 2006. "Inovasi Kurikulum Pesantren (Memproyeksikan Model Pendidikan Alternatif Masa Depan)", dalam *Mabda Jurnal Studi Islam dan Budaya*. Hal. 22. Purwokerto: P3M STAIN Purwokerto.
- Purwasito, Andrik. 2003. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Raharjo. 1985. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Sanusi, Ahmad. 1998. *Pendidikan Alternatif: Menyentuh Aras Dasar Persoalan Pendidikan dan Kemasyarakatan*. Bandung: Program Pascasarjana IKIP.
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Farma.
- Siraj, Said Agil *et.al.* 1999. *Pesantren Masa Depan*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- , 2002. "Visi Pesantren Ke Depan dalam Menata Masyarakat Indonesia". Makalah disampaikan pada Seminar Nasional bertema "Implementasi Akhlak Qurani" yang diselenggarakan Panitia MAN-V PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Bandung, Selasa, 23 April.
- Sitairesmi, Ratnayu. 2006. "Paradigma Multikultural pada Kehidupan Anak", dikutip dari <http://www.kompas.com/kompascetak/0207/31/Daerah/nime28.htm>./accessed 18 Agustus.
- Smith, Mortimer, 1972. *A Customer's Guide to Educational Innovation*. Washington DC: Council for Basic Education.

- Soekamto, Soerjono. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sofwan, Ridin, dkk. 2000. *Islamisasi di Jawa: Walisongo Penyebar Islam di Jawa menurut Babad*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Steenbrink, Karel A. 1994. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 1999. *Pengembangan Kurikulum dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumartana et. al, 2001. *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparlan. 2002. "Masyarakat Majemuk dan Perawatannya" dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*, No. 63, Th. XXIV, September-Desember .
- Suriasumantri, Jujun S. 1996. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Thoha, Zainal Arifin. 2003. "Tentang Penulis" dalam *Runtuhnys Singgasana Kyai NU, Pesantren, dan Kekuasaan: Pencarian Tak Kunjung Usai*. Yogyakarta: Kutub.
- , 2003. *Jagadnya Gus Dur*. Yogyakarta: Kutub.
- Tilaar, H.A.R. 2003. *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*. Magelang: Indonesia Tera.
- , 2004. *Multikulturalisme, Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Torrey, C.C. 1992. *The Commercial-Theological Term in The Koran*. Leiden: E.J. Brill.
- Wahab, Wahib. 2004. "Menuju Pesantren yang Elegan" dalam *Majalah Klompen*, edisi II Juni-September.
- Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Yuristiadi, Ghifari. 2003. "Melihat Pesantren Lebih Dekat", dalam Saiful Amin Ghofur, dkk., *Menggagas Pesantren Masa Depan*. Hal. 103-110. Yogyakarta: Qirtas.
- Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf.
- Zulkifli. 2002. *Sufi Pesantren*. Yogyakarta: LKIS.

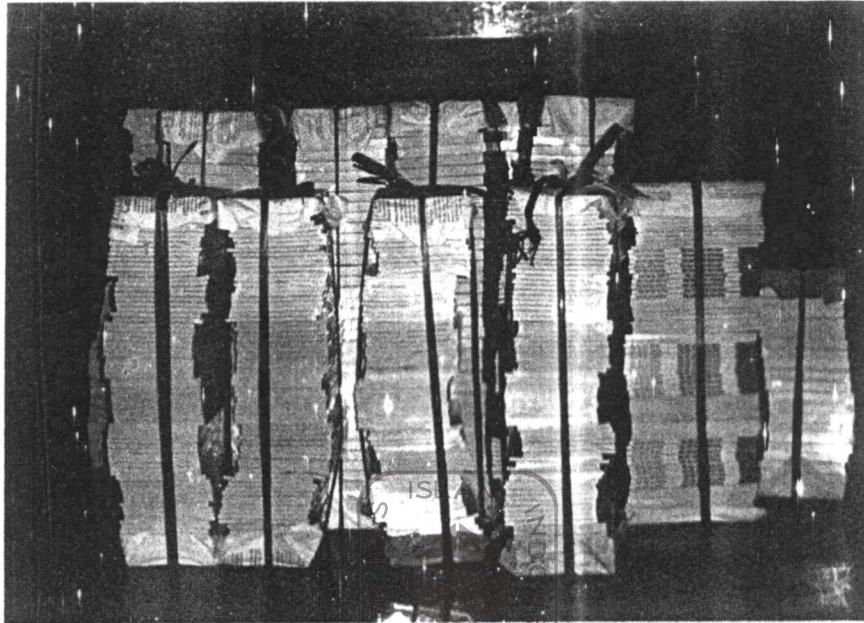
GAMBAR



Kegiatan pengajian budaya oleh Gus Zainal dan Mu'afiq



Pelatihan teatrikal puisi dipandu oleh Gus Zainal

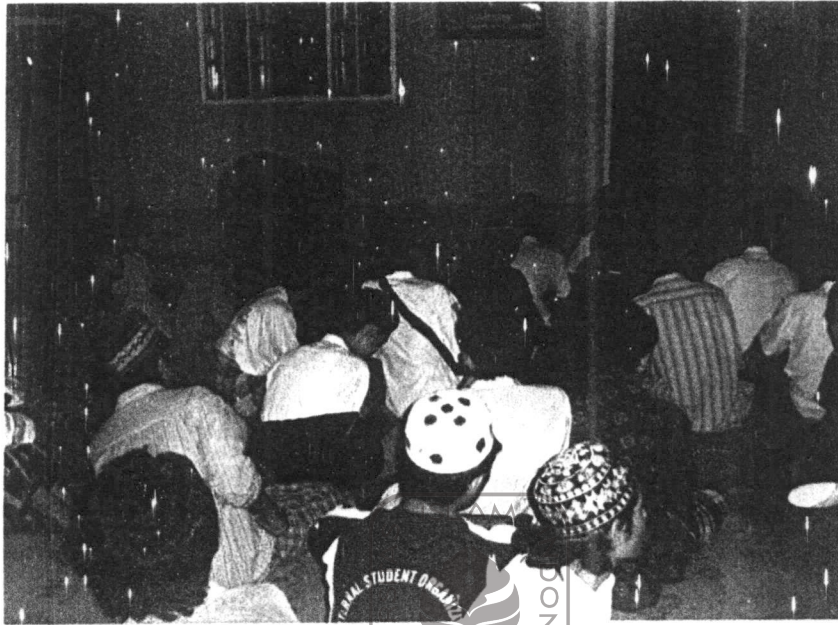


Buku produksi penerbit KUTUB

جامعة الزيتونة
الزيتونة



Perpustakaan Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari



Para santri sedang mengikuti kegiatan pesantren.



Pengajian oleh Gus Zainal



Kantor penerbit KUTUB



Sampel buku yang telah diterbitkan penerbit KUTUB



Latihan teatrikal puisi



Ziarah maqbarah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Riwayat Hidup

Nama lengkap : Saiful Amin
Tempat dan tanggal lahir : Gresik, 15 Mei 1980
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Status perkawinan : Belum kawin
Alamat lengkap : Krapyak Wetan 240 B Bantul Yogyakarta
Tlp/HP : 02747873965/08174118687
Alamat asal : Kalipang Wahas Balongpanggang Gresik

B. Riwayat Pendidikan

a. S1 : Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga (1999-2005)
b. S2 : Konsentrasi Pendidikan Islam Magister Studi Islam (MSI) UII (2005-sekarang)

C. Riwayat Pekerjaan

Profesi : Penulis (dengan nama pena Saiful Amin Ghofur)
Nama instansi : Pustaka Insan Madani
Alamat instansi : Jl. Kenanga Maguwoharjo Sleman Yogyakarta

D. Karya Ilmiah

1. Studi Perbandingan Tafsir an-Nur dan Tafsir al-Bayan Karya Hasbi ash-Shiddieqy Telaah Metodologi dan Aspek-Aspek Keindonesiaan (Penelitian, 2004).
2. Menggagas Pesantren Masa Depan (penulis, 2003)
3. Keajaiban Tumbuhan (editor, 2004)
4. Mengenal Alam Suci Menapak Jejak al-Ghazali (editor, 2004)
5. Prof. Dr. H.M. Rasjidi Perjuangan dan Pemikirannya (editor, 2004)
6. Gagap Spiritual (editor, 2004)
7. Panduan Moral untuk Anak Bangsa (editor, 2004)
8. Seri Fikih Anak: Aku Pintar Beribadah (penulis, 2006)
9. Seri Pendamping Bahasa dan Sastra Indonesia: Pantun Itu Mudah (penulis, 2006)
10. Rahasia Warisan Nabi (editor, 2006)
11. Beriman dan Berakhlak, Mengapa Tidak? (editor, 2006)
12. Bermain Sambil Belajar (editor, 2006)
13. Pendidikan Nasional Visioner (editor, 2007)
14. Tafsir Tematik: Kedermawanan (penulis, 2007)

15. Pendidikan Pluralisme, Kenapa Tidak? (Opini, *Media Indonesia*, 27/3/2005)
16. Peranan Pers Lokal dalam Pilkada (Opini, *Banjarmasin Post*, 17/4/2005)
17. Pilkada dan Isu Pendidikan (Opini, *Bernas*, 23/6/2005)
18. Ujian Nasional dan Rekayasa Nilai (Opini, Majalah *Rindang*, Juni 2005)
19. Hak Cipta dan Responsibility Negara (Opini, *Jawa Pos*, 17/7/2005)
20. DPR Bukan Dewan Pemeran Rakyat (Opini, *Sinar Harapan*, 21/7/2005)
21. Menyoal Kenaikan BBM (Opini, *Seputar Indonesia*, 28/9/2005)
22. Dialektika Tan Malaka (Opini, *Jawa Pos*, 30/10/2005)
23. Merayakan Imajinasi Tanpa Observasi (Resensi Buku, *Jawa Pos*, 25/12/2005)
24. Buku Pelajaran Bermutu (Opini, *Jawa Pos*, 19/2/2006)
25. Buku Bermutu dan Prestasi Siswa (Opini, Majalah *MPA*, Mei 2006)
26. Pendidikan antara Mempedaya dan Memberdaya (Opini, Majalah *Bakti*, Mei 2006)
27. Sindrom Indonenglish (Opini, *Jawa Pos*, 28/05/2006)
28. Penulis Tidak Pernah Mati (Opini, *Jawa Pos*, 11/06/2006)
29. Menjadi Guru yang Digugu dan Ditiru (Resensi Buku, *Jawa Pos*, 13/08/2006)
30. Bermimpi Buku Murah (Opini, *Jawa Pos*, 08/10/2006)
31. Kado Istimewa untuk Guru (Opini, *Surya*, 25/11/2006)
32. Ketika Penerbit Punya Misi Terselubung (Opini, *Jawa Pos*, 31/12/2006)
33. Matinya Penerbit Buku Pelajaran (Opini, *Jawa Pos*, 21/01/2007)
34. KTSP dan Pendidikan Multikultural (Opini, *Jurnal Safiria*, 04/01/2007)
35. Mengapa Guru Lumpuh Menulis? (Opini, Majalah *MPA*, Februari 2007)
36. Budaya Menghadiah Buku (Opini, *Kompas*, 12/02/2007)
37. Menyambut Gagasan Kawasan Bebas Rokok (Opini, *Jawa Pos*, 13/02/2007)
38. Bunuh Diri sebagai Solusi (Opini, *Surya*, 05/03/2007)
39. Selamat Jalan, Gus Zainal (Opini, *Jawa Pos*, 18/03/2007)
40. Dll.

**Publikasi Beberapa Tulisan Santri
Pesantren Mahasiswa Hasvim Asy'ari**

No	Nama	Tulisan		Keterangan publikasi
		Jenis	Judul	
1	M. Ali Faki AR	Esai sastra	Kolaborasi Saronen dan Thong-Thong: Seni Musik Anyar Madura	Media Indonesia, 13/1/2007
2	Wusthol Bachrie	Opini	Isra Mikraj dan Kegersangan Spiritual Umat	Seputar Indonesia, tanggal tidak terlacak
3	Alfiyan Harfi	Puisi	Bukan Sepasang Kekasih, dll.	Wawasan, tanggal tidak terlacak
4	Agil Zarkasyi	Opini	Meneguhkan Pinsip Kemanusiaan Universal	Kompas, 21/12/2006
5	Muhibin	Resensi buku	Jejak Tokoh Pembebasan	Seputar Indonesia, 11/3/2007
6	Salman Kusydi Anwar	Puisi	Nyala Rindu, dll.	Bernas, 29/8/2004
			Ayat-Ayat Malam, dll.	Bernas, 4/4/2004
		Opini	Reality Show	Jawa pos, 21/10/2004
			Dilema Eksistensi OKP	Jawa pos, 3/4/2006
			Eksekutif-Legislatif Tak Sensitif	Jawa pos, 24/10/2005
			Intelektualisme Kaum Enrages	Jawa pos, 5/9/2005
		Cerpen	Suluk Kesunyian	Kedaulatan rakyat, 18/6/2006
Esai sastra	Eskatologi Humanis Dalam Antologi Puisi Amin Wangsatilaja	Bernas, 3/10/2004		
7	Bernando J. Sujibto	Puisi	Kisah 5, dll.	Horison, XXXX/9/2006
			Indah Bali Indah I, dll.	Suara pembaruan, 15/10/2006
8	Imam S. Arizal	Resensi buku	Tragedi Di Balik Sakralitas Taj Mahal	Suara merdeka, tanggal tidak

				terlacak
		Puisi	Ziarah, dll.	Suara pembaruan, 4/3/2007
9	M. Yunus BS	Opini	60 Tahun Merdeka, 60 Tahun Pendidikan Mati	Kedaulatan rakyat, tanggal tidak terlacak
			Kosmetikanisasi Pengangkatan PNS	Kedaulatan rakyat, tanggal tidak terlacak
			Pemerintah Di Balik Penyelundupan BBM	Seputar Indonesia, 28/9/2005
			BMG Salah Prediksi, Tanya Kenapa?	Suara pembaruan, 20/7/2006
			Mengkaji Ulang Konsep Pendidikan Nasional	Bali post, 31/12/2005
10	Masykur Arief Rahman	Opini	2007, Bisakah Jadi Tahun Pemberantasan Kemiskinan?	Bali post, tanggal tidak terlacak
			Hari Valentine Dan Momentum Perdamaian	Suara pembaruan, 14/4/2007
			Hijrah dan Cita-Cita Civil Society	Kedaulatan rakyat, 19/1/2007
		Resensi buku	Menguasai Pasar Lewat Iklan	Seputar Indonesia, tanggal tidak terlacak
11	Lukman Santoso Az	Resensi buku	Ketika Sang Proklamator Menggugat	Surabaya post, 18/6/2006
			Menyoal Kebijakan Para Elite Politik	Kedaulatan rakyat, 16/6/2006
			Menguak Akar Krisis Ekonomi Indonesia	Seputar Indonesia, 30/4/2006
			Belajar dari Kesuksesan Para Maestro Terkemuka	Kedaulatan rakyat, 26/3/2006
			Menguak Sisi Gelap Dunia Politik Era Virtual	Seputar Indonesia, 19/3/2006

			Perang Memberantas Korupsi	Suara merdeka, 15/1/2006
			Mencari Ideologi Alternatif	Media Indonesia, 28/4/2006
			Feminisme Al-Qur'an Dalam Perpektif Perempuan	Media Indonesia, 12/5/2006
			Menggugat Liberalisasi Pertanian	Media Indonesia, 26/12/2005
			Indonesia dalam Masa Pelapukan	Suara pembaruan, 6/8/2006
			Pencarian Sistem Hukum Alternatif	Suara merdeka, 17/12/2006
		Opini	Mengguhkan Kembali Spirit Pemberantasan Korupsi	Bali post, tanggal tidak terlacak
12	M. Sanusi	Opini	Korupsi & Terorisme, Kejahatan Sebanding	Seputar Indonesia, tanggal tidak terlacak
			Peran Wanita dalam Disparitas Struktur Sosial	Bernas, 8/3/2006
			Sosialisme Islam versi Moammar Qadhafi	Suara merdeka, tanggal tidak terlacak
			Menyoal Krisis Infrastruktur Pendidikan	Media Indonesia, tanggal tidak terlacak
			Menggugat Ideologi Familiarisme	Media Indonesia, 22/12/2005
		Resensi buku	Menjelajahi Imajinasi Gaarder	Surya, 28/5/2006
13	Muhammad Muhibbudin	Opin.	Menimbang Hak Angket Anggota DPR	Bernas, 24/3/2006
		Resensi buku	Pesantren Di Tengah Imperium Global	Suara merdeka, 6/11/2005
			Menguak Persoalan Sosial	Media Indonesia, tanggal tidak terlacak

14	Miftahul A'la	Resensi buku	Wajah Terorisme Di Tengah Sistem Demokrasi	Kedaulatan rakyat, 7/5/2005
		Opini	Nasib Guru dan Kapitalisme Global	Bernas, 29/4/2006
15	Ridwan Munawwar	Esai sastra	Sastra dalam Spirit Nasionalisme	Seputar Indonesia, 20/8/2006
		Puisi	Sidrah Cahaya, dll.	Jawa pos, 23/11/2005
			Perengarkan Padaku, dll.	Suara penbaruan, 20/8/2006
16	Puji Hartanto	Opini	Kepiawaian NU dalam Membina Organisasi	Kompas, 27/7/2006
			Menggugat Moralitas Kemanusiaan	Bernas, 25/8/2005
			Bangun Kesadaran Hukum Lewat Moralitas	Solo pos, tanggal tidak terlacak
			Fenomena Zakat Muslim Tradisional	Kompas, 28/10/2005
17	Ach. Mukhlis Amrin	Cerpen	Guci Tua	Surabaya post, 30/10/2005
			Elegi Kematian	Sinar harapan, 7/1/2006
			Layang-Layang Untuk Ibu	Wawasan, 30/10/2005
			Pinangan Lelaki Berwajah Batu	Wawasan, 19/3/2006
			Perempuan Bermata Embun	Kedaulatan rakyat, 11/9/2005
18	A Yusrinato Elga	Opini	Menuju Keberagaman Inklusif	Kompas, 21/10/2005
			Anti-Narkoba Mulai di rumah	Solo pos, tanggal tidak terlacak
			Potret Buram Perjalanan Koperasi	Bernas, tanggal tidak terlacak
			Dilema KBK dan Rendahnya Kualitas Guru	Solo pos, tanggal tidak terlacak
			Tahun Baru dan Death Of Democracy	Solo pos, tanggal tidak

				terlaci.
			Mempertahankan Jogja sebagai Kota Pelajar	Bernas, tanggal tidak terlacak
			Membumikan Esensi Cinta Kasih	Bernas, tanggal tidak terlacak
			Kartini dan Spirit Egalitarianisme	Bernas, tanggal tidak terlacak
			PPP dan Revitalisasi Agenda Kebangsaan	Suara merdeka, 2/2/2007
			Makna Nuzulul Al-Qur'an di Tengah Disintegrasi Sosial	Media Indonesia, tanggal tidak terlacak
			Islam dan Fenomena Radikalisme Agama	Bernas, tanggal tidak terlacak
			Pendidikan Berbasis Realitas Sosial	Seputar Indonesia, tanggal tidak terlacak
		Resensi buku	Menggugat keragu-Raguan Teori Darwin	Suara merdeka, tanggal tidak terlacak
			Menuju Pendidikan Berbasis Multikultural	Suara merdeka, 10/9/2006
19	Najanuddin Muhammadd	Resensi buku	Pola Asuh Anak Ala Einstein	Suara merdeka, tanggal tidak terlacak
			Kiat Menjadi Marusia Luar Biasa	Seputar Indonesia, 9/4/2006
			Menyingkap Jejak Para Pemikir Bebas	Kedaulatan rakyat, tanggal tidak terlacak
		Opini	Perempuan dalam Cengkeraman Penguasa	Suara pembaruan, 8/3/2006
			Potret Suram Manajemen Transportasi	Suara merdeka, 1/3/2007
			Nasib Ibu Dalam Arus Feminisme	Bernas, 22/12/2006
20	Gugun el-Guyanie	Opini	Koperasi: Spirit Ekonomi Di Era Otonomi	Bernas, tanggal tidak terlacak
			Catatan Seorang Muslim Untuk Paus	Bernas, tanggal tidak terlacak
			ICMI Menjawab Problematika	Seputar

			Kebangsaan	Indonesia, 6/12/2005
			Menilai Soeharto Melalui Memori Sejarah	Solo pos, tanggal tidak terlacak
			Partai Dakwah menuju Bangsa Cerah	Suara merdeka, 28/7/2005
			Cheng Ho, Mitologisasi dan Kontekstualisasi	Kedaulatan rakyat, 4/8/2005
			Ospek, Mahasiswa, dan Transformasi Sosial	Solo pos, 30/8/2005
			Terorisme dan Jihad Di Bulan Suci	Suara merdeka, tanggal tidak terlacak
			Bom Palu, Jangan Tersedot Ke Isu Agama	Bisnis Indonesia, 5/1/2006
			Reformasi PBB dan American Interest	Seputar Indonesia, 17/11/2005
			Ramadan bukan Proyek Selebritisme Agama	Kompas, 28/11/2006
			Partai Ka'bah Mencari Arah	Kedaulatan rakyat, tanggal tidak terlacak
			Peran Muhammadiyah Mengentas Kemiskinan	Kedaulatan rakyat, tanggal tidak terlacak
			Seks, Politik, dan Industri	Kompas, tanggal tidak terlacak
		Resensi buku	Otonomi Setengah Hati	Jawa pos, 3/9/2006
21	Muhammadun AS	Opini	Meneguhkan Misi Profetik Agama	Solo pos, 31/3/2006
			Tanggung Jawab Sosial Cendekiawan	Solo pos, 10/12/2006
			Menimbang Ulang Hubungan RI-Australia	Bernas, 29/3/2006
			Membangun Keberagaman Humanis-Progresif	Solo pos, 24/2/2006
			Natal dan Toleransi Beragama	Kompas, 26/12/2005
			DPR = Dewan Pemeran Rakyat?	Suara merdeka,

			21/3/2006
		Andaikan Buku Sepotong Pizza	Jawa pos, 21/5/2006
		Meneguhkan Politik Religius Kebangsaan	Suara pembaruan, 29/7/2006
		Korupsi Sebagai Kemunkaran Sosial	Bernas, 20/12/2005
		Membangkitkan Kembali Semangat Generasi 28	Bernas, 28/10/2005
		Tanggung Jawab Ikatan Cendekiawan Muslim Se- Indonesia	Koran tempo, 10/12/2005
		NU dan Pemberdayaan Kaum Mustadafin	Bernas, 11/8/2006
		Agama Lahir Untuk Kemaslahatan Sosial	Kompas, 9/6/2006
		Reaktualisasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara	Bernas, 7/7/2006
		Puasa Menuju Ketakwaan Sosial	Bisnis Indonesia, 8/10/2006
		Tahun Baru dan Ijtihad Politik Kebangsaan	Suara merdeka, tanggal tidak terlacak
	Esai budaya	Tentang Cinta dan Guru Kemanusiaan	Suara merdeka, 21/5/2006

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

**ANGGOTA KELUARGA PONDOK PESANTREN MAHASISWA
HASYIM ASY'ARIE YOGYAKARTA**

- | | |
|--|--|
| <p>1. Lukman Santoso Az (Kep Keluarga)
Muhibbin
Yanuar Arifin
Nur Aziz
TaqrieB</p> | <p>6. Moh Sanusi (Kepala Keluarga)
Wustol Bahri [Abah]
Zainuddin
Rosyid
Zainurrahman</p> |
| <p>2. Masykur Arief R (Kepala Keluarga)
Bagus
Achmad Faidi
Minan Nurirohman
Mu'tasim Billah</p> | <p>7. Najanuddin Mubammad (Kepala Keluarga)
M Ali Faki
Imam S. Arizal
Fathurrahman
Bahrudin
Santoso</p> |
| <p>3. Syaiful Kabir (Kepala Keluarga)
Bemando J Sujibto
Akhmad Fikri
Jibna Sudiryo
Abdul Manaf</p> | <p>8. Akhmad Hasan (Kepala Keluarga)
Syamsul Alam
Akh. Bahauddin
Faidi Rizal
Sungatno</p> |
| <p>4. Muh Muhibuddin (Kepala Keluarga)
Heri Kurniawan
Fatkhul Anas
Abu Dzarrin
Miftahul A'la</p> | <p>9. Sudi Barokah (Kepala Keluarga)
Zahrul Umam
Ilyasin
Rusydi Pangky
Syihabuddin</p> |
| <p>5. Yusriyanto Elga (Kepala Keluarga)
Ali Agil Zarkasyi
Bahrul Ulum
Jibril Misbahudin
Abdul Khafi</p> | <p>10. Kang Wijo (Kepala Keluarga)
Taufik Alwi
Alfiyan Harfi
Gugun El Guyanie
Matroni El Moezany</p> |



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 24 Februari 2007

Gugun El Guyanie
Ketua Tanfidiyah

Lukman Santoso Az
Katib Tanfidiyah



PONDOK PESANTREN MAHASISWA

HASYIM ASY'ARI

YOGYAKARTA

Alamat : Minggiran MJ II / 1482-B, Krpyak Yogyakarta. Telp. [0274] 379 406

JADWAL KEGIATAN HARIAN
PP MAHASISWA HASYIM ASY'ARI

AHAD

- Ba'da Subuh* : Tadarrus al-Qur'an + Kerja Bakti + Masak + Olah Raga
Ba'da Maghrib : Kajian Kitab [*Hujjah Ahlussunnah*] - Ustadz Muhammadun
Ba'da Isya' : English Study Club -- Abdul Khafi

SENIN

- Ba'da Subuh* : Tadarrus al-Qur'an + Bersih-bersih + Masak Khas Jogja
Ba'da Maghrib : Ziarah Maqbarah -Ustad Amir Maksun
Ba'da Isya' : Musik dan Olah Vokal -Alfiyan Harfi

SELASA

- Ba'da Subuh* : Tadarrus al-Qur'an + Bersih-bersih + Masak Khas Tlong Hou
Ba'da Maghrib : Kajian Kitab Tasawwuf [*Ihya' Ulumuddin*] - Gus Zainal
Ba'da Isya' : Kajian Hikmah *Ta'alimul Muta'alim* - Ustadz Faisal

RABU

- Ba'da Subuh* : Tadarrus al-Qur'an + Bersih-bersih + Masak Tongseng Jerman
Ba'da Maghrib : Kajian Kitab Hadits [*Mukhtarul ahaadits*] - Ustadz Subhan Bs
Ba'da Isya' : Kajian Editorial - Yusrianto Elga

KAMIS

- Ba'da Subuh* : Tadarrus al-Qur'an + Bersih-bersih + Masak Khas Padang
Ba'da Maghrib : Tahlil & Qiroatul Qur'an -Ustadz Wustol Bahri
Ba'da Isya' : Shalawat & Kajian Tasawuf - Ustadz Kuswaidi Syafe'i

JUM'AT

- Ba'da Subuh* : Tadarrus al-Qur'an + Bersih-bersih + Masak Soto Makassar
Ba'da Maghrib : Kajian Kitab Tafsir [*Tafsir Yasin*] -Ustadz Akhmad Hasan
Ba'da Isya' : Kajian Ilmiah - Najanuddin Muhammad

SABTU

- Ba'da Subuh* : Tadarrus al-Qur'an + Bersih-bersih + Masak Bakso Iraq
Ba'da Maghrib : Kajian *Mystic Entrepreneurship* -Ustadz Giyarito, M.Hum
Ba'da Isya' : Kajian Sastra & Budaya - B.J Sujibto

Yogyakarta, 24 Februari 2007



PONDOK PESANTREN MAHASISWA

HASYIM ASY'ARI

YOGYAKARTA

Alamat : Minggiran MJ II / 1482-B, Krapyak Yogyakarta. Telp. [0274] 379 406

Badan Otonom Lembaga Kajian Kutub Yogyakarta (LKKY)

Divisi Kajian Editorial

- Koord : A. Yusriyanto Elga
- Staf : Miftahul A'la

Divisi Kajian Ilmiah

- Koord : Najanuddin Muhammad
- Staf : Moh Muhibbin

Divisi Lesehan Sastra dan Budaya

- Koord : Bernando.J. Sujibto
- Staf : Imam S Arizal

BUMP [Badan Usaha Milik Pesantren]

Divisi Penerbitan

- Direktur : A Jibna Sudiryo

Divisi Peternakan dan Perkebunan

- Direktur : Sungatno

Divisi Angkringan

- Direktur : Ilyasin
- Staf : Faturrahman

Divisi Laundry

- Direktur : Heri Kurniawan
- Staf : Nur Aziz



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Yogyakarta, 24 Februari 2007

Gugun El Guyanie
Ketua Tanfidiyah

Lukman Santoso Az
Katib Tanfidiyah

Mengetahui,

KH Zainal Arifin Thoha
Pengasuh



PONDOK PESANTREN MAHASISWA

HASYIM ASY'ARI

YOGYAKARTA

Alamat : Mingsiran M/11 / 1482 B, Krayak, Yogyakarta. Telp. (0274) 379 406

**STRUKTUR KEPENGURUSAN
PONDOK PESANTREN MAHASISWA HASYIM ASY'ARI
Masa Khidmad 2006/2007**

Dewan Pengasuh : KH. Zainal Arifin Thoha
Dewan Penasehat : Salman Rusydi Anwar
Muhammadun As

Dewan Pengurus

Ketua : Gugun El Guyanje
Sekretaris I : Lukman Santoso Az.
Sekretaris II : Bahrul Ulum

Bendahara Umum : Moh. Sanusi
Staf I : Matroni El Moezany
Staf II : Muh. Muhibin



DEPARTEMEN-DEPARTEMEN

Departemen Pengajian

- Koord : Akhmad Hasan
- Staf : Akhmad Bahauddin
Fathul Anas

- Staf : M Ali Fakh AR

Departemen Kebersihan

- Koord : Syamsul Alam
- Staf : Ahmad Faigy

Departemen Peribadatan

- Koord : Wustol Bahri
- Staf : Yanuar Arifin
Faldy Rizal

Departemen Litbang

- Koord : M Muhibuddin
- Staf : Jibril Misbahudin

Departemen Kantib

- Koord : Zainuddin
- Staf : Rusydi pangki

Departemen Perpustakaan

- Koord : Maskur Arif Rahman
- Staf : Heri Kurniawan
Bahruddin

Departemen Olahraga

- Koord : Jamiluddin
- Staf : Akhmad Fikri

Departemen Pengembangan Bahasa

- Koord : Abdul Khofi
- Staf : Minan Nurirohman

Departemen Humas dan Ekstern

- Koord : Ali Agil Zarkasyi